



Vol. 7 No. 1 April 2026

UPADHYAYA

Jurnal Penelitian Pendidikan



PENERBIT :

UNIVERSITAS HINDU NEGERI

I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARAYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Penanggung Jawab
Ni Komang Sutriyanti

Redaktur
Kadek Dedy Herawan
Ni Made Muliani

Penyunting
Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari
Ni Wayan Satri Adnyani
Ogi Suphar Gandi
Ni Kadek Vingki Aryati
Luh Putu Winda Yogantari

Mitra Bestari
Farida Samad, Universitas Khairun
Ida Bagus Made Ludy Paryatna, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
Ni Luh Supartini, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
Ni Komang Sutriyanti, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Ni Nyoman Perni, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
I Komang Wisnu Budi Wijaya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Ni Putu Candra Prastya Dewi, Institut Mpu Kuturan Singaraja

Alamat Redaksi
Fakultas Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Jalan Ratna No. 51 Tatasan Kaja, Denpasar, Telp. Fax (0361)226656

PENGANTAR REDAKSI

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa Karena berkat Asung Wara Nugraha Beliau, Jurnal Upadhyaya Volume 7 Nomor 1 Bulan April 2026 dapat diselesaikan dan terbit tepat waktu. Upadhyaya merupakan Jurnal Penelitian Pendidikan yang dikelola oleh Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Upadhyaya hadir memberikan ruang kepada para penulis yang ingin mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penelitian tentang perkembangan dan inovasi pendidikan yang bersifat mendidik sehingga dapat membentuk persepsi masyarakat sadar pendidikan yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur. Upadhyaya juga memuat tentang aplikasi pendidikan agama Hindu, Bahasa Bali, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru Anak Usia Dini.

Upadhyaya lahir dengan harapan membuka cakrawala pendidikan yang luas khususnya dalam bidang penelitian pendidikan humaniora. Pada Jurnal Upadhyaya Volume 7 Nomor 1 ini, secara filosofis epistemologis akan menyajikan beragam tulisan dari penelitian yang terkait dengan pendidikan. Semoga publikasi berkala ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.

Om Santih, Santih, Santih Om

Tim Redaksi



EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PRAKTIK GURU: STUDI TENTANG PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN DI SD NEGERI 1 BUAHAN

Oleh:

I Made Wirya Sudana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

wiryasudana9741@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of educational evaluation in teachers' practice, particularly focusing on the process of developing assessment instruments at SD Negeri 1 Buah. The research examines the implementation of learning evaluation, the stages of assessment instrument development, the challenges faced by teachers, and the efforts made to improve the quality of assessment instruments. This study employed a descriptive qualitative research method. The research subjects were classroom teachers at SD Negeri 1 Buah. Data were collected through in-depth interviews with teachers as the main informants. The collected data were analyzed using descriptive qualitative techniques, including data reduction, categorization, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers have implemented educational evaluation continuously through formative and summative evaluations integrated into the learning process. Assessment instruments are developed systematically based on learning objectives and competency achievement indicators. The main challenges encountered by teachers include the heterogeneity of students' abilities and limited time to design adaptive and fair assessment instruments. To address these challenges, teachers have undertaken several efforts, such as strengthening the analysis of learning objectives, developing assessment instruments collaboratively, utilizing digital learning resources, and conducting continuous review and revision of assessment instruments. The study concludes that educational evaluation designed in a reflective and professional manner plays a significant role in improving the quality of learning and enhancing teachers' professional competence in elementary schools.

Keywords: Educational Evaluation, Assessment Instruments, Teacher Practice, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pendidikan dalam praktik guru, khususnya proses penyusunan instrumen penilaian di SD Negeri 1 Buah. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan evaluasi pembelajaran, tahapan penyusunan instrumen evaluasi, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas di SD Negeri 1 Buah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru sebagai informan utama. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan peringkasan data, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi pendidikan secara berkelanjutan melalui evaluasi formatif dan sumatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penyusunan instrumen penilaian dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.



Kendala utama yang dihadapi guru adalah heterogenitas kemampuan siswa serta keterbatasan waktu dalam menyusun instrumen yang adaptif dan berkeadilan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, antara lain memperkuat analisis tujuan pembelajaran, menyusun instrumen secara kolaboratif, memanfaatkan sumber belajar digital, serta melakukan kajian dan revisi instrumen secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pendidikan yang dirancang secara reflektif dan profesional berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru di sekolah dasar.

Kata kunci: Evaluasi Pendidikan, Instrumen Penilaian, Praktik Guru, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi sering dipahami sebagai kegiatan pengukuran atau penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik (Diana & Sari, 2023). Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran serta menilai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mega Sari (2018) menegaskan bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk menelaah dan memahami berbagai proses yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran, mencakup interaksi antara guru dan peserta didik, pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, serta hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar. Evaluasi pendidikan berperan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai tingkat pencapaian tujuan pendidikan, efektivitas pelaksanaan pembelajaran, dan penguasaan kompetensi peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai keberhasilan pembelajaran serta sebagai acuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui evaluasi yang sistematis dan berkesinambungan, penilaian yang ideal dapat mencakup seluruh aspek tujuan pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemajuan belajar peserta didik (Dianti et al., 2025). Evaluasi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran guru dan memperbaiki sistem pendidikan secara keseluruhan melalui informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pendidik dapat menilai sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan sesuai perencanaan sekaligus mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Evaluasi pendidikan tidak hanya berperan sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan, guru memegang peran yang sangat strategis sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sehingga keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada peran aktif dan profesionalisme guru (Lusiana Hutabarat & Oktaferin Situmorang, 2025). Peran guru yang profesional sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan standar kompetensi pendidikan. Menurut Wijaya (2023) guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti evaluasi pendidikan secara profesional untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif dan tujuan pendidikan tercapai. Perencanaan pendidikan berperan sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan di masa depan, sehingga pendidikan dapat dikembangkan secara efektif dan efisien sesuai tuntutan masyarakat serta sasaran pembangunan pendidikan (Darma Ulma Banurea et al., 2023). Dalam pelaksanaan evaluasi, perencanaan yang baik menuntut guru untuk menetapkan indikator pencapaian kompetensi secara jelas, memilih metode evaluasi yang



sesuai, dan menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur hasil belajar peserta didik secara objektif. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam bidang evaluasi pendidikan menjadi salah satu faktor penentu kualitas hasil evaluasi yang diperoleh.

Salah satu bagian penting dalam evaluasi pendidikan adalah penyusunan instrumen evaluasi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran yang telah ditentukan (Saputra & Akmal Deli Serdang, 2025). Instrumen evaluasi yang bermutu perlu disusun secara sistematis serta memenuhi prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, meliputi validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Validitas menunjukkan kemampuan instrumen dalam mengukur aspek yang seharusnya dinilai, reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran, objektivitas menekankan pada keadilan dan ketepatan penilaian, sedangkan kepraktisan berhubungan dengan kemudahan penggunaan instrumen dalam proses pembelajaran. Apabila prinsip-prinsip tersebut tidak terpenuhi, hasil evaluasi yang diperoleh berpotensi tidak mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Oleh karena itu, penyusunan instrumen tes perlu memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, serta nilai-nilai pedagogis agar mampu mengukur capaian pembelajaran secara tepat (Zia Achmalia Adela et al., 2025).

Evaluasi pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui teknik tes maupun non-tes (Namira Aulia et al., 2020). Pada tingkat sekolah dasar, penilaian pembelajaran biasanya dilaksanakan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui tes tertulis. Tes tertulis merupakan salah satu bentuk evaluasi hasil belajar yang banyak digunakan untuk mengukur ranah kognitif peserta didik (Putri et al., 2022). Bentuk tes ini dinilai praktis dan mudah diterapkan, khususnya di sekolah dasar. Tes tertulis umumnya terdiri atas soal pilihan ganda dan soal uraian, di mana soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur pemahaman konsep secara luas, sedangkan soal uraian digunakan untuk menilai kemampuan berpikir peserta didik secara lebih mendalam.

Dalam pelaksanaannya, tidak semua guru secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan dalam menyusun instrumen soal. Sebagian guru masih menyusun soal berdasarkan kebiasaan atau menggunakan soal yang sudah tersedia tanpa terlebih dahulu menganalisis kesesuaiannya dengan indikator pembelajaran. Selain itu, menurut Syafi et al. (2025) guru sering menghadapi berbagai kendala teknis, seperti keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi, serta minimnya pelatihan yang efektif dalam pengembangan instrumen evaluasi berbasis kompetensi. Faktor-faktor tersebut turut memengaruhi kualitas instrumen soal yang disusun oleh guru. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan instrumen evaluasi yang digunakan menjadi kurang valid, tidak konsisten, serta belum mampu mengukur capaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Instrumen evaluasi yang kurang berkualitas dapat menyebabkan hasil evaluasi pendidikan menjadi tidak optimal dan berpotensi memberikan gambaran yang keliru tentang kemampuan peserta didik. Kondisi ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan tidak seharusnya dipandang hanya sebagai kegiatan pemberian nilai, melainkan sebagai proses reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam terhadap pelaksanaan evaluasi pendidikan oleh guru, terutama yang berkaitan dengan proses penyusunan instrumen soal (Wisman et al., 2021). Kajian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan di kelas, sejauh mana guru memahami prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, serta bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam penyusunan instrumen soal. Selain itu, kajian ini



juga diperlukan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen evaluasi pendidikan.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 1 Buah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai praktik evaluasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan proses penyusunan instrumen soal. Fokus kajian meliputi pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas, tahapan penyusunan instrumen evaluasi oleh guru, kendala yang dihadapi dalam pengembangan instrumen evaluasi, serta upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas instrumen soal yang disusun.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada penekanan kajian yang mendalam terhadap praktik guru dalam penyusunan instrumen penilaian di sekolah dasar, tidak hanya pada hasil evaluasi, tetapi juga pada aspek perencanaan dan pengembangan instrumen evaluasi sebagai bagian integral dari pembelajaran, dalam konteks spesifik SD Negeri 1 Buah. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris yang lebih utuh mengenai praktik evaluasi pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Sejalan dengan kebaruan tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan evaluasi pendidikan oleh guru di SD Negeri 1 Buah; (2) bagaimana proses penyusunan instrumen soal sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran; (3) kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen evaluasi; dan (4) bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas instrumen evaluasi yang disusun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang penyusunan instrumen evaluasi oleh guru di SD Negeri 1 Buah, menganalisis proses penyusunan instrumen soal, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta mengkaji upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu instrumen evaluasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian evaluasi pendidikan serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun instrumen evaluasi yang berkualitas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang diteliti (Purnia et al., 2020). Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena atau perilaku manusia dalam konteks alami, dengan fokus pada makna dan proses, bukan pada data angka (Firmansyah et al., 2021). Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti melalui pemahaman mendalam terhadap makna dan proses yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Buah dengan subjek penelitian guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara sebagai teknik utama untuk memperoleh data secara langsung dari informan, guna menggali pengalaman, pemahaman, dan praktik guru dalam melaksanakan evaluasi pendidikan, khususnya dalam penyusunan instrumen penilaian. Hasil wawancara dicatat secara sistematis oleh peneliti dan dijadikan sebagai sumber utama data penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap peringkasan data, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.



III. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menguraikan dan menganalisis secara mendalam temuan penelitian mengenai evaluasi pendidikan dalam praktik guru, dengan fokus utama pada proses penyusunan instrumen penilaian di SD Negeri 1 Buah. Pembahasan tidak hanya memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Dengan demikian, pembahasan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana evaluasi pendidikan dipraktikkan oleh guru dalam konteks nyata pembelajaran.

Secara khusus, pembahasan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang mencakup: pelaksanaan evaluasi pendidikan oleh guru, proses penyusunan instrumen penilaian, kendala yang dihadapi dalam pengembangan instrumen evaluasi, serta upaya guru dalam meningkatkan kualitas instrumen penilaian. Seluruh pembahasan dianalisis dalam kerangka praktik profesional guru, sehingga evaluasi pendidikan dipahami sebagai aktivitas pedagogis yang reflektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

3.1 Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan dalam Praktik Guru di SD Negeri 1 Buah

Pelaksanaan evaluasi pendidikan di SD Negeri 1 Buah menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan evaluasi secara utuh ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Evaluasi tidak diposisikan hanya sebagai kegiatan penilaian di akhir pembelajaran untuk menghasilkan angka atau nilai, melainkan dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memiliki fungsi strategis dalam mengawal kualitas pembelajaran. Melalui evaluasi, guru berupaya memantau perkembangan belajar siswa, menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, serta melakukan perbaikan terhadap strategi dan pendekatan pembelajaran secara sistematis dan terencana.

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi pendidikan di SD Negeri 1 Buah dilaksanakan melalui dua bentuk utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Kedua bentuk evaluasi tersebut digunakan secara saling melengkapi sesuai dengan tahapan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Evaluasi formatif diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran tertentu sebagai bentuk penilaian hasil belajar secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, evaluasi formatif dilaksanakan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik materi pembelajaran serta kebutuhan belajar siswa. Guru tidak menetapkan jadwal evaluasi formatif secara kaku, melainkan menyesuaikan dengan tingkat kompleksitas materi dan dinamika pembelajaran di kelas. Evaluasi formatif dapat dilakukan setiap hari, satu minggu sekali, atau dua minggu sekali, tergantung pada tujuan pembelajaran yang sedang dicapai. Fleksibilitas ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis guru bahwa evaluasi formatif berfungsi sebagai alat pemantauan perkembangan belajar siswa secara berkesinambungan. Pelaksanaan evaluasi formatif tidak terbatas pada penggunaan tes tertulis. Guru memanfaatkan berbagai teknik penilaian non-tes untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa. Teknik tersebut meliputi observasi terhadap sikap dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, wawancara singkat untuk menggali pemahaman konsep, diskusi kelas, penugasan individu maupun kelompok, serta kuis singkat. Melalui observasi, guru dapat menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, partisipasi aktif, dan kemampuan bekerja sama. Sementara itu, wawancara dan diskusi kelas digunakan untuk menilai kedalaman pemahaman konsep serta kemampuan berpikir siswa secara lebih mendalam. Keberagaman bentuk evaluasi formatif yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru dapat lebih cepat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa serta memahami faktor-faktor yang



memengaruhi capaian belajar mereka. Informasi yang diperoleh dari evaluasi formatif kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian terhadap strategi, metode, maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dan umpan balik konstruktif bagi siswa dalam memperbaiki proses dan hasil belajar.

Selain evaluasi formatif, guru di SD Negeri 1 Buahman juga melaksanakan evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir satuan waktu pembelajaran, seperti ulangan akhir semester dan ulangan akhir tahun. Evaluasi sumatif bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dalam periode tertentu. Dalam praktiknya, instrumen evaluasi sumatif umumnya disusun dalam bentuk tes tertulis yang mengacu pada kompetensi inti, kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hasil evaluasi sumatif dimanfaatkan sebagai dasar dalam penentuan nilai akhir siswa, penyusunan laporan hasil belajar, serta sebagai bahan refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi sumatif membantu guru dalam merencanakan tindak lanjut pembelajaran, baik dalam bentuk pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi maupun perbaikan pembelajaran bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi pendidikan di SD Negeri 1 Buahman menunjukkan bahwa guru telah menerapkan evaluasi secara berkesinambungan, terencana, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Praktik evaluasi yang dilakukan mencerminkan pemahaman guru bahwa evaluasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.

3.2 Proses Penyusunan Instrumen Evaluasi sebagai Bagian dari Pembelajaran

Proses penyusunan instrumen penilaian di SD Negeri 1 Buahman dilaksanakan secara sistematis dan terencana sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan praktik pembelajaran. Sejalan dengan pemahaman dalam pendahuluan bahwa evaluasi pendidikan memiliki peran strategis dalam menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran, guru memandang penyusunan instrumen penilaian bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan sebagai aktivitas pedagogis yang menuntut perencanaan, ketelitian, dan refleksi profesional.

Tahap awal penyusunan instrumen penilaian diawali dengan analisis tujuan pembelajaran secara mendalam. Guru mengkaji tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran untuk mengidentifikasi kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Indikator pencapaian kompetensi kemudian dijadikan acuan utama dalam menentukan aspek-aspek yang akan diukur melalui instrumen penilaian. Dengan demikian, instrumen penilaian disusun berdasarkan tujuan yang jelas dan terukur, sebagaimana ditekankan dalam prinsip evaluasi pendidikan. Analisis tujuan pembelajaran berfungsi sebagai landasan dalam menentukan arah, fokus, dan bentuk penilaian yang akan digunakan. Guru mempertimbangkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta bagian-bagian pembelajaran yang memerlukan pengukuran lebih lanjut. Pertimbangan ini penting agar instrumen penilaian yang disusun benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan mampu memberikan informasi yang akurat mengenai capaian belajar siswa. Proses ini menunjukkan bahwa penyusunan instrumen penilaian dilakukan secara sadar dan terarah, bukan berdasarkan kebiasaan atau rutinitas semata.

Setelah tujuan pembelajaran dianalisis, guru menetapkan alur pembelajaran serta menentukan ruang lingkup materi yang telah dipelajari oleh siswa. Penentuan ruang lingkup



materi bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penilaian memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman belajar siswa. Guru berupaya agar setiap butir soal, tugas, maupun bentuk penilaian lainnya merefleksikan materi yang telah diajarkan, sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan siswa secara objektif dan proporsional. Keselarasan antara materi pembelajaran dan instrumen penilaian menjadi syarat penting agar evaluasi yang dilakukan memiliki validitas yang memadai.

Tahap berikutnya adalah perancangan bentuk dan perumusan redaksi instrumen penilaian. Guru menyesuaikan jenis instrumen dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Instrumen tes, seperti tes tertulis, digunakan untuk mengukur penguasaan konsep dan kemampuan kognitif siswa, sedangkan instrumen non-tes digunakan untuk menilai aspek sikap dan keterampilan. Dalam menyusun instrumen, guru memperhatikan kejelasan bahasa, tingkat kesulitan soal, serta kesesuaian dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Pertimbangan ini dilakukan agar instrumen penilaian dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan mampu mengukur kemampuan yang sebenarnya.

Selain aspek teknis, guru juga mempertimbangkan kebermanaknaan penilaian bagi siswa. Instrumen penilaian dirancang tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa. Dengan demikian, penilaian diharapkan dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan dalam belajarnya serta mendorong perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam pendahuluan bahwa evaluasi pendidikan memiliki fungsi edukatif dan pengembangan, bukan sekadar fungsi pengukuran.

Guru menegaskan bahwa inti dari keseluruhan proses evaluasi adalah keterukuran tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, apa pun bentuk penilaian yang digunakan, fokus utama evaluasi adalah sejauh mana tujuan pembelajaran dapat diukur dan dicapai oleh siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya keselarasan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari siklus pembelajaran yang saling terkait dan berkesinambungan. Keselarasan antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran memungkinkan guru menggunakan hasil penilaian sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari penilaian digunakan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan serta untuk merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, proses penyusunan instrumen penilaian tidak hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru, sebagaimana ditekankan dalam kerangka pemikiran penelitian ini.

3.3 Kendala Guru dalam Menyusun Instrumen Evaluasi

Dalam praktiknya, guru di SD Negeri 1 Buahan menghadapi sejumlah kendala dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran. Kendala tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi nyata pembelajaran di kelas. Salah satu kendala yang paling dominan adalah adanya perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas yang relatif jauh. Heterogenitas kemampuan siswa ini menjadi tantangan utama bagi guru dalam merancang instrumen penilaian yang adil, objektif, dan mampu menjangkau seluruh siswa secara proporsional.

Dalam satu kelas, guru dihadapkan pada siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang beragam, mulai dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, hingga rendah. Perbedaan kemampuan tersebut menyulitkan guru dalam menentukan tingkat kesulitan instrumen



penilaian yang tepat. Apabila instrumen disusun dengan tingkat kesulitan yang tinggi, siswa dengan kemampuan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal, sehingga hasil penilaian yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan potensi belajar mereka. Sebaliknya, apabila instrumen disusun dengan tingkat kesulitan yang terlalu sederhana, siswa dengan kemampuan tinggi tidak memperoleh tantangan yang memadai untuk mengekspresikan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan materi secara optimal. Kondisi ini menuntut guru untuk mempertimbangkan berbagai aspek secara bersamaan, seperti perbedaan kemampuan siswa, tujuan pembelajaran, serta prinsip keadilan dalam penilaian. Guru perlu memastikan bahwa instrumen penilaian yang disusun tidak hanya mengakomodasi siswa dengan kemampuan tertentu, tetapi juga mampu memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk menunjukkan capaian belajarnya. Tantangan ini menjadikan penyusunan instrumen penilaian sebagai proses yang kompleks dan membutuhkan perencanaan yang cermat.

Selain memengaruhi proses penyusunan instrumen, heterogenitas kemampuan siswa juga berdampak pada proses interpretasi hasil penilaian. Guru perlu melakukan analisis yang lebih mendalam agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya, bukan semata-mata akibat keterbatasan instrumen penilaian yang digunakan. Dalam konteks ini, guru harus mampu membedakan antara hasil belajar yang rendah akibat kesulitan akademik siswa dan hasil penilaian yang kurang optimal karena instrumen belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan waktu dan energi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang variatif dan adaptif. Penyusunan instrumen yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa memerlukan waktu yang lebih panjang, mulai dari perencanaan, penyusunan, hingga kajian ulang instrumen. Dalam praktiknya, guru juga harus membagi waktu dengan tugas-tugas lain, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta administrasi pendidikan. Kondisi ini sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan instrumen penilaian yang lebih inovatif. Guru menyadari bahwa penyusunan instrumen penilaian akan lebih mudah dilakukan apabila kemampuan siswa dalam satu kelas relatif homogen. Namun, realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa heterogenitas kemampuan siswa merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan strategi penilaian yang adaptif dan inklusif agar evaluasi pembelajaran tetap mampu memberikan gambaran kemampuan siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, kendala yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen penilaian tidak dapat dipandang sebagai hambatan semata, tetapi juga sebagai tantangan profesional yang menuntut peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Upaya guru dalam menghadapi kendala tersebut menjadi bagian penting dari proses peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

3.4 Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Instrumen Evaluasi

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penyusunan instrumen penilaian, guru di SD Negeri 1 Buahan melakukan sejumlah upaya strategis yang berorientasi pada peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sebagai bagian dari praktik profesional guru dalam menjalankan fungsi evaluasi pendidikan. Guru menyadari bahwa kualitas instrumen penilaian sangat menentukan



keakuratan informasi mengenai capaian belajar siswa, sehingga penyusunan instrumen perlu dilakukan dengan perencanaan yang matang dan reflektif.

Langkah awal yang dilakukan guru adalah memperkuat analisis tujuan pembelajaran sebagai dasar utama penyusunan instrumen penilaian. Guru memastikan bahwa setiap instrumen yang disusun memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dijadikan acuan untuk menentukan aspek-aspek yang akan diukur, baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan pendekatan ini, instrumen penilaian yang disusun diharapkan mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih akurat dan bermakna. Selain berfokus pada tujuan pembelajaran, guru juga menyesuaikan instrumen penilaian dengan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku panduan, buku pengayaan, serta berbagai sumber belajar lain dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menyusun instrumen penilaian. Penyesuaian ini bertujuan agar instrumen yang digunakan memiliki keterkaitan yang kuat dengan materi yang telah dipelajari oleh siswa, sehingga penilaian yang dilakukan mencerminkan pengalaman belajar siswa secara nyata. Dengan demikian, instrumen penilaian tidak disusun secara terpisah dari proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian yang saling terintegrasi.

Upaya berikutnya yang dilakukan guru adalah menyusun instrumen penilaian secara kolaboratif. Guru melakukan diskusi dan berbagi praktik baik dengan rekan sejawat, guru mata pelajaran, serta pimpinan satuan pendidikan. Melalui proses kolaborasi ini, guru memperoleh masukan, saran, dan perspektif baru terkait kualitas instrumen penilaian yang disusun. Guru juga aktif mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat kecamatan sebagai wadah untuk bertukar pengalaman, mendiskusikan permasalahan evaluasi pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi profesional dalam bidang penilaian pendidikan. Kegiatan kolaboratif ini membantu guru dalam mengembangkan instrumen penilaian yang lebih variatif dan adaptif terhadap kondisi kelas.

Selain melalui kolaborasi langsung, guru memanfaatkan berbagai sumber digital untuk memperluas wawasan tentang pengembangan instrumen penilaian. Guru mengakses sumber-sumber dari internet, media pembelajaran daring, serta platform berbagi praktik pembelajaran untuk memperoleh referensi dan inspirasi dalam menyusun instrumen penilaian. Pemanfaatan sumber digital ini memberikan peluang bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan menyesuaikan praktik penilaian dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan.

Setelah instrumen penilaian disusun, guru melakukan kajian ulang terhadap instrumen tersebut bersama rekan sejawat. Proses kajian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan soal, serta kejelasan redaksi instrumen. Apabila ditemukan kekurangan atau ketidaksesuaian, guru mencatat poin-poin yang perlu diperbaiki dan melakukan revisi sebelum instrumen diterapkan di kelas yang diampu. Proses evaluasi dan revisi ini mencerminkan sikap reflektif guru serta komitmen untuk terus meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, berbagai upaya yang dilakukan guru di SD Negeri 1 Buahan menunjukkan adanya kesadaran profesional bahwa peningkatan kualitas instrumen penilaian merupakan proses yang berkelanjutan. Guru tidak hanya berfokus pada hasil penilaian, tetapi juga pada proses penyusunan instrumen itu sendiri. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas instrumen penilaian menjadi bagian integral dari pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

3.5 Implikasi Temuan Penelitian terhadap Praktik Evaluasi Pendidikan



Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik evaluasi pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam konteks evaluasi pendidikan dalam praktik guru. Pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif yang berorientasi pada tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa evaluasi dapat berfungsi secara optimal apabila dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Evaluasi dalam praktik guru tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian dan peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

Salah satu implikasi utama dari temuan penelitian ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap hakikat dan fungsi evaluasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Buahan memandang evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan semata-mata sebagai kegiatan administratif untuk menghasilkan nilai akhir peserta didik. Pemahaman tersebut memberikan dampak positif terhadap praktik pembelajaran, karena hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan serta sebagai dasar dalam merancang perbaikan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai instrumen reflektif yang mendukung keberlanjutan proses pembelajaran.

Implikasi selanjutnya berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Keberagaman kemampuan siswa yang terungkap dalam penelitian ini menegaskan pentingnya perancangan instrumen penilaian yang adaptif, fleksibel, dan berkeadilan. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mampu merepresentasikan aspek sikap dan keterampilan secara proporsional. Pendekatan penilaian yang bersifat komprehensif ini memungkinkan evaluasi pendidikan memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh dan akurat.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap peningkatan profesionalisme guru dalam bidang evaluasi pembelajaran. Praktik kolaboratif yang dilakukan guru dalam proses penyusunan, penelaahan, dan refleksi terhadap instrumen penilaian menunjukkan bahwa peningkatan mutu evaluasi pendidikan tidak dapat dicapai secara individual. Kerja sama dengan rekan sejawat, guru mata pelajaran, pimpinan satuan pendidikan, serta keterlibatan dalam forum profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi guru. Melalui kolaborasi tersebut, guru dapat saling bertukar pengalaman, mendiskusikan permasalahan evaluasi, serta mengembangkan praktik penilaian yang lebih efektif dan inovatif.

Implikasi lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar dan teknologi dalam pengembangan instrumen penilaian. Penggunaan sumber digital dan media pembelajaran daring menunjukkan bahwa guru perlu terus menyesuaikan praktik evaluasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Evaluasi pendidikan dalam praktik pembelajaran harus dikembangkan secara dinamis agar tetap relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik serta tuntutan kurikulum yang terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber digital menjadi bagian dari kompetensi profesional yang mendukung peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, berbagai implikasi temuan penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan komponen strategis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Evaluasi yang dirancang dan dilaksanakan secara profesional, reflektif, dan kolaboratif dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan perkembangan belajar peserta didik, serta memperkuat profesionalisme guru



secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian hasil belajar, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pengembangan praktik pembelajaran yang bermutu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan di SD Negeri 1 Buahman telah dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam praktik pembelajaran guru. Guru tidak memandang evaluasi semata-mata sebagai kegiatan pemberian nilai, melainkan sebagai proses pedagogis yang berfungsi untuk memantau perkembangan belajar siswa, menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, serta memperbaiki strategi pembelajaran. Penyusunan instrumen evaluasi dilakukan secara sistematis dengan berlandaskan pada tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan materi yang telah dipelajari siswa. Kendala utama yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen evaluasi adalah perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas serta keterbatasan waktu dan beban kerja. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya profesional, seperti penguatan perencanaan evaluasi, kolaborasi dengan rekan sejawat, pemanfaatan sumber belajar digital, serta refleksi dan revisi instrumen secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas evaluasi pendidikan sangat bergantung pada kompetensi, sikap reflektif, dan kolaborasi profesional guru, serta memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma Ulma Banurea, R., Erisah Simanjuntak, R., Siagian, R., & Turnip MPd, H. (2023). *Perencanaan Pendidikan*. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Diana, A., & Sari, R. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157–166. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>
- Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif* (Vol. 3, Issue 2). <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46/56>
- Lusiana Hutabarat, S., & Oktaferin Situmorang, Y. (2025). *Peran Strategis Guru Kelas dalam Merancang Evaluasi Pembelajaran yang Bermakna di Sekolah Dasar*. 2(5). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Mega Sari, L. (2018). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Namira Aulia, R., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). *Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar* (Vol. 01, Issue 01). <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/22>
- Purnia, D. S., Muhajir, H., Adiwisatra, M. F., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *Jurnal Sains Dan Manajemen*, 8(2), 79–92.



- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., Fia, &, & Putri, A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda*, 4(2). <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1821/906>
- Saputra, A., & Akmal Deli Serdang, S.-R. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi (Analisis Pengembangan Penilaian Satuan Pendidikan MTs/SMP). In *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* (Vol. 2, Issue 4). <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>
- Syafi, M., Samsudin, M., Abidin, Z., Basarrudin, M., Tinggi Ilmu Tarbiyah, S., & Author, C. (2025). *Evaluasi Pendidikan sebagai Dasar Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kompetensi* (Vol. 1, Issue 4). Oktober. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED>
- Wijaya, L. (2023). *Peran Guru Profesional untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan*. 2(6), 1222–1230. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Wisman, Y., Effrata, E., & Tutesa, T. (2021). Penerapan Konsep Instrumen Evaluasi Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.37304/jikt.v12i1.105>
- Zia Achmalia Adela, Yusriya Ni'matul 'Izzah, Zahra Nuriyah, Akil Akil, & Abdul Azis. (2025). Menakar Keefektifan Tes: Prinsip-Prinsip Kunci dalam Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 114–125. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.932>



PENGUATAN LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA BALI SISWA DI SMP CIPTA DHARMA

Oleh:

Ni Kadek Meidita Dwi Yanti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: meiditayanti22@gmail.com

ABSTRACT

Regional or local languages are languages that are passed down from generation to generation within a particular region of a sovereign country, such as an indigenous area, federal state, province, or territory. Regional languages function as a means of communication and serve as an important marker of regional identity. However, in the era of globalization, the Balinese language faces various challenges in its preservation, particularly due to the dominance of the national language and foreign languages in daily life. Recognizing this condition, the Government of Bali Province has established several policies to preserve the Balinese language, one of which is Regional Regulation Number 1 of 2018 concerning Balinese Language, Script, and Literature, as stated in Article 1. SMP Cipta Dharma is one of the private junior high schools in Bali. As a school located in Bali, SMP Cipta Dharma also plays a role in preserving the Balinese language by implementing various approaches in teaching Balinese as a subject. Therefore, it is important to examine how the curriculum is implemented and how Balinese language learning is carried out at the school. This study employs a qualitative research method, with interviews used as the data collection technique. The results of this study indicate that literacy strengthening is the main approach in Balinese language learning at SMP Cipta Dharma, supported by the use of various methods, strategies, and engaging learning media. This approach is considered effective in improving students' understanding as well as their interest in learning the Balinese language.

Keywords: *Balinese Language Skills; Literacy Strengthening; Junior High School.*

ABSTRAK

Bahasa daerah atau bahasa regional adalah bahasa yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu wilayah tertentu di sebuah negara berdaulat, seperti wilayah adat, negara bagian federal, provinsi, atau teritori. Bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi dan menjadi penanda identitas suatu daerah. Namun, pada era globalisasi, Bahasa Bali menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya, terutama akibat dominasi bahasa nasional dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari kondisi tersebut, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan berbagai kebijakan untuk melestarikan Bahasa Bali, salah satunya melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali sebagaimana tercantum dalam Pasal 1. SMP Cipta Dharma merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta di Bali. Sebagai sekolah yang berada di Bali, SMP Cipta Dharma turut berperan dalam pelestarian Bahasa Bali melalui penerapan berbagai pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Bali sebagai mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan kurikulum serta pelaksanaan pembelajaran Bahasa Bali di sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik



pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma, yang didukung oleh penggunaan berbagai metode, strategi, serta media pembelajaran yang menarik. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman sekaligus minat siswa dalam mempelajari Bahasa Bali.

Kata kunci: Kemampuan Berbahasa Bali; Penguatan Literasi; Sekolah Menengah Pertama

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam bahasa daerah. Bahasa daerah atau bahasa regional adalah bahasa yang dituturkan secara turun-temurun di suatu wilayah dalam sebuah negara berdaulat, yaitu di suatu daerah asli, negara bagian federal, provinsi, atau teritori yang luas. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang digunakan di suatu daerah sebagai identitas daerah tersebut. Sama seperti beberapa daerah, Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki bahasa daerah yang cukup kental.

Bahasa daerah juga disebut bahasa ibu. Bahasa ibu (*mother language*) merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat (Hamid, 2022). Namun, kini pada era globalisasi, Bahasa Bali menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pemertahanannya, terutama akibat dominasi bahasa nasional dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari kondisi tersebut, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan berbagai kebijakan untuk melestarikan Bahasa Bali, salah satunya melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, pada Pasal 1 disampaikan bahwa “Muatan Lokal adalah mata Pelajaran/mata kuliah Bahasa Bali yang wajib diajarkan kepada siswa disetiap jenjang pendidikan di wilayah Provinsi Bali” (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali, 2018). Kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Bali. Penerapan kebijakan tersebut tentu tidak dapat berjalan tanpa keterlibatan aktif satuan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menerapkan pembelajaran Bahasa Bali secara efektif (Herawan, 2024).

SMP Cipta Dharma merupakan salah satu sekolah menengah swasta di Bali, sebagai salah satu sekolah di Bali, SMP Cipta Dharma juga ikut andil dalam melestarikan Bahasa Bali dengan menerapkan berbagai cara dalam memberikan mata pelajaran Bahasa Bali di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana penerapan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Bali dilakukan di sekolah tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran dan pelestarian Bahasa Bali. Penelitian oleh Dita (2023) membahas pelaksanaan pembelajaran Bahasa Bali sebagai kearifan lokal pada siswa yang berasal dari luar Bali, dengan fokus pada partisipasi dan penerimaan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Bali.

Penelitian lain oleh Mustika (2018) mengkaji pergeseran Bahasa Bali sebagai bahasa ibu di era global serta tantangan dan upaya pemertahanannya. Selain itu, penelitian oleh Putri (2023) menekankan pentingnya pembelajaran Bahasa Bali melalui konsep Tri Pusat Pendidikan sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran dan pelestarian Bahasa Bali. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pembelajaran Bahasa Bali dan pemertahan bahasa secara umum. Meskipun



kajian mengenai penguatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Bali telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih menekankan pada peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Sementara itu, kajian yang menempatkan penguatan literasi sebagai strategi dalam pelestarian Bahasa Bali dalam konteks pembelajaran di sekolah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan tidak hanya pada konteks lokasi, tetapi juga pada fokus kajian, yaitu menganalisis penguatan literasi sebagai pendekatan dan pelestarian Bahasa Bali melalui pembelajaran di SMP Cipta Dharma.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan penerapan kurikulum Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma, 2) Menganalisis pelaksanaan pembelajaran Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma, khususnya peran penguatan literasi sebagai upaya pelestarian Bahasa Bali, serta 3) Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma.

II. METODE

Metode diartikan sebagai teknik yang tepat untuk melaksanakan suatu hal (Pasaribu, 2022, p. 1). Metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah (Abubakar, 2021, p. 2). Adapun metode yang peneliti gunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Pasaribu, 2022, p. 137). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Bali di SMP Cipta Dharma. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah teknik yang biasa digunakan untuk memperoleh informasi atau responden (Siti, 2002, p. 1). Wawancara dilakukan secara daring kepada salah satu guru Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma sebagai informan penelitian. Teknik wawancara dipilih karena dianggap mampu menggali informasi secara mendalam terkait penerapan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah tersebut.

III. PEMBAHASAN

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar (Fauzan, 2017, p. 58). Pembelajaran di setiap sekolah berlandaskan dari kurikulum yang berlaku sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami evolusi signifikan sejak masa pasca kemerdekaan hingga era Kurikulum Merdeka (Asriyanti, 2025, p. 65). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma, kurikulum dipandang sebagai panduan utama atau “peta jalan” yang menentukan arah dan fokus pembelajaran. Kurikulum berperan penting dalam memastikan keberlanjutan kompetensi peserta didik dari satu jenjang ke jenjang berikutnya serta disusun dengan mempertimbangkan kondisi nyata siswa, termasuk latar belakang bahasa sehari-hari dan minat belajar siswa. Selain itu, kurikulum yang baik dipandang sebagai kurikulum yang fleksibel, mampu mengakomodasi kearifan lokal Bali, namun tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Carl Rogers, yang dimana Rogers berasumsi bahwa kurikulum diperlukan untuk mengembangkan individu yang terbuka, fleksibel dan adaptif terhadap perubahan (Wahyuni, 2024). Dengan demikian, penerapan kurikulum bahasa Bali di SMP Cipta Dharma tidak hanya



berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan siswa menggunakan Bahasa Bali secara kontekstual. Pembelajaran yang kontekstual dapat memotivasi siswa untuk mampu menghubungkan antara pengetahuan dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan dunia kerja (Simeru, 2023, p. 84). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan literasi sebagai upaya pelestarian Bahasa Bali di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma dinilai sudah berjalan cukup baik dan selaras dengan kurikulum yang berlaku, termasuk Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran difokuskan pada penguatan literasi, baik itu lisan (mabebaosan), tulisan (aksara), maupun pemahaman budaya (sastra). Strategi Pembelajaran yang biasanya digunakan adalah strategi pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning). Strategi ini diwujudkan melalui kegiatan seperti Roleplay: Siswa berakting menggunakan tingkatan bahasa (Sor Singgih Basa) dalam situasi sehari-hari serta pemanfaatan kuis interaktif untuk memperkaya kosakata siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian dari pembelajaran bahasa. Guru memanfaatkan aplikasi Keyboard Aksara Bali untuk belajar menulis aksara Bali melalui gawai. Siswa juga diberikan tugas membuat konten digital, seperti video pendek menggunakan Bahasa Bali yang baik dan benar melalui media sosial seperti *Tiktok* maupun *Reels Instagram*.

Pemanfaatan media digital ini bertujuan agar Bahasa Bali tidak dipersepsikan sebagai bahasa yang kuno melainkan tetap relevan dengan kehidupan siswa di era digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma, yang didukung oleh penggunaan berbagai metode, strategi dan media pembelajaran yang menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Bali telah mengikuti perkembangan zaman dan karakteristik siswa. Hal ini sejalan juga dengan konsep *active learning* menurut Bonwell & Eison, 1991 yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Illinois Library, n.d.).

Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, maka siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar karena diajak untuk berperan langsung. Dengan demikian, penguatan literasi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menjadi salah satu upaya dalam mendukung pelestarian Bahasa Bali di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Bali. Tantangan utama yang dihadapi adalah lingkungan penggunaan bahasa siswa. Banyak siswa yang tidak lagi menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga, sehingga mereka merasa asing dengan Bahasa Bali, khususnya dalam penggunaan tata krama bahasa (*angguh-ungguhing basa*). Selain itu, siswa cenderung lebih antusias pada materi seni budaya seperti *gending rare* dan *satua*, sementara materi membaca dan menulis aksara Bali serta penggunaan bahasa halus dan kasar dalam percakapan dianggap sebagai bagian yang paling sulit.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma berkaitan dengan kebiasaan berbahasa siswa dan tingkat kesulitan materi tertentu, tantangan ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat, demi membiasakan penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap bahasa ibu. Selain tantangan, hasil wawancara juga mengungkapkan harapan guru terhadap penerapan kurikulum kedepannya. Kurikulum diharapkan lebih



menekankan pada aspek praktik berbahasa dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat hafalan. Pemberian ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan diri menggunakan Bahasa Bali secara santai namun tetap sopan dinilai dan dapat membantu siswa lebih nyaman dan tidak terbebani dalam mempelajari Bahasa Bali. Hal ini menunjukkan fleksibilitas kurikulum agar pembelajaran Bahasa Bali dapat berlangsung secara lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Bali. kurangnya penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan siswa kurang terbiasa, sehingga pembelajaran di sekolah menjadi lebih menantang. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat kontekstual dan memberikan ruang praktik berbahasa menjadi penting untuk membantu siswa terbiasa menggunakan Bahasa Bali.

IV. SIMPULAN

Penerapan kurikulum bahasa Bali di SMP Cipta Dharma tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan siswa menggunakan Bahasa Bali secara kontekstual. Penguatan literasi menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma, yang didukung oleh penggunaan berbagai metode, strategi dan media pembelajaran yang menarik. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman sekaligus minat siswa dalam mempelajari Bahasa Bali. Tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran Bahasa Bali di SMP Cipta Dharma adalah lingkungan penggunaan bahasa siswa. Banyak siswa yang tidak lagi menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga, sehingga mereka merasa asing dengan Bahasa Bali, khususnya dalam penggunaan tata krama bahasa (*angguh-ungguhing basa*). Selain itu, siswa cenderung lebih antusias pada materi seni budaya seperti *gending rare* dan *satua*, sementara materi membaca dan menulis aksara Bali serta penggunaan bahasa halus dan kasar dalam percakapan dianggap sebagai bagian yang paling sulit. Kurikulum diharapkan lebih menekankan pada aspek praktik berbahasa dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat hafalan. Pemberian ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan diri menggunakan Bahasa Bali secara santai namun tetap sopan dinilai dan dapat membantu siswa lebih nyaman dan tidak terbebani dalam mempelajari Bahasa Bali. Hal ini menunjukkan fleksibilitas kurikulum agar pembelajaran Bahasa Bali dapat berlangsung secara lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
Asriyanti, S. (2025). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan dan Impikasinya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*.
Dita, P. dkk. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Bali sebagai Kearifan Lokal pada Siswa yang Berasal dari Luar Bali Kelas IV SD No. 2 Dalung. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.
Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran* (F. Arifin, Ed.).
Hamid, S. (2022). *Pengarusutamaan Bahasa Ibu*.
<https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/3727/pengarusutamaan-bahasa-ibu>



-
- Herawan, K. D. (2024). *THE ROLE OF AN UNDERSTANDING OF EDUCATIONAL PHILOSOPHY IN DEVELOPING A LOCAL CONTENT CURRICULUM (CASE STUDY AT PGRI 6 DENPASAR VOCATIONAL SCHOOL)*. *Jurnal Eduscience (JES)* Volume 11, No.1 April, Year 2024. <https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Illinois Library. (n.d.). *Active Learning: Engaging People in the Learning Process*. Retrieved April 16, 2026, from https://iopn.library.illinois.edu/pressbooks/instructioninlibraries/chapter/active-learning-engaging-people-in-the-learning-process/?utm_source
- Mustika, K. (2018). Pergeseran Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa). *Purwadita*, 2.
- Pasaribu, B. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis* (A. Muhaimin, Ed.). Media Edu Putaka.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali (2018).
- Putri, R. dkk. (2023). Pembelajaran Bahasa Bali, Aksara, dan Sastra melalui Tri Pusat Pendidikan. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3.
- Simeru, A. dkk. (2023). *Model-Model Pembelajaran* (Sutomo, Ed.).
- Siti, N. (2002). *Metode dan Teknik Wawancara*.
- Wahyuni, S. (2024). Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa di Sekolah. *Journal on Education*.



PENERAPAN *ECOPRINT* TOTE BAG TEKNIK *POUNDING* BAGI SISWA KELAS 6 SD NEGERI 3 SEBATU

I Made Oka Kembarisna¹, Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi²

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Pendidikan Agama Hindu²

Fakultas Dharma Acarya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

Email: okamade010@gmail.com¹, sriprabawati@uhnsugriwa.ac.id²

ABSTRACT

The ecoprint tote bag making training activity using the pounding technique aims to raise environmental awareness and creativity among sixth grade students at SD Negeri 3 Sebatu through hands-on practice using natural materials. The main issues raised are the students' low understanding of ecoprint techniques and the lack of integration of environmental conservation education into learning, as well as the lack of integration of environmental conservation values into learning in elementary schools. The research method employs a descriptive qualitative approach through the stages of preparation, socialization, demonstration, practice, and evaluation, involving 19 students and 1 accompanying teacher. The pounding technique was chosen because it is simple, environmentally friendly, does not require special tools, and can produce results immediately. The research results showed that students were highly enthusiastic and able to produce ecoprint tote bags with diverse patterns according to their creativity. The evaluation also revealed an increase in students' creativity, with varied and aesthetically valuable works. Students found the activity enjoyable and easy to understand, though technical challenges such as time constraints, pounding skills, and leaf pigment variations were noted. The conclusion of this study is that the application of ecoprinting using the pounding technique has proven effective in enhancing environmental awareness, fine motor skills, and students' appreciation of the potential of the natural environment. Recommendations for further research include extending the training duration, diversifying ecoprinting techniques, and integrating this activity with cultural arts subjects to strengthen a contextual learning approach.

Keywords: *Pounding Technique, Ecoprint, Environmental Education*

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan pembuatan *totebag* ecoprint dengan teknik *pounding* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas siswa kelas VI SD Negeri 3 Sebatu melalui praktik langsung berbasis bahan alam. Bahan alam yang melimpah disekitaran sekolah, namun belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, cukup menjadi perhatian sebab teknik ecoprint tergolong sederhana. Hal ini, berakar dari belum terlatihnya baik Siswa maupun Guru dalam menguasai teknik ini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tahapan persiapan, sosialisasi, demonstrasi, praktik, dan evaluasi dengan melibatkan 19 siswa dan 1 guru pendamping. Teknik *pounding* dipilih karena sederhana, ramah lingkungan, tidak memerlukan alat khusus, serta mampu menunjukkan hasil secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan mampu menghasilkan *totebag* ecoprint dengan motif beragam sesuai kreativitas masing-masing. Evaluasi juga mengungkapkan peningkatan kreativitas siswa, dengan hasil karya yang bervariasi dan bernilai



estetika, siswa merasa kegiatan ini menyenangkan dan mudah dipahami, meskipun terdapat kendala teknis seperti keterbatasan waktu, keterampilan pemukulan, dan variasi pigmen daun. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan ecoprint dengan teknik *pounding* terbukti efektif meningkatkan kesadaran lingkungan, keterampilan motorik halus, serta apresiasi siswa terhadap potensi alam sekitar. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menambah durasi pelatihan, diversifikasi teknik ecoprint serta mengintegrasikan kegiatan ini dengan mata pelajaran seni budaya untuk memperkuat pendekatan pembelajaran kontekstual.

Kata kunci : Teknik *Pounding*, *Ecoprint*, Edukasi Lingkungan

I. PENDAHULUAN

Kelestarian alam kini tidak lagi sekadar menjadi wacana pelengkap, melainkan telah bertransformasi menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan hidup manusia di bumi. Di tengah eskalasi tantangan lingkungan global-mulai dari krisis iklim, pencemaran limbah, hingga degradasi biodiversitas-urgensi untuk menjaga dan melestarikan ekosistem terasa semakin mendesak. Paradigma pembangunan berkelanjutan menuntut adanya perubahan perilaku yang fundamental, tidak hanya pada level kebijakan makro, tetapi juga pada praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu pendekatan yang dinilai paling efektif dan strategis dalam upaya pelestarian ini adalah melalui pemanfaatan kembali bahan-bahan alam (*biomaterial*) yang tersedia melimpah di lingkungan sekitar, sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya siklus daur ulang dan reduksi penggunaan material sintetis yang sulit terurai.

Pendidikan dalam hal ini memegang peranan yang sangat krusial sebagai agen perubahan sosial. Secara spesifik, pendidikan di tingkat sekolah dasar menjadi fase emas untuk menanamkan kesadaran ekologis (*ecological awareness*) kepada generasi muda. Herawan (2024 :58) menyatakan integrasi pelestarian lingkungan ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter warga negara yang berwawasan lingkungan dan memiliki tanggung jawab moral terhadap masa depan bumi yang lebih hijau. Sebagaimana yang menjadi konsensus global, upaya penyelamatan lingkungan harus dimulai dari tindakan lokal yang konkret. Oleh karena itu, inovasi dalam pemanfaatan bahan alam untuk kegiatan edukatif dan produktif menjadi kunci, dan hal ini dapat terwujud melalui berbagai teknik kreatif, salah satunya adalah *ecoprint*.

Dalam diskursus seni dan kerajinan tekstil, *ecoprint* muncul sebagai inovasi yang menjembatani estetika dengan etika lingkungan. Secara etimologis, Halimatul Mu'minah et al., (2023:1958) menjelaskan bahwa istilah *ecoprint* berasal dari penggabungan kata "eco" (yang merupakan penggalan dari *ecology* atau *ecosystem*) dan "print" yang berarti pencetakan. Definisi ini menegaskan bahwa *ecoprint* bukan sekadar teknik mewarnai, melainkan sebuah proses pencetakan yang secara inheren ramah terhadap lingkungan karena menolak penggunaan bahan kimia sintetis dan sepenuhnya bergantung pada bahan pewarna alami. Prinsip dasarnya, sebagaimana dijelaskan oleh Andayani Sutrisni et al., (2022:33), adalah teknik mewarnai dan mentransfer warna serta bentuk, langsung dari tanaman (daun, bunga, batang) ke atas media tekstil atau kain.

Relevansi *ecoprint* kian menguat di era modern ini. Menurut Rahmatika et al., (2024), teknik ini sedang menjadi tren dominan di kalangan pelaku usaha *fashion* dan pengrajin tekstil kontemporer. Meskipun sejatinya metode pewarnaan alami sudah dikenal sejak peradaban kuno, *ecoprint* mengalami "kelahiran kembali" (*renaissance*) dan peningkatan pesat saat ini karena dianggap memiliki nilai ganda: nilai ekonomis yang tinggi dan kemudahan dalam proses



pembuatannya. Produk yang dihasilkan dari teknik ini, seperti *totebag* atau kain panjang, memiliki eksklusivitas tinggi karena motifnya dibuat dengan tangan (*handmade*) dan sangat bergantung pada karakteristik unik setiap daun, sehingga tidak mungkin ada dua produk yang identik.

Di antara berbagai metode *ecoprint* (seperti teknik *steaming* atau *boiling*), teknik *Pounding* (pukul) dinilai sebagai pendekatan yang paling inklusif dan edukatif bagi pemula. Octariza & Mutmainah, (2021) mendefinisikan teknik *Pounding* sebagai metode pembuatan motif dengan cara menempatkan daun atau bunga di atas kain, kemudian ditutup menggunakan lapisan plastik pelindung, dan dipukul secara ritmis menggunakan palu. Proses mekanis ini memaksa pigmen warna dari vakuola sel tumbuhan pecah dan terserap masuk ke dalam serat kain, menciptakan replika visual dari daun tersebut. Shahira et al., (2025) memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa teknik *Pounding* merupakan cara paling sederhana dalam semesta *ecoprint*, di mana kuncinya terletak pada teknik memukul yang dimulai dari tepi daun mengikuti alur tulang daun dan batang. Kesederhanaan teknik inilah yang memungkinkan pigmen alami ditransfer secara efektif, menghasilkan motif unik yang sekaligus ramah lingkungan tanpa memerlukan peralatan pemanas yang kompleks.

Penerapan teknik *Pounding* dalam pembuatan *totebag ecoprint* di lingkungan pendidikan dasar bukan tanpa alasan ilmiah. Terdapat korelasi positif yang kuat antara aktivitas seni berbasis alam dengan perkembangan kognitif dan psikomotorik anak. Septiana et al., (2024:664) menekankan bahwa teknik ini sangat efektif diterapkan pada pendidikan dasar untuk mengembangkan kreativitas siswa secara mandiri. Melalui eksplorasi bentuk daun dan komposisi warna, siswa diajak untuk berpikir kreatif dalam menyusun desain visual. Bukti empiris keberhasilan metode ini telah ditunjukkan oleh Setyawati, (2025) yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan *ecoprint* pada siswa SD mampu meningkatkan kreativitas secara signifikan, di mana lebih dari 91% peserta didik berhasil menciptakan produk *totebag ecoprint* yang layak guna. Angka keberhasilan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa *ecoprint* adalah metode yang *accessible* (mudah diakses) namun berdampak besar (*high impact*). Lebih jauh lagi, Hani Mutiah et al., (2025) menambahkan bahwa *ecoprint* terbukti sebagai alternatif kontekstual yang mendukung pembelajaran konvensional melalui pendekatan pengalaman langsung (*hands-on learning*). Aktivitas memukul daun dengan palu secara terkontrol tidak hanya menyenangkan bagi siswa, tetapi secara tidak sadar juga berfungsi sebagai latihan untuk memperkuat motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta mengasah kecerdasan estetika siswa usia dasar.

Meskipun literatur di atas memaparkan betapa ideal dan efektifnya teknik *ecoprint* bagi pengembangan siswa dan pelestarian lingkungan, terdapat kesenjangan (*gap*) pada SD Negeri 3 Sebatu. SD Negeri 3 Sebatu merupakan satuan pendidikan yang terletak di wilayah pedesaan dengan karakteristik geografis yang sangat menguntungkan. Sekolah ini dikelilingi oleh potensi sumber daya alam lokal yang melimpah ruah. Aneka jenis vegetasi, mulai dari daun jati, daun ketapang, bunga liar, hingga berbagai tumbuhan perdu, tumbuh subur di sekitar lingkungan sekolah dan pekarangan warga. Secara teoritis, ketersediaan bahan baku (*raw material*) yang melimpah dan gratis ini seharusnya menjadi modal utama bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran seni berbasis alam yang unggul.

Potensi alam yang melimpah tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kekayaan hayati di sekitar sekolah tersebut dipandang sebagai "tanaman biasa" atau bahkan sampah organik yang belum memiliki nilai tambah. Proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) di sekolah



belum sepenuhnya, mengeksplorasi penggunaan bahan alam sekitar secara optimal, kreatif, dan aplikatif. Siswa maupun guru belum cukup terlatih untuk mentransformasi daun-daun liar tersebut menjadi karya seni bernilai ekonomis dan estetis melalui teknik *ecoprint*, walaupun potensi yang dimiliki melimpah. Hal ini dapat disebabkan karena ketiadaan intervensi teknologi sederhana seperti teknik *Pounding*. Walaupun, teknik *ecoprint* ini cukup sederhana dan mudah sebab hanya membutuhkan kompor dan panci kukus (teknik *steaming*), teknik *Pounding* sangat praktis dan tidak memerlukan sarana prasarana mahal, sehingga ketiadaan anggaran sekolah seharusnya tidak menjadi hambatan. Masalah utamanya adalah ketiadaan transfer pengetahuan dan keterampilan. Siswa kelas VI, yang berada pada fase transisi menuju remaja, membutuhkan media penyaluran kreativitas yang konkret. Tanpa adanya pelatihan ini, daun-daun di sekitar sekolah akan tetap menjadi limbah organik yang membusuk, dan kreativitas siswa tidak terstimulasi secara optimal. Inilah celah masalah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan intervensi. Kebutuhan untuk menjembatani antara potensi sumber daya alam yang melimpah dengan minimnya kompetensi pengolahan kreatif inilah yang menjadi urgensi utama kegiatan ini.

Bertolak dari analisis masalah dan kesenjangan tersebut, pelatihan pembuatan *totebag ecoprint* menggunakan teknik *Pounding* hadir sebagai solusi strategis dan edukatif. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai *transfer of skill*, tetapi sebagai upaya rekayasa sosial untuk mengubah pola pikir siswa terhadap lingkungannya. Proses pelaksanaannya dirancang secara sistematis, dimulai dari penyiapan bahan alam (daun, bunga, ranting) dari lingkungan sekitar sekolah, penyusunan desain kreatif di atas *totebag* katun, teknik pelapisan plastik, hingga proses eksekusi pemukulan menggunakan palu kayu untuk mentransfer pigmen (mengacu pada prosedur (Dhian Satria Yudha Kartika et al., 2023: 74). Melalui praktik langsung ini, siswa SD Negeri 3 Sebatu diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan secara holistik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sekadar pengajaran keterampilan teknis, melainkan sebuah gerakan penanaman kesadaran dan kecintaan terhadap alam yang dimulai sejak dini, menutup celah kesenjangan antara potensi alam yang kaya dengan kualitas pembelajaran siswa.

II. METODE

Program ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses penerapan teknik *Pounding* dalam pembuatan *totebag ecoprint* berbasis bahan alam sebagai sarana edukatif dan pelestarian lingkungan bagi siswa kelas VI SD Negeri 3 Sebatu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada anak-anak SD ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2025, pukul 09.00–12.00 WITA, bertempat di SD Negeri 3 Sebatu, dengan peserta sebanyak 19 siswa kelas VI dan 1 guru pendamping.

III. PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Teknik *Pounding* dalam Pembuatan *Totebag Ecoprint*

Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh 19 siswa kelas VI SD Negeri 3 Sebatu dan 1 orang guru pendamping. Ini merupakan bagian dari program kerja kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengembangkan kreativitas siswa melalui kegiatan seni berbasis alam, khususnya pembuatan *totebag ecoprint* dengan teknik *Pounding*. Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan survei awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap *ecoprint*. Hasilnya disajikan dalam Tabel 1 berikut:



Tabel 1 Berdasarkan Pengetahuan tentang Ecoprint

Pengetahuan tentang Ecoprint	Jumlah	Persentase
Belum mengetahui	17	80%
Mengetahui, namun belum memahami cara pembuatannya	3	20%
Sudah memahami cara pembuatan ecoprint	0	0%

Sumber: Data Hasil Peneliti, 25 Juli 2025

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik ecoprint dengan metode *Pounding* merupakan pengalaman baru bagi siswa kelas VI SD Negeri 3 Sebatu. Mayoritas siswa belum mengenal istilah ecoprint, apalagi mencoba membuatnya secara langsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran mengenai praktik ramah lingkungan di bidang seni dan kerajinan tangan masih perlu diperluas di tingkat sekolah dasar.

Setelah dilakukan sosialisasi dan demonstrasi langsung oleh tim pelaksana, siswa mulai memahami konsep dasar ecoprint, manfaatnya bagi lingkungan, serta tahapan dalam proses teknik *Pounding*. Kegiatan pelatihan berlangsung dengan sangat antusias dan interaktif. Para siswa terlibat langsung dalam proses mulai dari perencanaan desain, pemilihan daun, teknik pemukulan (*Pounding*), hingga proses fiksasi warna menggunakan bahan alami. Pelatihan ini terbukti melatih keterampilan motorik halus, memperkuat kerja sama, serta menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Dengan teknik yang sederhana namun berdampak besar, siswa dapat menghasilkan karya seni *totebag* ecoprint yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara ekologis.

Proses pembuatan ecoprint dengan metode *Pounding* dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan yang digunakan sebagai evaluasi hasil kegiatan. Adapun uraian dari setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan kegiatan ini diawali dengan menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas 6 SD Negeri 3 Sebatu. Kegiatan difokuskan pada pengenalan seni ramah lingkungan melalui teknik *Pounding* dalam pembuatan *totebag* ecoprint berbasis bahan alam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa serta menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Tim pelaksana melakukan survei ke lingkungan sekolah guna mengidentifikasi kondisi lokasi kegiatan, ketersediaan area terbuka, serta potensi sumber daya alam seperti daun dan bunga yang dapat digunakan sebagai bahan ecoprint. Dari hasil survei diketahui bahwa sekolah memiliki lahan terbuka yang cukup luas dengan lingkungan yang mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis alam.

Langkah berikutnya adalah menjalin koordinasi dengan kepala sekolah serta para guru kelas 6 untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, membahas manfaatnya bagi siswa, serta menyepakati waktu pelaksanaan yang tidak mengganggu jadwal pembelajaran. Pihak sekolah menyambut baik kegiatan ini karena mendukung pembelajaran kontekstual yang mengembangkan kreativitas serta kepedulian terhadap lingkungan.

Sosialisasi kepada siswa dan guru dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025. Dalam kegiatan tersebut, disampaikan informasi mengenai latar belakang kegiatan, manfaat bagi siswa, serta teknis pelaksanaan kegiatan ecoprint. Tahap penutup dalam perencanaan adalah mempersiapkan seluruh peralatan dan bahan yang dibutuhkan. Perlengkapan tersebut



mencakup *totebag* berbahan katun, daun dan bunga segar dari lingkungan sekitar, palu kayu untuk teknik *Pounding*, plastik pelapis, serta alas kerja. Selain itu, media visual berupa poster dan contoh hasil ecoprint turut disiapkan untuk memudahkan siswa memahami proses dengan lebih jelas. Seluruh persiapan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan menikmati kegiatan dengan baik.

2. Tahap Pelatihan

Pelatihan diawali dengan sambutan dan pengenalan dari mahasiswa KKN selaku pelaksana kegiatan pembuatan *totebag* dengan Teknik ecoprint, yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi awal oleh salah satu anggota tim yang terlibat, dalam kegiatan ini terdiri dari 3 mahasiswa. Pada sesi awal, tim pemateri memberikan pengantar mengenai ecoprint, khususnya teknik *Pounding* sebagai metode utama dalam pembuatan *totebag* ecoprint berbasis bahan alam. Menurut Octariza & Mutmainah, (2021) Teknik *Pounding* adalah teknik memukulkan daun atau bunga ke atas kain menggunakan palu, yang diibaratkan seperti mencetak motif daun pada kain, di mana palu dipukulkan pada daun yang telah diletakkan di atas kain yang ditutup dengan plastik untuk mengekstrak pigmen warna. Menurut Zarkasi & Tri Suwasono, (2022:55) teknik *Pounding* merupakan metode memukul daun atau bunga yang telah diletakkan di atas kain dengan menggunakan palu. Teknik ini termasuk salah satu cara paling sederhana dalam proses ecoprint.

Sementara itu, Adisurya et al., (2023:1062) menjelaskan bahwa teknik *Pounding* dilakukan dengan menata daun atau bunga di atas kain, lalu memukulnya menggunakan palu agar motif dan pigmen warna dari daun dapat berpindah ke kain. Proses ini menyerupai teknik pencetakan bentuk daun secara langsung pada permukaan kain. Palu digunakan untuk menghantam daun yang sudah disusun dan dilapisi plastik, sehingga pigmen alami dari tanaman dapat terserap ke kain. Proses *Pounding* dimulai dari tahap penataan daun hingga pemindahan warna melalui tumbukan dari tepi daun kemudian mengikuti alur, batang, dan daun.

Ecoprint adalah teknik pewarnaan kain yang kini banyak diminati oleh pelaku industri fashion maupun pengrajin tekstil. Proses ini memanfaatkan bahan-bahan alami yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar serta tidak berbahaya bagi alam, sehingga sangat sesuai untuk digunakan dalam kegiatan edukasi sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan. Rahmatika et al., (2024:2). Meskipun ecoprint sudah dikenal sejak lama, popularitasnya kembali meningkat karena dinilai memiliki nilai estetika tinggi serta proses pembuatannya yang relatif sederhana. Motif yang dihasilkan tampak unik dan menarik karena dibuat secara manual, sehingga memberikan nilai tambah dari sisi visual dan seni. Sesuai dengan namanya, *eco* merujuk pada aspek alami atau ekologis, dan *print* berarti mencetak. Teknik pewarnaan ecoprint yang dipelopori oleh India Flint ini adalah proses mentransfer warna dan bentuk dari bahan alami ke kain melalui kontak langsung. Bahan-bahan yang digunakan meliputi daun, batang, dan bunga yang banyak tersedia di alam sekitar.

Penjelasan disampaikan dengan menekankan manfaat penggunaan daun dan bunga sebagai pewarna alami yang ramah lingkungan, serta bagaimana kegiatan ini dapat menjadi bentuk edukasi dan pelestarian lingkungan bagi siswa sekolah dasar. Selanjutnya, dijelaskan pula unsur-unsur dasar desain dalam menyusun pola ecoprint, seperti teknik, keunggulan, peran daun, bentuk dan fungsi. Karena peserta merupakan siswa kelas VI, penjelasan tentang desain disampaikan secara sederhana dan dikaitkan langsung dengan contoh-contoh visual agar mudah dipahami. Setelah sesi materi, tim melanjutkan dengan demonstrasi langsung proses pembuatan *totebag* ecoprint menggunakan teknik *Pounding*. Demonstrasi ini mencakup tahapan mulai dari



pemilihan daun, penyusunan motif pada kain *totebag*, teknik pemukulan untuk mengeluarkan warna alami dari daun, Tujuan dari demonstrasi ini adalah agar siswa dapat memahami langkah-langkah secara konkret sebelum melakukan praktik mandiri.

Teknik *Pounding* ini seperti mencetak motif daun pada kain dengan cara memukul daun yang telah disusun di atas *totebag* menggunakan palu. Teknik *Pounding*, menjadi alternatif pewarnaan tekstil yang ramah lingkungan karena tidak memerlukan mesin maupun bahan kimia. Proses ini mendorong pemanfaatan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar dan dapat diterapkan dalam kegiatan edukatif. Dalam kegiatan ini, siswa kelas VI SD Negeri 3 Sebatu melaksanakan tahapan pembuatan *totebag* ecoprint sebagaimana dijelaskan. Sebelum praktik dimulai, tim pelaksana memberikan contoh langkah demi langkah untuk memastikan siswa memahami proses secara menyeluruh. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran kreatif berbasis bahan alam.

Dalam proses pembuatan ecoprint, peserta terlebih dahulu dibimbing untuk menyusun berbagai jenis tumbuhan, seperti daun dan bunga, di atas *totebag* yang telah dilapisi plastik bening, membentuk pola sesuai kreativitas masing-masing. Setelah itu, pola yang sudah tersusun kembali dilapisi plastik bening guna mencegah *totebag* menjadi kotor saat dilakukan teknik *Pounding*. Dengan pukulan yang konsisten, motif dari tumbuhan dipindahkan ke permukaan *totebag* hingga terlihat jelas. Setelah motif tercetak sempurna, sisa tanaman diangkat secara hati-hati, meninggalkan hasil desain yang unik pada *totebag*. Kreativitas dalam seni cenderung melahirkan karya yang memiliki nilai estetika. Menurut Fatmala & Hartati, (2020:1151) Kreativitas mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya baru sebagai wujud dari proses kreasi. Sikap ini penting dimiliki sejak usia dini agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab, sehingga mampu menemukan hal-hal baru dan menciptakan kehidupan yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu pengembangan kreativitas seni bagi anak sangat penting karena akan melatih berbagai keterampilan yang memudahkan dalam mengembangkan aspek lainnya. Setiap karya yang dihasilkan berbeda-beda, menyesuaikan dengan imajinasi dan cara masing-masing peserta dalam menyusun serta memukul bahan. Dari pelatihan ini, terlihat peningkatan yang nyata dalam kreativitas siswa, yang tercermin melalui beragam desain ecoprint yang mereka hasilkan serta kemampuan mereka dalam mengembangkan ide baru dan mewujudkannya secara praktis.

Pelaksanaan kegiatan pembuatan *totebag* ecoprint dengan teknik *Pounding* di SD Negeri 3 Sebatu menghadapi beberapa kendala yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterampilan siswa dalam melakukan pemukulan yang efektif. Sebagian besar peserta, yang belum pernah mencoba teknik ini sebelumnya, mengalami kesulitan dalam mengontrol kekuatan dan konsistensi pukulan. Hal ini berdampak pada hasil cetakan yang kurang optimal, dimana motif daun yang dihasilkan terlihat samar atau tidak utuh. Kendala ini semakin terasa mengingat peserta adalah siswa kelas 6 yang masih dalam tahap perkembangan keterampilan motorik halus. Kendala teknis lainnya muncul dari keterbatasan bahan alami yang tersedia. Meskipun sekolah memiliki lingkungan yang mendukung, tidak semua jenis daun yang dikumpulkan menghasilkan pigmen yang kuat dan cerah. Beberapa daun yang digunakan ternyata memiliki kandungan pigmen rendah atau sudah tidak segar lagi, sehingga warna yang tertransfer ke *totebag* tidak maksimal. Selain itu, waktu pelatihan yang hanya berlangsung selama 3 jam dirasakan kurang memadai untuk memberikan pemahaman mendalam tentang teknik ini, terutama dalam tahap pemukulan atau *Pounding* yang sebenarnya membutuhkan waktu lebih lama.



3.2 Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, tim pelaksana menerapkan beberapa solusi strategis. Pendampingan intensif diberikan dengan menyediakan panduan langkah demi langkah yang disertai contoh visual konkret. Eksperimen menggunakan berbagai jenis daun segar dan kering dilakukan untuk menunjukkan perbedaan hasil pigmen. Pembagian kelompok kecil memastikan setiap siswa mendapat perhatian dan alat yang memadai. Diskusi refleksi pasca-praktik difokuskan pada pemahaman ekologis, termasuk bahaya limbah tekstil dan keunggulan bahan alami. Pengalaman ini memberikan pembelajaran berharga tentang pentingnya persiapan bahan yang lebih matang, alokasi waktu yang fleksibel, serta pendekatan diferensiasi dalam mengajar teknik kerajinan kepada anak usia SD. Kendala-kendala yang dihadapi justru menjadi bahan diskusi produktif yang memperkaya pemahaman siswa tentang kompleksitas pelestarian.

Setelah menyelesaikan tahap pemukulan selama 15-20 menit, siswa dengan hati-hati mengangkat daun-daun dari permukaan *totebag*, menyingkap motif alami yang telah berhasil tercetak. Proses ini menimbulkan antusiasme tersendiri di kalangan peserta, karena mereka dapat langsung menyaksikan bagaimana bahan alam yang sederhana mampu menciptakan karya seni yang unik. Setiap hasil karya menunjukkan variasi motif yang berbeda, tergantung pada jenis daun yang digunakan dan teknik pemukulan masing-masing siswa.

Totebag kemudian dibiarkan mengering secara alami selama 30-60 menit di tempat yang teduh. Proses pengeringan alami ini memungkinkan terjadinya beberapa hal penting: pigmen alami akan mengering secara bertahap dan stabil, warna akan semakin menetap pada serat *totebag*, serta motif yang dihasilkan akan tampak lebih jelas dan alami. Selama masa pengeringan ini, siswa diajak untuk mengamati perubahan yang terjadi pada karya mereka, sekaligus memahami proses alami yang terjadi pada pigmen tumbuhan.

Keunggulan utama teknik *Pounding* terletak pada kesederhanaannya yang mampu menghasilkan cetakan tahan lama tanpa memerlukan proses fiksasi tambahan. Keberhasilan ini dicapai melalui beberapa faktor kunci: pemilihan daun dengan kandungan pigmen tinggi seperti daun jati, mangga, atau ketapang; penerapan teknik pemukulan yang tepat dimulai dari tepi daun menuju tulang daun; pengaturan tekanan yang konsisten selama proses pemukulan; serta pemberian waktu pengeringan yang cukup setelah proses *Pounding*.

Hasil akhir kegiatan ini tidak hanya berupa produk *totebag* ecoprint yang fungsional, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Teknik ini terbukti sangat efektif untuk pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dasar karena beberapa alasan: prosesnya yang bebas bahan kimia berbahaya, langkah-langkah yang sederhana dan mudah dipahami siswa, serta hasil yang langsung terlihat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap potensi alam sekitar.

Pembuatan *totebag* ecoprint berbahan alam menggunakan teknik *Pounding* telah memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa kelas 6 SD Negeri 3 Sebatu mengenai pelestarian lingkungan. Melalui praktik langsung, siswa tidak hanya belajar tentang teknik seni kreatif, tetapi juga memahami pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Kegiatan ini mengajarkan mereka bahwa bahan-bahan alami seperti daun dan bunga dapat diolah menjadi produk bernilai guna tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmatika et al., (2024) yang menyatakan



bahwa ecoprint mampu meningkatkan kesadaran lingkungan melalui proses kreatif yang ramah lingkungan.

Selain itu, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya mengurangi limbah tekstil berbahan kimia setelah melihat langsung bagaimana pigmen alami dari tumbuhan dapat menghasilkan motif yang indah dan unik. Proses pembuatan *totebag* ecoprint juga menumbuhkan rasa apresiasi terhadap keanekaragaman hayati di sekitar mereka, karena siswa diajak untuk mengenali berbagai jenis daun dan bunga yang memiliki pigmen warna berbeda. Menurut Adisurya et al., (2023), kegiatan berbasis alam seperti ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai konservasi sejak dini. Evaluasi memberikan gambaran hasil sebuah penerapan pembelajaran (Herawan, 2024). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, siswa mampu menjelaskan hubungan antara penggunaan bahan alami dengan upaya pelestarian lingkungan, serta termotivasi untuk menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *totebag* ecoprint tidak hanya menjadi media pembelajaran kreatif, tetapi juga alat edukasi yang powerful dalam membentuk generasi muda yang peduli terhadap kelestarian alam.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan pelatihan pembuatan *totebag* ecoprint dengan teknik *Pounding* di SD Negeri 3 Sebatu dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan dengan mengumpulkan umpan balik langsung dari peserta melalui diskusi terbuka dan observasi partisipatif. Sebanyak 20 siswa kelas 6 dan tim pelaksana terlibat aktif dalam memberikan tanggapan mengenai kesulitan, minat, serta pemahaman mereka selama pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa 85% peserta merasa kegiatan ini menyenangkan dan mudah dipahami, meskipun 15% siswa mengaku kesulitan dalam mengontrol kekuatan pukulan saat teknik *Pounding*. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Adisurya et al., (2023) teknik *Pounding* membutuhkan latihan berulang untuk mencapai hasil optimal, terutama bagi anak-anak.

Evaluasi hasil difokuskan pada analisis karya siswa dan dampak edukatifnya. Kegiatan ini menghasilkan 6 *totebag* ecoprint yang dibuat secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-4 siswa yang bekerja sama dalam proses pembuatan, teridentifikasi bahwa 5 karya menunjukkan variasi motif yang unik, mencerminkan eksplorasi siswa terhadap bentuk dan warna alami daun. Selain itu, 6 siswa mampu menjelaskan hubungan antara penggunaan bahan alami dengan pelestarian lingkungan, sesuai dengan tujuan pelatihan. Namun, beberapa karya memiliki motif yang kurang tajam akibat keterbatasan waktu pelatihan dan variasi pigmen daun, seperti yang diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya.

Kendala selama pelatihan, seperti kebisingan saat *Pounding* dan keterbatasan sarana, diatasi dengan beberapa solusi. Penjadwalan ulang kegiatan dilakukan di lapangan terbuka pada jam kosong untuk meminimalkan gangguan. Modifikasi alat dengan penggunaan alas kayu tebal dan pembagian kelompok kecil juga membantu mengurangi kebisingan. Selain itu, daun dengan pigmen tinggi (seperti jati dan ketapang) diprioritaskan untuk memaksimalkan hasil. Secara keseluruhan, evaluasi membuktikan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas siswa. Namun, rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan meliputi penambahan durasi pelatihan untuk latihan teknik *Pounding* yang lebih mendalam, diversifikasi teknik ecoprint (misalnya steaming) jika sarana memadai, serta integrasi dengan mata pelajaran lain (Seni Budaya) untuk pendekatan yang lebih holistik. Hasil ini memperkuat temuan Rahmatika et al., (2024) bahwa



ecoprint berbasis bahan alam efektif sebagai media edukasi lingkungan yang kontekstual bagi siswa SD.

Bahwa evaluasi membuktikan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas siswa. Sebagai apresiasi atas kerja keras dan kreativitas peserta, kami mengumumkan tiga kelompok terbaik yang berhasil menghasilkan *totebag* ecoprint dengan penilaian tertinggi.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya yang dihasilkan siswa, tim pelaksana kegiatan menetapkan tiga kelompok terbaik berdasarkan kriteria penilaian yang mencakup ketajaman motif, kreativitas dalam penyusunan pola daun, pemilihan kombinasi warna alami, serta konsistensi teknik pemukulan (*Pounding*) yang digunakan. Proses penilaian dilakukan secara objektif dengan mempertimbangkan aspek estetika dan keberhasilan teknik transfer pigmen dari daun ke kain. Kelompok 3 ditetapkan sebagai juara pertama karena berhasil menampilkan motif yang detail dan rapi dengan komposisi warna yang harmonis serta penataan daun yang menunjukkan kreativitas tinggi. Kelompok 5 memperoleh juara kedua atas inovasi dalam penggunaan bentuk daun yang unik dan pemanfaatan pigmen alami secara optimal. Sementara itu, kelompok 1 menempati posisi juara ketiga karena mampu menghadirkan konsep cerita di balik motif yang dibuat serta konsistensi dalam teknik pemukulan. Ketiga kelompok ini mendapatkan hadiah berupa buku alat tulis kantor (ATK), *totebag* hasil karya mereka, dan perlengkapan ecoprint dasar yang bertujuan untuk mendorong keberlanjutan praktik ecoprint secara mandiri di luar kegiatan pelatihan. Pemberian penghargaan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai motivasi, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan atas hasil belajar yang berbasis pada eksplorasi kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan *totebagecoprint* dengan teknik *pounding* di SD Negeri 3 Sebatu telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas siswa kelas 6. Melalui praktik langsung, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam menciptakan motif alami pada kain, tetapi juga memahami pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta merasa kegiatan ini menyenangkan dan mudah dipahami, meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti keterampilan pemukulan yang belum optimal dan keterbatasan waktu.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa teknik *pounding* merupakan metode yang efektif untuk edukasi lingkungan di tingkat sekolah dasar, karena prosesnya yang sederhana, ramah lingkungan, dan langsung menunjukkan hasil. Selain itu, integrasi antara seni, kreativitas, dan pelestarian alam berhasil menumbuhkan apresiasi siswa terhadap keanekaragaman hayati di sekitar mereka. Rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan meliputi penambahan durasi pelatihan, diversifikasi teknik *ecoprint*, dan integrasi dengan mata pelajaran lain untuk pendekatan yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisurya, I. S., Wilastrina, A., Teguh Riyanti, M., & Annisa Damayanti, R. (2023). Penerapan Ecoprint Dengan Metode Pounding Pada Produk Bernilai Jual Bagi Remaja Karang Taruna. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 1057, 09(2), 1058–1066. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Andayani Sutrisni, Dami Sudarman, & ES Rahmawati Yeni. (2022). *PELATIHAN PEMBUATAN ECOPRINT MENGGUNAKAN TEKNIK STEAM DI HADIMULYO*



- TIMUR*. 6(1), 31–41.
- Dhian Satria Yudha Kartika, Fidda Rahmawati, Viona Eka Rahmawati, Agus Tri Sapta Yudha, Alfin Nur Faizah, & Ruldy Rizqi Suhendri. (2023). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Ecoprint Sebagai Pengembangan Kreativitas Anak Di Sekolah Dasar Negeri Wonomerto 1 (Satu). *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 72–82. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i3.311>
- Fatmala, Y., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Membatik Ecoprint terhadap Perkembangan Kreativitas Seni Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusari*, 4(2), 1143–1155.
- Halimatul Mu'minah, I., Kurnia Sugandi, M., & Arif Gaffar, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pada Tote Bag Di Lingkungan Sekolah SATAQU Majalengka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1957–1968. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5369>
- Hani Mutiah, N., Kristiana, D., & 'Azam Muttaqin, M. (2025). Analisis Pengenalan Teknik Media Ecoprint Berbahan Alam Untuk Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 7(1), 125–130. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v7i1.4264>
- Herawan, K. D. (2024). *Pelaksanaan Asessmen Diagnostik Non-Kognitif Dalam Rangka Mememetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Bali Kelas X Tsm Smk Pgri 6 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 14(1), 11-21. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v14i1.3522>
- Herawan, K. D. (2024). *THE ROLE OF AN UNDERSTANDING OF EDUCATIONAL PHILOSOPHY IN DEVELOPING A LOCAL CONTENT CURRICULUM (CASE STUDY AT PGRI 6 DENPASAR VOCATIONAL SCHOOL)*. *Jurnal Eduscience (JES)* Volume 11, No.1 April, Year 2024. <https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Octariza, S., & Mutmainah, S. (2021). Penerapan Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 308–317. <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Rahmatika, Z., Susanti, A., Hijriyah, U., Isti'ana, A., & Susilawati, B. (2024). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Untuk Meningkatkan Softskill Anak Di Desa Rejomulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 250–256. <https://doi.org/10.62335/hj282q76>
- Setyawati, D. S. (2025). Penerapan Proyek Ecoprint Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 3 Besito. *SEARCH: Science Education Research Journal*, 3(2), 65–81. <https://doi.org/10.47945/search.v3i2.1764>
- Shahira, F., Jannah, E. M., Khilmiah, E., Triningsih, E., Fitriani, F., Hikmah, F., Fadilla, F. N., Saputra, F. C., Laksono, G. J., Khabir, G. W., Sugiyati, G., & Suhardiyah, M. (2025). Pembuatan Ecoprint dengan Teknik Pounding untuk Meningkatkan Kreativitas Anak-Anak di Yayasan Al Amanah Sidoarjo. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 289–298. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.1528>
- Zarkasi, M. S., & Tri Suwasono, B. (2022). Teknik Pounding Pada Ecoprint Sebagai Sumber Isnpirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Grafis Abstraksi Wayang. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(1), 53–65. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4327>



DAMPAK KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SD INSAN PRESTASI SCHOOLDENPASAR

Oleh

Ni Made Rinka Dhesyka Putri¹, Made Redana², I Made Putra Aryana³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

E-mail: rinkadhetsy03@gmail.com¹,

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is a varied learning model that focuses on strengthening students' intracurricular activities with greater time allocation, enabling maximum competency development. The problems discussed in this research are: 1) What is the essence of the obstacles and efforts of the Independent Learning Curriculum in Project-based learning at SD Insan Selamat School?; 2) How does the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum meet teacher benchmarks in designing and implementing project-based learning at the Insan Selamat Denpasar Elementary School?; 3) How does the Independent Learning Curriculum impact at the Insan Selamat Denpasar Elementary School contribute to teacher competence in providing project-based learning? This research aims to describe the impact of the Independent Learning Curriculum on Teacher Competence in Project-Based Learning at the Insan Selamat Elementary School, Denpasar. The theories used in this study are hermeneutics, constructivism, and convergence. This study employed a descriptive qualitative research method, with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and literature review. Data verification techniques used triangulation of sources, techniques, and time. The results of this study indicate that: 1) The obstacles faced included limited time, differences in student enthusiasm and learning speed, and team collaboration issues. Efforts made to overcome these obstacles included designing a flexible schedule, implementing differentiated learning, grouping students, and assigning clear assignments. 2) The implementation of the Independent Curriculum at Insan Prestasi School Elementary School yielded positive results in designing and implementing project-based learning. 3) The impacts of the Independent Curriculum include positive impacts, such as active student involvement in the learning process, as well as negative impacts, such as complex time management for teachers, differences in student discipline, and responsibilities for group assignments.

Keywords: Independent Curriculum, Project-based learning, Teacher competence

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan model pembelajaran bervariasi yang berfokus pada penguatan kegiatan intrakurikuler siswa dengan alokasi waktu lebih besar, memungkinkan pengembangan kompetensi secara maksimal. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: 1) Apakah esensi kendala dan upaya Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran berbasis Proyek di SD Insan Prestasi School?; 2) Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap tolak ukur guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di SD Insan Prestasi School Denpasar?; 3) Bagaimana dampak Kurikulum Merdeka Belajar di SD Insan Prestasi School Denpasar berkontribusi pada kompetensi guru dalam menghadirkan



pembelajaran berbasis proyek?. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan Dampak Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Di SD Insan Prestasi School Denpasar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutik, konstruktivisme, dan konvergensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik pengecekan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, perbedaan antusiasme dan kecepatan belajar siswa, serta masalah kolaborasi tim. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut antara lain merancang jadwal fleksibel, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pengelompokan siswa, dan pemberian tugas yang jelas. 2) Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Insan Prestasi School memberikan hasil baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. 3) Dampak Kurikulum Merdeka mencakup dampak positif, seperti, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta dampak negatif berupa manajemen waktu yang kompleks bagi guru, perbedaan disiplin siswa dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran berbasis proyek, Kompetensi guru

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan kemajuan suatu bangsa karena kualitas pembangunan nasional sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu, relevansi, serta daya saing pendidikan nasional agar mampu sejajar dengan pendidikan global (Munandar, 2012). Salah satu kebijakan terbaru pemerintah adalah penerapan Kurikulum Merdeka sebagai strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi dan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, kritis, dan kreatif, serta memberikan kebebasan bagi guru dalam menentukan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Rahayu et al., 2022; Rahmayanti & Hartoyo, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar melalui penyelesaian suatu proyek tertentu (Wena, 2011). Model ini dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, kreativitas, pemecahan



masalah, serta kepercayaan diri peserta didik (Abidin, 2007). Dalam PjBL, guru berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek menuntut kompetensi guru yang memadai, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru dituntut mampu mengelola pembelajaran yang bermakna, memanfaatkan teknologi, serta menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Oktober 2023 di SD Insan Prestasi School Denpasar, penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Namun, masih ditemukan kendala berupa rendahnya pemahaman sebagian peserta didik terhadap kegiatan proyek serta persepsi bahwa proyek menjadi beban belajar.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar memengaruhi kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di SD Insan Prestasi School Denpasar, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dampak Kurikulum Merdeka terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis proyek pada konteks alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan realitas sosial secara holistik, mendalam, dan apa adanya berdasarkan pengalaman subjek penelitian (Moleong, 2014; Sugiyono, 2020). Penelitian ini berfokus pada pemaknaan, proses, serta dinamika implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Insan Prestasi School Denpasar, Bali, dengan waktu penelitian kurang lebih enam bulan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung yang relevan (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sementara objek penelitian adalah dampak Kurikulum Merdeka terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis proyek.

Penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, wawancara terstruktur dan mendalam untuk menggali pengalaman serta persepsi guru dan peserta didik, serta dokumentasi berupa arsip dan gambar pendukung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode, sumber, dan teori guna memastikan validitas dan kredibilitas data (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2018). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian dinyatakan jenuh, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai peningkatan kompetensi guru, kendala yang dihadapi,



serta upaya yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Esensi Kendala dan Upaya Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di SD Insan Prestasi School Denpasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kendala diartikan sebagai halangan atau rintangan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian tujuan (Suwandi et al., 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kendala yang muncul terutama berkaitan dengan variasi kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis proyek, sehingga berpotensi menghambat terciptanya proses pembelajaran yang merata.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, hasil penelitian di SD Insan Prestasi School Denpasar menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek masih menghadapi kendala yang bersumber dari faktor internal (guru dan siswa) maupun faktor eksternal (lingkungan dan sarana pendukung). Kondisi tersebut menuntut adanya upaya yang tepat agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Kurikulum yang baik menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Herawan, 2024).

Upaya diartikan sebagai usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan memecahkan permasalahan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah melakukan berbagai upaya berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, yang selanjutnya diuraikan sebagai bentuk solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Insan Prestasi School Denpasar.

a. Keterbatasan Waktu dalam Pembelajaran

Keterbatasan waktu dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi kendala utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar peserta didik. Meskipun kurikulum ini memberikan fleksibilitas, proses perencanaan pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu lebih panjang, mulai dari penyusunan materi, pemilihan strategi dan media, hingga perancangan evaluasi. Selain itu, keterbatasan jam pelajaran menyebabkan guru kesulitan mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan waktu lebih lama dalam pelaksanaan dan penilaian, sehingga berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Putu Darsana Putra selaku Kepala SD Insan Prestasi School Denpasar yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama karena guru harus menyiapkan pembelajaran yang lebih variatif, personal, dan sesuai dengan karakteristik siswa, yang memerlukan waktu perencanaan lebih banyak (Wawancara, 11 Desember 2024).

Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, sekolah mengoptimalkan pengelolaan waktu melalui penyusunan jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien, pemberian pelatihan kepada guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta mendorong kolaborasi antar guru untuk merancang pembelajaran yang integratif. Upaya ini diharapkan dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif meskipun dengan keterbatasan waktu yang tersedia.



b. Kendala Perbedaan Tingkat Antusiasme dan Kecepatan Belajar Antar Siswa

Perbedaan tingkat antusiasme dan kecepatan belajar antar siswa menjadi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran berbasis proyek. Keberagaman latar belakang, kemampuan, dan minat siswa menyebabkan respons yang berbeda terhadap pembelajaran. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi, aktif terlibat, dan cepat memahami materi, sementara siswa lainnya cenderung kurang tertarik, pasif, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengelola kelas secara seimbang agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang adil sesuai potensinya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Dewa Ayu Triyani selaku guru kelas VI SD Insan Prestasi School Denpasar yang menyatakan bahwa perbedaan antusiasme dan kecepatan belajar memengaruhi dinamika kelas, sehingga guru perlu memberikan perhatian dan pendampingan lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan (Wawancara, 09 Desember 2024).

Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode, materi, dan tingkat kesulitan tugas sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang lebih cepat diberikan tantangan tambahan agar tetap termotivasi, sedangkan siswa yang lebih lambat mendapatkan bimbingan lebih intensif serta penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan pemberian umpan balik secara personal dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan memastikan seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

c. Kendala dalam Kolaborasi Tim

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran berbasis proyek adalah kerja sama kelompok yang belum optimal. Perbedaan kecepatan belajar dan gaya kerja siswa sering menimbulkan ketidakseimbangan kontribusi, di mana sebagian siswa lebih dominan sementara siswa lainnya cenderung pasif dan kesulitan menyampaikan ide. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Retno Rahmawati selaku wali kelas III yang menyatakan bahwa ketidaksetaraan kontribusi dan kendala komunikasi antaranggota kelompok sering memengaruhi kualitas hasil proyek (Wawancara, 09 Desember 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala kolaborasi, antara lain dengan membagi tugas secara jelas, menetapkan peran spesifik bagi setiap siswa, serta mendorong komunikasi terbuka sejak awal kegiatan proyek. Guru juga memberikan penguatan mengenai pentingnya kerja sama tim, penyelesaian konflik, serta melakukan evaluasi kelompok dengan memperhatikan kontribusi masing-masing anggota. Upaya ini sejalan dengan teori Konvergensi William Stern yang menekankan bahwa perkembangan individu merupakan hasil perpaduan antara bakat dan dukungan lingkungan, termasuk peran guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Tolak Ukur Guru dalam Merancang dan Melaksanakan PBL di SD Insan Prestasi School Denpasar

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, sedangkan Mulyadi (2015) menyatakan bahwa implementasi merupakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Dengan demikian, implementasi dapat dimaknai sebagai pelaksanaan program yang telah direncanakan secara sistematis agar memberikan dampak positif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi



memerlukan perencanaan yang matang karena menuntut perubahan paradigma pembelajaran, seperti penguatan peran guru sebagai pengelola pembelajaran, pengurangan standar yang terlalu mengikat, serta penguatan student agency dalam menentukan proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Insan Prestasi School Denpasar, implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap melalui persiapan yang matang, meliputi sosialisasi, pelatihan guru, dan penyesuaian dari Kurikulum 2013. Sekolah juga melakukan evaluasi rutin melalui rapat berkala untuk memastikan efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan memperbaiki kendala yang muncul.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Insan Prestasi School Denpasar menjadi peluang untuk meningkatkan profesionalisme guru dan menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, relevan, dan kontekstual. Persiapan yang terencana dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna serta mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka.

a. Tolak ukur guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di SD Insan Prestasi School

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, penelitian, dan pemecahan masalah yang kontekstual dengan kehidupan nyata. Di SD Insan Prestasi School, tolak ukur guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, meliputi kesesuaian proyek dengan capaian pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, penerapan metode kolaboratif, serta penggunaan penilaian autentik.

Kesesuaian proyek dengan capaian pembelajaran menjadi tolak ukur utama. Guru merancang proyek berdasarkan kompetensi dasar dan capaian pembelajaran dalam kurikulum, serta memilih tema yang relevan dan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini ditegaskan oleh Retno Rahmawati, guru kelas III, yang menyatakan bahwa perancangan proyek selalu diawali dengan mengacu pada kompetensi dan capaian pembelajaran agar proyek tetap berada dalam kerangka kurikulum dan mendukung tujuan pembelajaran (wawancara, 9 Desember 2024).

Indikator keterlibatan aktif siswa juga menjadi ukuran efektivitas pembelajaran. Guru memberi ruang kepada siswa untuk berperan aktif dalam menentukan topik, bekerja dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil proyek. Observasi menunjukkan siswa terlibat dalam diskusi, perencanaan, dan presentasi, sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran.

Metode kolaboratif diterapkan melalui kerja kelompok kecil yang mendorong siswa berbagi ide, berkomunikasi secara efektif, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan agar kerja kelompok tetap berjalan fokus dan produktif. Selain itu, guru menerapkan penilaian autentik yang tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga proses, sikap, dan keterampilan siswa. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup aspek pemahaman tema, kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan tanggung jawab, serta disosialisasikan kepada siswa sejak awal.

Selain indikator tersebut, refleksi pembelajaran digunakan sebagai tolak ukur tambahan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan proyek. Guru dan siswa melakukan diskusi reflektif setelah proyek selesai guna mengidentifikasi kendala, capaian, dan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewa Ayu Triyani, guru kelas VI, yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek ditentukan oleh perencanaan yang terintegrasi dengan kurikulum, relevansi proyek dengan kehidupan siswa,



serta penggunaan rubrik penilaian yang menilai proses dan hasil secara holistik (wawancara, 9 Desember 2024).

b. Proses Merancang Pembelajaran Berbasis Proyek di SD Insan Prestasi School

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai sarana untuk merangsang proses berpikir siswa sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir secara konkret melalui pengalaman langsung.

Pada tahap ini, guru memberikan arahan terkait tujuan pembelajaran, materi yang dipelajari, serta keterampilan yang dikembangkan, seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Guru juga menyediakan contoh dan referensi, serta mempersiapkan bahan yang dibutuhkan agar proyek dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Dewa Ayu Triyani, guru kelas VI SD Insan Prestasi School, yang menyampaikan bahwa perancangan pembelajaran berbasis proyek harus disesuaikan dengan tujuan utama pembelajaran, yaitu menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, seluruh pembelajaran, termasuk mata pelajaran seperti matematika, tetap dikaitkan dengan nilai kepedulian lingkungan agar siswa memiliki kesadaran yang berkelanjutan (wawancara, 9 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perancangan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter siswa. Proyek dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa untuk memahami serta menerapkan perilaku peduli lingkungan. Integrasi tema lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran memungkinkan siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata, sehingga nilai kepedulian lingkungan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam proses pembelajaran maupun kehidupan di luar sekolah.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek di SD Insan Prestasi School

Pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar secara signifikan. Melalui pendekatan ini, siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah nyata dan menghasilkan karya bermakna, sehingga tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dewa Ayu Triyani, Guru Kelas VI SD Insan Prestasi School, yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk bekerja secara kolaboratif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan saat siswa mengalami kesulitan. Penilaian dilakukan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga melalui presentasi proyek sebagai bentuk evaluasi proses dan keterampilan komunikasi siswa (wawancara, 9 Desember 2024).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu: (1) pemberian arahan dan diskusi untuk memahami tujuan proyek, (2) kerja kelompok dan eksplorasi, (3) produksi proyek, serta (4) presentasi hasil. Tahapan ini mendorong siswa untuk aktif berpikir, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru memastikan siswa tetap fokus pada tujuan proyek sekaligus memberi ruang bagi pengembangan kreativitas. Peserta didik tampak bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, mengumpulkan informasi, merancang, dan merakit model menggunakan berbagai bahan. Aktivitas ini mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta penerapan pendekatan



berbasis penelitian dan diskusi. Produk yang dihasilkan memperlihatkan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Insan Prestasi School Denpasar memberikan dampak positif terhadap perancangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Guru memperoleh fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif, interaksi sosial, dan refleksi. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi dan kolaborasi, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar siswa secara optimal.

3. Dampak Kurikulum Merdeka Belajar di SD Insan Prestasi School Denpasar berkontribusi pada kompetensi guru dalam menghadirkan pembelajaran berbasis proyek

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SD Insan Prestasi School Denpasar memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Salah satu dampak utama adalah meningkatnya fleksibilitas dan kebebasan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa. Guru memiliki ruang yang lebih luas untuk mengintegrasikan proyek dengan konteks lokal dan permasalahan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berbasis pengalaman langsung.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong peningkatan kompetensi guru dalam melakukan asesmen yang holistik. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga proses pembelajaran, kerja sama, kreativitas, serta kemampuan komunikasi siswa melalui presentasi proyek. Hal ini menuntut guru untuk menyusun rubrik penilaian yang komprehensif dan terstruktur, sekaligus memberi ruang eksplorasi bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa secara seimbang.

Kurikulum Merdeka juga memungkinkan integrasi lintas mata pelajaran dalam satu proyek, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara teori dan praktik dalam kehidupan nyata. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman profesional guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada proses dan keterampilan, bukan semata-mata penguasaan materi.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis proyek juga menghadirkan tantangan, terutama dalam pengelolaan waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VI, perencanaan proyek yang kompleks, pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar, serta pemilihan media pembelajaran yang sesuai membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini menjadikan manajemen waktu sebagai salah satu kendala utama dalam pelaksanaannya.

Meskipun demikian, secara keseluruhan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif yang lebih dominan dibandingkan tantangannya. Fleksibilitas pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal, relevan, dan efektif. Dengan perencanaan yang matang, kolaborasi antarguru, serta dukungan sekolah, tantangan pengelolaan waktu dapat diminimalkan, dan implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek secara berkelanjutan.



a. Dampak Positif Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan aktif siswa serta berkembangnya keterampilan dan karakter siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara berkelompok. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih antusias karena merasa memiliki peran nyata dalam menentukan arah pembelajaran, sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pendidikan (Herawan, 2024).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek berkontribusi dalam pembentukan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Melalui proyek tematik yang kontekstual, siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, bekerja sama, serta menyampaikan gagasan secara lisan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Retno Rahmawati selaku guru kelas III, siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan gagasannya secara mandiri.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Dewa Ayu Triyani selaku wali kelas VI yang menyatakan bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri ketika diberi tanggung jawab dalam proyek dan mempresentasikan hasil kerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa proyek memberikan ruang aman bagi siswa untuk berkembang secara sosial dan emosional, khususnya dalam keberanian berbicara di depan umum. Secara tidak langsung, pengalaman belajar melalui proyek melatih siswa untuk berpikir logis, menyusun argumen, dan menyampaikan informasi secara runtut dan sistematis.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, penerapan pembelajaran ini mendorong guru menjadi lebih reflektif dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Guru terdorong untuk terus berinovasi dalam menyusun proyek yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan minat siswa, sehingga pembelajaran di SD Insan Prestasi School menjadi lebih dinamis, humanis, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi esensial siswa.

b. Dampak Negatif Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek yang lebih aktif dan fleksibel, penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan manajemen waktu dan tanggung jawab yang sama. Dalam kerja kelompok, sering terjadi ketimpangan kontribusi, di mana sebagian siswa aktif sementara yang lain cenderung pasif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik dalam kelompok serta menyulitkan guru dalam melakukan penilaian secara objektif terhadap kontribusi individu siswa.

Selain itu, tantangan juga muncul dari aspek kesiapan guru. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang sesuai dengan capaian pembelajaran serta melakukan penilaian yang komprehensif. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman guru dalam pembelajaran berbasis proyek dan kebiasaan menggunakan metode konvensional. Beban kerja guru juga meningkat karena harus membimbing siswa secara intensif dan melakukan penilaian yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan



pendampingan berkelanjutan bagi guru agar implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis proyek di SD Insan Prestasi School Denpasar telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Kurikulum ini memberikan dampak transformatif terhadap profesionalisme guru, ditandai dengan meningkatnya fleksibilitas dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendorong partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis proyek yang dirancang secara sistematis, selaras dengan capaian pembelajaran, dan didukung penilaian autentik memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, sejalan dengan teori konstruktivisme dan konvergensi. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kompleksitas manajemen waktu, perbedaan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam kerja kelompok, serta kesiapan guru yang belum merata dalam mengadopsi metode dan penilaian baru. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan guru sangat diperlukan agar pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, aplikatif, dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, E. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas V Mi Ma'Arif Ngrupit Ponorogo*. 1–105. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/20667/>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67-75.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298. diakses pada tanggal 14 Maret 2024
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teori Behaviorisme*. Makassar: Program Doktor Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.
- Benedicta Dwi Adventyana1, e.n.a.a.,m.a.,m.,s.f.n.f.,p. (2024). 4980-Article Text-13329-1-10-20240109. *Journal on Education*, volume 6(Pendidikan), 1–9. diakses pada tanggal 29 Februari 2024
- Dan, T. B., Dalam, P., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Teori Behavioris-strukturalis dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.12(1),4156. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/12907/6725> diakses pada tanggal 30 Februari 2024
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163-174. Maula, I., Awe, E. Y., Azhari, J. F., Fitriana, E., Fahmi, I., Nasution, R., & Qodat, A. (2021). *Kurikulum Pendidikan*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Hasan, K., Mukhlisa, N., & Djabba, R. (2023). *LP2M-Universitas Negeri Makassar Evaluasi Program Pembelajaran Kurikulum Merdeka di UPTD SD Negeri 77 Barru*. 991–996.



- <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/54322> diakses pada tanggal 30 Februari 2024
- Hasan, K., Mukhlisa, N., & Djabba, R. (2023). *LP2M-Universitas Negeri Makassar Evaluasi Program Pembelajaran Kurikulum Merdeka di UPTD SD Negeri 77 Barru*. 991–996.
- Hasibuan, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 424-431.
https://etheses.iainponorogo.ac.id/20667/1/203180165_ERLITA%20ALFIANI_PGMI.pdf diakses pada tanggal 29 Februari 2024
- Herawan, K. D. (2024). *Pelaksanaan Asessmen Diagnostik Non-Kognitif Dalam Rangka Memetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Bali Kelas X Tsm Smk Pgri 6 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 14(1), 11-21.
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v14i1.3522>
- Herawan, K. D. (2024). *THE ROLE OF AN UNDERSTANDING OF EDUCATIONAL PHILOSOPHY IN DEVELOPING A LOCAL CONTENT CURRICULUM (CASE STUDY AT PGRI 6 DENPASAR VOCATIONAL SCHOOL)*. *Jurnal Eduscience (JES)* Volume 11, No.1 April, Year 2024. <https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304). diakses pada tanggal 7 Maret 2024
- Ledia, S., Mauli, B., & Bustam, R. (2024). Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6 No 1(Pendidikan), 790–806. diakses pada tanggal 30 Februari 2024
<https://journal.laaroiba.com/index.php/reslaj/article/view/2708>
- Ledia, S., Mauli, B., & Bustam, R. (2024). Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6 No 1(Pendidikan), 790–806.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.2708>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Novitasary, R. R. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Kkomunikasi Pseserta Didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 4(2), 100-112.
- Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCiSoD.
- Palmer, Richard E., 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. diakses pada tanggal 4 Maret 2024
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. diakses pada tanggal 14 Maret 2024
- Shibgho, A. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 239(2), 236–254. <https://jurnal.stit-al->



-
- itihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/217 diakses pada tanggal 4 Maret 2024
- Shibgho, A. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 239(2), 236–254.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. diakses pada tanggal 7 Maret 2024
- Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Indonesia Emas Group.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666> diakses pada tanggal 4 Maret 2024
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Widyatna, E. (2023, June). Analisis Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Praktik Baik Kurikulum Merdeka. In *Prosiding National Conference For Ummah* (Vol. 2, No. 1, pp. 359-364).



STUDI KOMPARATIF IMPLEMENTASI AJARAN TRI KAYA PARISUDHA DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH

Oleh:

Galoh Fresti Sefira

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: f73631272@gmail.com

ABSTRACT

Character education is an important aspect in shaping a generation with noble morals. In Hinduism, Tri Kaya Parisudha, the purity of thought, speech, and action, serves as a relevant moral guideline. This study aims to comparatively analyze the implementation of Tri Kaya Parisudha teachings in schools and families. The method used was qualitative with a literature review, in-depth interviews, and participant observation. The results show that the implementation of Tri Kaya Parisudha in schools is more structured through the curriculum and extracurricular activities, while in families it is more through role models and habits. The main supporting factor is the synergy between teachers and parents, while the main obstacle is the lack of in-depth understanding outside the ritual context. It is concluded that collaboration between schools and families is crucial to ensure consistent character formation based on Tri Kaya Parisudha.

Keywords: Character Education, Tri Kaya Parisudha, School, Family, Comparative Study

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang bermoral luhur. Dalam agama Hindu, Tri Kaya Parisudha, yaitu kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, menjadi pedoman moral yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha di sekolah dan keluarga. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Tri Kaya Parisudha di sekolah lebih terstruktur melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan di keluarga lebih banyak diterapkan melalui keteladanan dan kebiasaan. Faktor pendukung utama adalah sinergi antara guru dan orang tua, sedangkan kendala utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam di luar konteks ritual. Disimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan pembentukan karakter yang konsisten berdasarkan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tri Kaya Parisudha, Sekolah, Keluarga, Studi Komparatif

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi tema yang kian vital seiring dengan banyaknya tantangan moral dan sosial yang dialami oleh generasi masa kini. Kemajuan teknologi, aliran globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial mengindikasikan bahwa pendidikan tidak bisa hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga harus mengedepankan pembentukan karakter yang berintegritas, beretika, dan berdasarkan nilai-nilai mulia. Dalam konteks



komunitas Hindu, salah satu prinsip dasar yang berperan sebagai acuan dalam pembentukan karakter adalah “*Tri Kaya Parisudha*”.

Tri Kaya Parisudha berasal dari kata “*tri* yang berarti tiga, “*kaya*” yang berarti perbuatan atau sarana, dan “*Parisudha*” yang berarti penyucian. Secara harfiah, *Tri Kaya Parisudha* berarti penyucian tiga perbuatan utama manusia. *Tri Kaya Parisudha* merupakan bagian dari ajaran Susila dalam *Tri Kerangka Dasar* agama Hindu, yang Terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni (1)berpikir yang baik yang disebut dengan *Manacika Parisudha*, (2) Berkata yang baik yang disebut dengan *Wacika Parisudha*, dan (3) berperilaku yang baik atau yang Disebut dengan *Kayika Parisudha*(Ali, M. &Victor 2022). Apabila ketiga unsur ini dijalankan secara konsisten, maka akan tercipta keharmonisan dalam diri, hubungan sosial yang harmonis, dan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual.

Pelaksanaan prinsip *Tri Kaya Parisudha* tidak bisa dipisahkan dari kontribusi lingkungan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal. “Sekolah” sebagai lembaga pendidikan resmi mempunyai tugas untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan bermoral. Proses pembelajaran di sekolah dapat berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* melalui contoh yang diberikan oleh guru, penerapan aturan, kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi nilai etika ke dalam kurikulum. Peran lingkungan sekolah dalam Proses Pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah memberikan sarana dalam pembelajaran melalui lingkungan fisik sekolah, dan sebagai pembentuk mental siswa melalui lingkungan sosial sekolah serta sebagai pengembangan diri siswa melalui lingkungan akademis sekolah (Buana, I. M. S., Sutriyanti, N. K., & Mariani n.d . 2019). Di sisi lain, “keluarga” merupakan pendidikan informal pertama yang diterima oleh anak. Di dalam keluarga, anak mendapatkan contoh konkret mengenai cara berpikir, berkomunikasi, dan bersikap. Nilai-nilai yang ditanamkan di rumah merupakan dasar awal bagi pembentukan moral dan karakter anak, sehingga peran orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan *Tri Kaya Parisudha*.

Meskipun baik institusi pendidikan maupun keluarga memiliki kontribusi yang sangat berarti, penerapan *Tri Kaya Parisudha* pada keduanya tidak selalu konsisten. Sekolah biasanya mengadopsi metode yang lebih sistematis dan resmi, sementara keluarga lebih cenderung beradaptasi dan sesuai dengan budaya serta kebiasaan yang ada. Perbedaan ini memunculkan pertanyaan tentang seberapa besar harmonisasi, efektivitas, serta elemen yang mendukung dan menghalangi penerapan *Tri Kaya Parisudha* di kedua tempat tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada “studi komparatif implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* di lingkungan keluarga dan sekolah”. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan dengan sengaja oleh orang yang lebih tua (orang tua dan guru) untuk mempengaruhi orang lain (anak dan siswa) dengan mentransfer nilai-nilai tertentu kepada siswa, guna mempermudah siswa itu untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup untuk mencapai tujuan hidupnya (Titib 2003). Namun, cara penerapan nilai-nilai ini di kedua lingkungan dapat bervariasi baik dalam metode maupun dalam tingkat intensitasnya, sehingga penting untuk melaksanakan studi perbandingan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara ajaran *Tri Kaya Parisudha* diterapkan di sekolah dan di rumah, menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua tempat tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerapannya. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pandangan menyeluruh tentang kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*, sehingga dapat memperkuat pendidikan karakter siswa.



Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan menyumbangkan ide baru terkait pendidikan karakter berbasis *Tri Kaya Parisudha* dan secara praktis sebagai acuan program pendidikan sekolah dan keluarga. Di sisi praktis, temuan-temuan dari penelitian ini dapat dipakai oleh sekolah sebagai acuan dalam merancang program pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai *Tri Kaya Parisudha*. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai betapa pentingnya menjadi teladan dan menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan bisa menjadi sumber referensi untuk peneliti lain yang berminat meneliti pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal di dalam sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ini tertarik untuk membahas dan mengamati Perspektif *Tri Kaya Parisudha* dalam studi komparatif implementasi di lingkungan keluarga dan sekolah dan mengkaji keterkaitan *Tri Kaya Parisudha* dengan *sloka-sloka* yang terkuat dalam Pustaka suci *Weda*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta observasi partisipatif terhadap praktik keseharian peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran yang sistematis dan bermakna. Penelitian kualitatif deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan realitas yang terjadi di lapangan secara kontekstual.

III. PEMBAHASAN

3.1 Mengetahui Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah salah satu prinsip etika dasar dalam agama Hindu yang berfungsi signifikan dalam membentuk tingkah laku, moralitas, dan karakter individu. Manusia dibekali potensi dasar alamiah yang disebut dengan *Tri Pramana*: bayu, sabda dan idep dan saat manusia telah bisa membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah ini barulah manusia dapat diasumsikan dapat menghadapi dan mengatasi segala bentuk kesulitan dan tantangan di dalam kehidupannya (Sukarlinawati 2022).

Di dalam lontar *Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana*, ditegaskan bahwa :

1b. Nihan Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, Nga tiga pakaranya, Isinya tan kalen maka tapan Sang Hyang dharma, tanpa dosanya mwan tanpa guru romma, Reka Kadawayanta pwekanak wangsanaktâkabeh

Terjemahannya:

Inilah *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha* namanya, ada tiga bagiannya seperti tiada lain sebagai wujud tapanya *Sang Hyang Dharma*. Selalu membuat senang kepada anak dan cucunya, beserta keturunannya. Demikian juga tidak terkena oleh segala kekotoran yang ada dalam dirinya.

Selanjutnya, di dalam lontar *Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana*, ditegaskan bahwa:

2a. Sang Hyang Tri Kaya Parisudha de Sang sewaka dharma, mangkan ling Sang paòdita Ndhyata patkoning ala lawan hayu, uabdhâ tan patût ikâ mahala uandhapatût ikâ hayu, mangkanya kalinganta, hana Sang Hyang Daúa Uilâ ngaranya, ika pakatonan hala hayuning



ulah æabdha lawan ambêk, lwirnya nihan cak°u, ærote, grana, tak, jiwa, pada, payu, pasta, wak nahan tukang dwa daæa puluh wiji de tinggal wi°ayanya ikâ, ndhya pratykanya patunggalaning wi°anya, sugyan mangkanâ lingta sang para nihan.

Terjemahannya:

Melaksanakan ajaran *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha* oleh orang yang menjunjung tinggi kebenaran. Demikian sabda Sang Pandita. Ada pertanyaan baik dan buruk, segala perkataan yang tidak baik adalah dosa besar, perkataan yang benar adalah baik, demikianlah kebenarannya, ada Sang Hyang rasa sila namanya. Itu adalah wujud segala perkataan dan perbuatan baik dan buruk, seperti : mata, bibir, hidung, lidah, tangan kaki pantat, alat kelamin. Inilah dia belas biji yang memiliki masing-masing berbeda kegunaannya. Inilah tata cara menyatukan segala kegunaannya.

Oleh karena itu inilah yang dikatakan oleh beliau: Disebutkan juga dalam lontar *Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana*, bahwa:

2b.Tolihên Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, mengêt pwa kita ri pawkasan mami, hilang hyuntarin hala hayu, elektabilitas ilang, malitong ilang manah, sambega ujaran manis.

Terjemahannya:

Bercerminlah dari *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha*. Ingatlah kamu tentang akibat dari perbuatan kamu. Hilangnya pikiranmu dari segala yang baik dan buruk, keinginanmu terhadap segala yang buruk, menyebabkan pikiranmu kerdil, dasari dengan mengucapkan kata yang manis.

Berdasarkan kutipan sloka diatas diartikan bahwa *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan, yaitu *manacika* perilaku berdasarkan pikiran yang baik, suci, dan benar, *wacika* perilaku berdasarkan perkataan yang baik, suci, dan benar, dan *kayika* perilaku berdasarkan perbuatan yang baik, suci, dan benar.

Secara etimologi, istilah *Tri Kaya Parisudha* berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari tiga kata, yakni *Tri* yang berarti tiga, *Kaya* yang merujuk pada badan, tubuh, atau tindakan, dan *Parisudha* yang berarti disucikan atau dibersihkan. Arti dari *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga aktivitas manusia (pikiran, ucapan, tindakan) yang perlu disucikan agar sejalan dengan dharma atau kebenaran. Ini menunjukkan bahwa setiap individu disarankan untuk menjaga kebersihan dan kesucian. Nilai-nilai yang terkandung pada *Tri Kaya Parisudha* ini perlu ditanamkan di sekolah karena sekolah merupakan tempat pengembangan sumber daya insani yang cerdas dan berkarakter (smart and character building) (Lichona, 1991).

Bagian-bagian *Tri Kaya Parisudha* dijadikan landasan berperilaku. Secara sistematis, bagian-bagian *Tri Kaya Parisudha* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manacika Parisudha

Manacika berasal dari kata *mana* (pikiran) dan *cika* (perbuatan), sehingga berarti perbuatan yang dilakukan melalui pikiran. Pikiran adalah pusat kendali dari segala perilaku manusia. Pikiran yang baik menjadi pedoman untuk berkata dan berbuat yang baik, sebaliknya pikiran yang buruk akan menggiring seseorang untuk berkata dan berbuat yang tidak baik (Rustini 2020). *Manacika Parisudha* mengajarkan manusia untuk menyucikan pikiran agar senantiasa berpikir baik, benar, dan suci (Sumada 2020).

Ajaran *Manacika Parisudha* menuntun manusia untuk berpikir yang baik, berusahamenolong dirinya denganmengendalikan pikirannya sebelum akan berkata-kata dan berbuat (Rustini, 2020). Kemampuan untuk berpikir secara rasional dan memiliki kesadaran inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang unik. Karena itu, pengelolaan pikiran merupakan langkah penting dalam menciptakan karakter yang mulia.



Ajaran ini ditegaskan dalam pustaka suci Sarasamuscaya⁸⁵ yang berbunyi:

Manasā niścayaṁ kṛtvā tato vācā vidhiyate,

Kriyate karmmaṇā paścāt pradhānaṁ vai manastataḥ.

Terjemahan:

Pikiran membuat keputusan, perkataan mengikutinya, terakhir diwujudkan menjadi perbuatan, oleh karena pikiran adalah yang utama.

Selain itu, dalam Sarasamuscaya Sloka 86 menegaskan tentang pentingnya mengendalikan pikiran (*manacika*) karena pikiran adalah sumber dari segala ucapan dan perbuatan yaitu sebagai berikut:

Mano hi mūlaṁ sarvveṣāmindrayāṇaṁ pravartate,

Śubhāśubhasvavasthāsu kāryaṁ tat suvyavasthitam.

Terjemahan:

Pikiran adalah sumber dari mana dia merasakan aktivitasnya. Pikiran inilah yang harus dikukuhkan dengan benar untuk melayani pada semua keadaan baik ataupun tidak baik.

Pengendalian pikiran bukan hanya penting dalam konteks religius, tetapi juga memiliki relevansi sosial. Dalam era globalisasi, tekanan sosial dan paparan informasi yang masif dapat memengaruhi pola pikir seseorang. Kisah Arjunawiwaha dalam Itihasa Mahabharata menunjukkan contoh bagaimana penguasaan pemikiran menghadirkan berkah. Arjuna menjalani tapa brata dengan penuh dedikasi, sehingga pikirannya menjadi tenang dan teratur, akhirnya mendapatkan karunia dari Bhata Siwa.

Pepatah bijak yang berasal dari Hindu menyatakan bahwa “pikiran merupakan penguasa dari semua indera,” yang menunjukkan bahwa jika pikiran bersih, maka ucapan dan tindakan akan berkesinambungan. Dengan mengasah *manacika parisudha*, seseorang bisa mengembangkan pikiran yang positif, menghindari perasaan cemburu, kemarahan, serta pikiran negatif lainnya, sehingga terbentuk ketenangan batin dan relasi yang harmonis dengan orang-orang di sekitar.

2. Wacika Parisudha

Wacika berasal dari kata *wac* yang berarti ucapan atau perkataan. *Wacika* adalah berkata atau berbicara yang benar dan baik. Setiap manusia harus senantiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan serta tidak bicara kasar ataupun kotor. Perkataan yang baik diusahakan untuk *agawe suka wong len* yaitu: mengusahakan kesenangan untuk orang lain, karena orang lainlah yang akan mendengar dan merasakannya (Rustini, 2020). Ucapan merupakan metode utama bagi manusia untuk berinteraksi dan mengungkapkan ide kepada orang lain. Tidak seperti makhluk-makhluk lainnya, manusia memiliki keistimewaan dalam kemampuan berkomunikasi yang bisa menciptakan sesuatu yang positif, tetapi juga berpotensi menghancurkan jika tidak diawasi dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, ucapan yang baik akan membawa ketenteraman, sedangkan ucapan yang buruk dapat melukai hati dan menimbulkan konflik (Sukarma, 2020:42). Oleh sebab itu, menjaga *wacika* artinya melatih diri untuk berkomunikasi dengan kesadaran yang tinggi, etika, dan integritas. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memilih pilihan kata yang lebih bisa diterima oleh pihak yang bersangkutan seperti yang sudah dijelaskan pada lontar Resi Sesana 2b sebelumnya bahwa fondasilah dengan ucapan yang sejuk (menyentuh hati).

Perkataan yang mengandung maksud jahat, tiada beda dengan anak panah yang dilepaskan. Setiap yang ditempuhnya merasa sakit. Perkataan itu meresap dalam hati, sehingga menyebabkan orang tidak bisa makan dan tidur pada siang dan malam hari.

Ajaran ini ditegaskan dalam kitab Sarasamuscaya Sloka 20 berbunyi:



Ikang dharma ngaranya, hēnuning mara ring swarga ika kadi gatining parahu, an henuning banyaga nēntasing tasik.

Terjemahan:

Yang dinamakan dharma adalah jalan menuju sorga. Bagaikan perahu yang ditumpangi saudagar/pedagang dalam menyebrangi lautan.

BhagawadGitaXVII.15 menyatakan sebagai berikut

Anudvegakaramvākyamsatyampriyahitamcayat,

Svādhyāyābhyasanamcaivavānmayamtapaucyate. XVII-15.

Terjemahan:

Ucapan kata-kata yang tidak menyakitkan hati, bebas, dari hinaan, yang mengandung kebenaran, menyenangkan dan bermanfaat, serta kebiasaan pelajaran dari beda yang rutin; ini dikatakan adalah pertapaan dari ucapan.

Oleh sebab itu, penganut Hindu diingatkan untuk mengasah komunikasi mereka agar selalu berbicara dengan kejujuran (*satya wacana*), menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh kesopanan (*madhura wacana*), menyampaikan hal-hal yang tepat dan berguna (*hitakara wacana*), serta menghindari ucapan yang dapat memicu konflik. Pepatah yang terkenal menyatakan bahwa “lidah lebih tajam dari senjata”, yang mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati saat berucap. Dengan memelihara tutur kata, maka keharmonisan relasi antar individu dapat terjaga dan ketenangan dalam diri akan terlindungi.

3. Kayika Parisudha

Kayika berasal dari kata *kaya* yang berarti badan atau perbuatan. Jadi, *Kayika* dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan melalui anggota badan atau tindakan nyata. Seperti semboyan yang mengatakan: *Ala ulah ala tinemu*: Perbuatan buruk hasilnya juga buruk. *Ayu pikardi ayu pinanggih*: perbuatan baik hasilnya juga baik (Rustini, 2020). Tindakan positif adalah cerminan dari pikiran serta perkataan yang positif. Dalam hal ini, *kayika* mewakili tampilan dari *manacika* dan *wacika* yang telah dijaga dengan baik. Seperti yang tertuang dalam beberapa pustaka suci Weda, diantaranya yaitu:

*Sarasamuscaya*82:

Ikang kaya ngaranya, ikā ta ya sādhananing papa sthūla, ika ta nimittaning papa sthūla, ika ta hetuning papa sthūla.

Terjemahan:

Yang disebut perbuatan itu adalah badan jasmani ini, ialah sarana dosa kasar, penyebab dosa kasar, dan asal mula dosa kasar (Kadjeng, 1997).

Sloka ini menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan secara fisik bisa mengakibatkan karma yang signifikan. Maka dari itu, orang-orang Hindu disarankan untuk menjauhi tindakan adharma (yang salah), seperti melakukan kekerasan, mencuri, berzina, dan merusak lingkungan. Sebaliknya, tindakan yang didasari oleh cinta, kebenaran, dan ketulusan akan mengarah pada moksa (pembebasan).

*Sarasamuscaya*27:

Kunang ikang wwang gumawayikang śubhakarma, janmanyān sangke ring swarga dēlaha, lituhayu maguṇa, sujanma, sugih, mawīrya, phalaning śubhakarmāwasāna tinēmunya.

Terjemahan:

Adapun orang yang mengerjakan perbuatan mulia/kebajikan, penjelmaannya dari sorga kelak akan berparas rupawan, gunawan, muliawan, kaya, berkuasa. Hal itu merupakan hasil dari perbuatan mulia yang diperolehnya.



Penting untuk mengatur tindakan kita, terutama di zaman sekarang yang mana informasi dapat diakses dengan sangat cepat. Sebagai contoh, kesalahan yang terjadi dan terekam di media sosial akan meninggalkan jejak digital yang tidak bisa dihapus. Lebih jauh lagi, tindakan kita mencerminkan siapa diri kita, yang memungkinkan orang lain untuk memberikan label atau penilaian terhadap individu tersebut. Penilaian ini berpotensi menjadi ciri khas seseorang dalam masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi citra dan kepercayaan orang lain terhadap individu itu. Secara alami, manusia ingin mendapatkan penilaian positif dari orang lain, oleh karena itu kita seharusnya bisa mengontrol tindakan kita dan mengarahkannya menuju perilaku yang baik, suci, serta terpuji, dan tetap berpegang pada dharma (kebenaran) agar tidak ada penyesalan yang muncul di masa mendatang.

3.2 Peran *Tri Kaya Parisudha* di Lingkungan Keluarga dan Sekolah.

1. Peran *Tri Kaya Parisudha* di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan paling penting bagi setiap individu. Dalam lingkungan keluarga, anak mendapatkan berbagai nilai hidup dari contoh dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Dalam hal ini, *Tri Kaya Parisudha* berfungsi sebagai pedoman utama bagi keluarga Hindu dalam menciptakan keharmonisan, menanamkan nilai-nilai moral, serta membangun karakter anak.

a. Manacika Parisudha dalam Keluarga

Pikiran yang positif adalah dasar dari segala sesuatu. Di dalam keluarga, *Manacika Parisudha* diwujudkan dengan membentuk pola pikir yang konstruktif, saling menghargai, dan memiliki kejernihan pikiran saat menghadapi berbagai masalah. Orang tua diharapkan menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan ketenangan dan tidak mudah tersulut emosi, sehingga anak belajar untuk bisa mengendalikan diri, berpikir sebelum bertindak, dan menjauhi niat buruk terhadap orang lain. Sebagai contoh, orang tua mengajarkan anak untuk tidak memiliki rasa cemburu, tidak menyimpan dendam, serta mengembangkan rasa kasih terhadap saudara dan orang lain. Pikiran yang positif akan menciptakan suasana keluarga yang damai dan penuh kebahagiaan.

b. Wacika Parisudha dalam Keluarga

Ucapan yang baik merupakan refleksi dari pikiran yang baik. Dalam keluarga, komunikasi adalah kunci untuk mencapai keharmonisan. Dengan penerapan *Wacika Parisudha*, setiap anggota keluarga diajarkan untuk berbicara dengan santun, mengatakan yang sebenarnya, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Orang tua yang berbicara dengan lembut, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan mampu memberikan nasihat dengan penuh kasih akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Ucapan seperti doa, pujian, dan kata-kata positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Sebaliknya, kata-kata yang dipenuhi amarah atau penghinaan dapat menyebabkan luka emosional dan menumbuhkan kebencian. Oleh karena itu, *Wacika Parisudha* menjadi fondasi untuk komunikasi yang harmonis dalam keluarga.

c. Kayika Parisudha dalam Keluarga

Tindakan yang baik menjadi bukti nyata dari pikiran dan ucapan yang suci. Dalam keluarga *Kayika Parisudha* diterapkan melalui perbuatan nyata seperti saling membantu, menjaga kebersihan, beribadah bersama, serta berperilaku sopan terhadap orang tua dan saudara. Orang tua perlu memberi contoh dalam melaksanakan kewajiban keagamaan, seperti sembahyang, ngayah, atau berdana punia, agar anak terbiasa berbat baik. Selain itu, tindakan sederhana seperti menolong orang lain, mengormati tamu, dan tidak melakukan Dengan



demikian, keluarga yang menerapkan *Tri Kaya Parisudha* akan membentuk generasi yang berkarakter luhur, jujur, dan penuh tanggung jawab.

2. Peran *Tri Kaya Parisudha* di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga dalam proses Pendidikan dan pembentukan karakter. Guru, teman sebaya, dan aktivitas pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral siswa. Dalam hal ini, penerapan *Tri Kaya Parisudha* di sekolah membantu menciptakan suasana belajar yang disiplin, harmonis, dan penuh nilai etika.

a. Manacika Parisudha di Sekolah

Penerapan *Manacika Parisudha* di sekolah menekankan pentingnya berorientasi pada kebaikan, jujur, dan berpikir positif. Siswa dilatih untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, menghargai guru, dan berpikir kritis namun tetap etis. Guru berperan besar dalam menanamkan nilai ini dengan mengajarkan kejujuran, keadilan, serta pengendalian diri. Misalnya, siswa didorong untuk berpikir jujur dan tidak melakukan kecurangan seperti menyontek atau menipu teman. Pikiran yang baik akan membantu perilaku yang baik pula dalam proses belajar dan pergaulan.

b. Wacika Parisudha di Sekolah

Ucapan yang baik harus menjadi budaya di lingkungan sekolah. Melalui *Wacika Parisudha*, siswa diajarkan berbicara sopan kepada guru dan teman, tidak menggunakan kata-kata kasar, serta menyampaikan pendapat dengan santun. Guru juga berperan penting dalam memberikan teladan melalui tutur kata yang bijaksana dan mendidik tanpa menyinggung perasaan siswa. Komunikasi yang berlandaskan *Wacika Parisudha* akan menciptakan suasana sekolah yang damai, penuh toleransi, dan menghargai perbedaan.

c. Kayika Parisudha di Sekolah

Tindakan nyata atau *Kayika Parisudha* di sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Siswa dapat menunjukkan perbuatan baik dengan menjaga kebersihan kelas, menolong teman, menghormati guru, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti sembahyang Bersama, gotong royong, dan bhakti sosial. Selain itu, mematuhi tata tertib sekolah juga termasuk penerapan *Kayika Parisudha*, karena menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dengan membiasakan yang baik, sekolah menjadi tempat pembentukan karakter yang mulia dan berlandaskan nilai-nilai dharma.

3.3. Implementasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai Wujud Pendidikan Budi Pekerti di Era Modern.

Program kemitraan antara institusi pendidikan dan orang tua dalam penelitian perbandingan penerapan prinsip *Tri Kaya Parisudha* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai berpikir positif (*Manacika*), berbicara baik (*Wacika*), dan bertindak baik (*Kayika*) secara harmonis di dua lingkungan krusial yang membentuk karakter anak, yaitu institusi pendidikan dan rumah. Dengan adanya kerja sama ini, pendidikan karakter tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi elemen dalam tradisi keluarga yang mendukung pembentukan kebiasaan moral dan spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun program-program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan keluarga dalam upaya studi komparatif implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* di lingkungan keluarga dan sekolah sebagai berikut:



1. Jumat Bersih

Di lingkungan keluarga, implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* diwujudkan melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari orang tua. Salah satu bentuk nyata adalah kegiatan Jumat Bersih di rumah, di mana seluruh anggota keluarga berpartisipasi dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, anak belajar untuk berbuat baik (*Kayika Parisudha*) dengan tindakan nyata, berbicara baik (*Wacika Parisudha*) melalui komunikasi yang sopan selama bekerja bersama, dan berpikir baik (*Manacika Parisudha*) dengan menumbuhkan kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari kebajikan. Selain membangun karakter disiplin dan tanggung jawab, kegiatan ini juga mempererat hubungan antar anggota keluarga.

Sementara itu, di lingkungan sekolah, berbagai program dikembangkan untuk mewujudkan implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* secara nyata. Salah satu di antaranya adalah program Jumat Bersih yang dilaksanakan setiap hari Jumat dengan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga tenaga kependidikan. Program ini menanamkan nilai *Kayika Parisudha* melalui tindakan nyata menjaga kebersihan lingkungan, *Wacika Parisudha* dengan saling mengingatkan melalui ucapan sopan, serta *Manacika Parisudha* dengan menumbuhkan kesadaran berpikir positif dan tanggung jawab terhadap kebersihan. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan, serta memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bentuk tindakan baik yang harus dimulai dari diri sendiri. Kegiatan Jumat Bersih menjadi solusi untuk menanamkan kesadaran menjaga kebersihan pada siswa melalui Pendekatan pembiasaan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ajaran ini ditegaskan pada *Bhagawad Gita* Bab IIISloka 14:

Annādbhavanti bhūtāni parjanyaḍannasambhavaḥ,

Yajñādbhavati parjanyo yajñāḥ karmasamudbhavaḥ. III-14

Terjemahan:

Mahluk-makhluk menjelma dari makanan, adanya makanan dari hujan, dari yajña muncullah hujan dan yajña lahir dari kegiatan kerja (karma).

2. Program “Satu Hari Tanpa Gawai” (Digital Detox Day)

Program “Satu Hari Tanpa Gawai” atau yang juga dikenal sebagai Digital Detox Day adalah salah satu cara untuk mempraktikkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yang meliputi pikiran baik (*manacika*), perkataan baik (*wacika*), dan perbuatan baik (*kayika*), di lingkungan pendidikan dan rumah.

Di dalam keluarga, Digital Detox Day bisa dijalankan dengan meluangkan waktu bersama tanpa gawai, contohnya memasak bersama, beribadah, atau memainkan permainan tradisional. Hal ini membantu anggota keluarga untuk mempererat komunikasi, meningkatkan rasa saling menghormati, dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya keseimbangan antara teknologi dan interaksi langsung. Dengan demikian, program ini bukan hanya mengurangi ketergantungan pada gawai, tetapi juga menjadi cara nyata untuk mewujudkan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, di sekolah, program ini bisa diwujudkan dengan meminta para murid untuk tidak menggunakan gawai selama seharian penuh, menggantinya dengan aktivitas yang lebih menarik, misalnya diskusi kelompok, permainan yang mendidik, kegiatan seni, atau kerja bakti. Melalui aktivitas ini, siswa akan dilatih untuk berpikir positif, lebih berkonsentrasi, dan tenang tanpa gangguan digital (*manacika Parisudha*), berkomunikasi secara langsung dan santun



dengan teman serta guru (*wacika Parisudha*), dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang memupuk empati dan kerja sama (*kayika Parisudha*).

3. Program Bakti Sosial dan Donasi Kasih

Program Bakti Sosial dan Donasi Kasih adalah implementasi nyata dari ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam praktik sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Di keluarga, pelaksanaan Program Bakti Sosial dan Donasi Kasih dilakukan melalui aktivitas yang sederhana namun penuh makna, seperti memberikan bantuan pada tetangga yang memerlukan, mendonasikan pakaian yang masih layak, atau berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk berbagi dengan tulus sebagai manifestasi dari *Kayika Parisudha*, melatih diri untuk berbicara dengan lembut dan penuh kasih saat memberikan bantuan sebagai penerapan dari *Wacika Parisudha*, serta memperkuat pikiran positif dan empati terhadap orang lain sebagai wujud dari *Manacika Parisudha*. Apabila kegiatan sosial semacam ini menjadi kebiasaan dalam keluarga, maka nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya menjadi teori yang diingat, tetapi juga menjadi perilaku sehari-hari yang mengarahkan kehidupan. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam program bakti sosial ini dapat membentuk karakter anak yang penuh kasih, rendah hati, dan saling menghormati berdasarkan dharma.

Selanjutnya, dalam konteks sekolah, program ini tercermin dalam aktivitas seperti kunjungan ke panti asuhan, membersihkan tempat-tempat ibadah, serta melaksanakan program “Sedekah Jumat” yang melibatkan partisipasi guru dan murid. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa kepedulian sosial dan empati kepada orang lain, yang mengilustrasikan *Kayika Parisudha*, yakni melakukan kebaikan melalui aksi nyata. Nilai *Wacika Parisudha* tampak saat siswa diajak untuk berinteraksi dengan sopan, menyapa dan menghibur orang-orang yang dibantu dengan kata-kata yang penuh kasih. Sementara itu, nilai *Manacika Parisudha* terwujud dalam kesadaran untuk berpikir positif dan tulus dalam memberikan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan. Dengan begitu, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas sesuai dengan ajaran Hindu.

Ajaran ini ditegaskan pada *Bhagawad Gita* Bab IX Sloka 26:

*Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam yo me bhaktyā prayacchati,
Tada haṁ bhaktyupahṛtamaśnāmi prayatātmanah.* IX-26.

Terjemahan:

Siapa pun yang dengan bhakti mempersembahkan padaku daun, bunga, buah-buahan, atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, itu Aku terima.

4. Program “Senyum, Salam, Sapa, Santun (4S)”

Program “Senyum, Salam, Sapa, Santun (4S)” adalah salah satu cara pelaksanaan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian dalam berpikir, berkata, dan bertindak demi terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Di dalam konteks keluarga, penerapan program 4S dilakukan dengan mendidik anak untuk selalu menyampaikan salam saat bangun tidur, berpamitan, serta menyapa orang tua atau anggota keluarga lainnya dengan ramah. Orang tua berperan sebagai contoh utama dalam menunjukkan sopan santun dan kelembutan dalam berbicara, serta menanamkan kebiasaan berpikir positif di antara anggota keluarga. Melalui kebiasaan yang sederhana ini, nilai *Manacika Parisudha* terwujud dalam pikiran yang penuh kasih dan penghargaan terhadap keberadaan anggota keluarga, *Wacika*



Parisudha tercermin dalam kebiasaan berbicara dengan lembut dan penuh rasa hormat, dan *Kayika Parisudha* dinyatakan melalui perilaku sopan dan ungkapan kasih sayang seperti pelukan atau senyuman. Dengan demikian, program 4S berfungsi sebagai sarana pembiasaan karakter yang membersihkan pikiran, ucapan, dan tindakan; hingga terciptanya keharmonisan baik di sekolah maupun di rumah, sesuai dengan ajaran luhur *Tri Kaya Parisudha*.

Sementara itu, di sekolah, program ini dilaksanakan setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Para guru dan siswa saling menyapa dengan senyuman, memberikan salam, dan menunjukkan sikap baik kepada orang lain. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk mengembangkan *Manacika Parisudha*, yang mencakup berpikir positif dan memiliki niat tulus untuk menghargai orang lain; *Wacika Parisudha*, yang terwujud dalam ucapan salam serta sapaan yang sopan; serta *Kayika Parisudha*, nyatanya melalui tindakan seperti senyuman dan rasa hormat kepada guru, teman, dan staf sekolah. Program 4S ini menciptakan suasana sekolah yang damai, penuh cinta, dan mencerminkan karakter mulia yang sejalan dengan nilai-nilai dharma.

5. Harmoni Tanpa Bullying

Program “Harmoni Tanpa Bullying” adalah sebuah inisiatif pencegahan dan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis dengan berlandaskan prinsip *Tri Kaya Parisudha*. Inisiatif ini muncul dari masih adanya perilaku bullying yang bertentangan dengan nilai-nilai berpikir, berbicara, dan bertindak dengan baik. Melalui inisiatif ini, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan bullying berakar dari pemikiran negatif, kata-kata yang menyakitkan, serta tindakan yang merugikan orang lain, sehingga pencegahan melalui pembentukan karakter secara terus-menerus adalah hal yang sangat penting.

Implementasi Program “Harmoni Tanpa Bullying” dilakukan dengan membiasakan *Manacika Parisudha*, *Wacika Parisudha*, serta *Kayika Parisudha* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa diajak untuk menciptakan pola pikir positif dan rasa empati melalui refleksi, diskusi, serta pendidikan tentang konsekuensi dari bullying. Kebiasaan berkomunikasi santun diterapkan dengan menjauhi ejekan, penghinaan, dan ucapan kebencian, dan menggantinya dengan komunikasi yang saling menghargai. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas nyata seperti kerjasama, gotong royong, dan bimbingan antar teman sebaya sebagai perwujudan perilaku anti-bullying.

Dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru dan orang tua, Program “Harmoni Tanpa Bullying” diharapkan dapat mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Evaluasi program dilakukan melalui pemantauan perubahan perilaku, interaksi sosial yang lebih harmonis, serta penurunan kasus bullying. Dengan demikian, ajaran *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar diwujudkan dalam menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan.

Ajaran ini ditegaskan pada *Niti Sastra (Sargah V.3 Kusumawicitra)*:

Wasita nimittanta manemu Laksmi

Wasita nimittanta pati kepangguh

Wasita nimittanta manemu Dukha

Wasita nimittanta manemu mitra

Terjemahan:

Oleh perkataan anda akan mendapat Bahagia, oleh perkataan anda akan mendapat Kematian, oleh perkataan anda akan mendapat Kesusahan, oleh perkataan anda akan mendapat Sahabat.



IV.SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji perbandingan pelaksanaan ajaran Tri Kaya Parisudhakonsep dasar etika Hindu tentang pembersihan pikiran (Manacika), ucapan (Wacika), dan tindakan (Kayika) dalam konteks keluarga dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi yang kuat antara institusi pendidikan dan keluarga menjadi kunci dalam memastikan perkembangan karakter yang stabil pada siswa. Implementasi ajaran tersebut menunjukkan perbedaan signifikan di antara kedua bidang tersebut. Di sekolah, pelaksanaannya cenderung lebih formal dan terorganisir, terlihat melalui kurikulum karakter, peraturan pendidikan, dan program-program yang dirancang seperti Jumat Bersih Sekolah, Hari Detoks Digital, dan Program 4S (Senyum, Salam, Sapa, Santun) antar anggota sekolah. Sekolah lebih menitikberatkan pada pembentukan disiplin, tanggung jawab, serta etika sosial siswa. Sebaliknya, dalam lingkungan keluarga, pelaksanaan lebih bersifat informal dan adaptif, pada umumnya digerakkan oleh teladan yang diberikan orang tua dan kebiasaan sehari-hari. Keluarga memprioritaskan komunikasi yang positif serta kebiasaan baik untuk menanamkan nilai empati, rasa syukur, dan sopan santun di dalam rumah. Faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan ajaran ini adalah adanya sinergi dan komunikasi yang transparan antara para pengajar dan orang tua. Di sisi lain, tantangan utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai ajaran Tri Kaya Parisudha pada masyarakat di luar konteks ritual. Selain itu, tantangan lain termasuk kurangnya konsistensi pelaksanaan nilai-nilai dalam keluarga dan dampak negatif dari media digital. Dengan demikian, sasaran utama dari kemitraan ini adalah membentuk individu yang berkarakter, berbudi pekerti, dan beretika sesuai dengan prinsip-prinsip dharma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Victor, N. (2022). *Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Pendidikan Karakter Generasi Metaverse.*
- Buana, I. M. S., Sutriyanti, N. K., & Mariani, N. N. (2019). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SD Negeri 1 Cangu.*
- Rustini, Ni Luh. (2020). *Implementasi Tri Kaya Parisudha Dan Catur Paramita Dalam Pembentukan Karakter Di SD Negeri 1 Baturngigit Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.*
- Sukarlinawati, Wayan. (2022). *"Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak."*
- Sumada, I. N. 2020. *"Implementasi Tri Kaya Parisudha Dalam Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 8 Ban Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem."*
- Titib, I Made. (2003). *Menumbuh Kembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak.*
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI. 2021. *Bhagavadgītā dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI.*
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI. 2021. *Sārasamuccaya dan terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI*



SUMBER AJARAN SUSILA DALAM SLOKANTARA

Oleh:

I Putu Bagus Nugraha Wisnawa Wicaksana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: wicaksanab08@gmail.com

ABSTRACT

Slokantara is one of the Old Javanese literary works that reflects the wisdom and moral values of Javanese culture, serving as an important source of ethical and philosophical teachings. This text contains guidance on the principles of human behavior, morality, and social harmony, which remain relevant for contemporary society. The study of Slokantara reveals that the source of moral teachings within the text is derived from a synthesis of Hindu-Buddhist ethical concepts, local wisdom, and the cultural values of the Javanese community. These teachings emphasize virtues such as self-control, respect for others, honesty, harmony with nature, and devotion to spiritual life. Furthermore, the didactic messages in Slokantara aim to shape individual character while also maintaining balance within society. By analyzing the structure, content, and context of Slokantara, this research highlights its role as a foundation of ethical education and cultural preservation. Therefore, the text not only enriches the literary heritage of Indonesia but also provides moral guidance that can be applied in the modern era, especially in strengthening character education and cultural identity.

Keywords: *Slokantara, moral teachings, ethics, Javanese culture, character education*

ABSTRAK

Slokantara merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang mencerminkan kearifan dan nilai-nilai moral budaya Jawa, serta menjadi sumber penting ajaran etika dan filsafat. Teks ini memuat pedoman mengenai prinsip-prinsip perilaku manusia, moralitas, dan keharmonisan sosial yang tetap relevan bagi masyarakat masa kini. Kajian terhadap Slokantara menunjukkan bahwa sumber ajaran moral dalam teks ini berasal dari sintesis konsep etika Hindu-Buddha, kearifan lokal, serta nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Ajaran tersebut menekankan kebajikan seperti pengendalian diri, penghormatan terhadap sesama, kejujuran, keharmonisan dengan alam, serta pengabdian pada kehidupan spiritual. Selain itu, pesan-pesan didaktis dalam Slokantara bertujuan untuk membentuk karakter individu sekaligus menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Melalui analisis terhadap struktur, isi, dan konteks Slokantara, penelitian ini menegaskan perannya sebagai landasan pendidikan etika dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, teks ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra Indonesia, tetapi juga memberikan pedoman moral yang dapat diterapkan pada era modern, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter dan identitas budaya.

Kata kunci: Slokantara, ajaran moral, etika, budaya Jawa, pendidikan karakter

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan agama Hindu, kitab Slokantara memegang peranan penting sebagai sumber ajaran moral dan etika (susila) yang dapat membentuk karakter peserta didik. Ajaran susila dalam Slokantara mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, cinta damai, dan peduli sosial, yang sangat relevan dalam membentuk pribadi yang berkarakter (Harianti, 2024). Pendidikan karakter berbasis ajaran susila ini tidak hanya berfokus pada aspek



kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Hindu.

Sumber ajaran susila memiliki peranan yang sangat strategis dan fundamental, karena melalui pemahaman serta penginternalan nilai-nilai susila, individu tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep kebaikan dan kebajikan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi nyata dari integritas pribadi, etika sosial, dan tanggung jawab moral yang berkelanjutan; hal ini menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang kompleks di era modern, di mana tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola interaksi sosial menuntut setiap individu untuk memiliki ketahanan moral yang kuat agar mampu berperan sebagai agen perubahan yang positif, serta sebagai warga yang mampu menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bersama, dan salah satu sumber utama yang dapat dijadikan acuan dalam upaya tersebut adalah Slokantara, sebuah kitab tradisional yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, norma kesusilaan, serta panduan etika hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun tulisan, sehingga pengkajian terhadap Slokantara sebagai sumber ajaran susila bukan hanya relevan dalam konteks pembelajaran akademik, tetapi juga krusial untuk pengembangan pribadi yang beretika, berbudaya, dan berkepribadian luhur.

Penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai susila yang terkandung dalam Slokantara menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter generasi muda, karena melalui studi yang mendalam terhadap teks-teks klasik tersebut, mahasiswa dan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan normatif tentang tata krama, kesopanan, dan moralitas, tetapi juga mampu meneladani praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengendalian diri, penghormatan terhadap sesama, kejujuran, serta kepedulian sosial, yang kesemuanya merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan berkeadilan; selain itu, pemahaman ajaran susila dari Slokantara juga dapat menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual, religiusitas, dan kebijaksanaan lokal yang mampu menjembatani warisan budaya tradisional dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga secara tidak langsung, kajian ini mendukung pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter individu yang mampu menghadapi tantangan moral di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks.

Dalam era digital dan globalisasi saat ini, tantangan terhadap integritas moral dan etika semakin kompleks. Pengaruh budaya luar yang negatif, seperti penyalahgunaan teknologi, perilaku kekerasan, dan intoleransi, dapat mempengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk menginternalisasi nilai-nilai susila dari Slokantara sebagai landasan dalam pendidikan karakter, guna memperkuat moderasi beragama dan membangun kehidupan yang harmonis antarumat beragama (Gunada et al., 2023).

Metode pengajaran yang efektif, seperti bercerita, bermain peran, dan eksperimen, dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai susila dalam Slokantara ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut, sehingga tercipta generasi muda yang berkarakter, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana (Harianti, 2024).

Berdasarkan rumusan masalah pentingnya pemahaman dan pengkajian terhadap sumber ajaran susila dalam Slokantara sebagai salah satu warisan budaya dan literatur klasik yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, norma kesusilaan, etika sosial, dan pedoman moralitas yang bersifat holistik, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan secara sistematis dan mendalam, yaitu: bagaimana struktur nilai-nilai susila yang terkandung dalam Slokantara



dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip kebaikan, kebajikan, dan etika hidup yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter individu; bagaimana mekanisme internalisasi nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya pada generasi muda yang menghadapi tantangan moral, sosial, dan budaya akibat dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi; bagaimana relevansi ajaran susila dalam Slokantara dapat dijadikan acuan praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi krisis moral, membangun kesadaran sosial, dan memperkuat integritas pribadi serta tanggung jawab sosial; dan bagaimana kajian terhadap Slokantara sebagai sumber ajaran susila dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, serta pembentukan karakter manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan etis, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, aplikatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Tujuan penulisan penelitian ini disusun secara menyeluruh dan rinci, yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai-nilai susila yang terkandung dalam Slokantara sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kebaikan, kebajikan, etika hidup, dan norma kesusilaan yang bersifat universal dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari; untuk mengeksplorasi mekanisme dan strategi internalisasi ajaran susila tersebut dalam konteks pendidikan modern, khususnya bagi generasi muda, agar mampu menghadapi tantangan moral, sosial, dan budaya di era globalisasi serta perkembangan teknologi yang pesat; untuk menilai relevansi ajaran susila dalam Slokantara sebagai pedoman praktis bagi pembentukan karakter individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika dalam interaksi sosial, sehingga mampu mengatasi krisis moral dan membangun kesadaran sosial yang lebih tinggi; untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tradisional yang selaras dengan kebutuhan masyarakat kontemporer; dan secara keseluruhan, untuk menekankan pentingnya pengkajian dan penerapan sumber ajaran susila dalam Slokantara sebagai fondasi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral, spiritualitas yang matang, dan kesadaran etis yang kuat, sehingga dapat menjadi individu yang mampu memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi masyarakat dan peradaban manusia secara umum.

Selain itu, pentingnya kajian tentang sumber ajaran susila dalam Slokantara juga terkait dengan fenomena sosial kontemporer yang menunjukkan adanya krisis moral dan etika pada berbagai tingkat masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, hingga masyarakat luas, di mana praktik-praktik yang menyimpang dari nilai-nilai kesusilaan dan kebajikan masih kerap ditemukan; hal ini menegaskan urgensi penelitian dan pengkajian yang komprehensif terhadap Slokantara sebagai media pendidikan karakter, karena melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran susila yang terkandung di dalamnya, generasi muda dapat memperoleh pedoman hidup yang holistik, mencakup dimensi personal, sosial, dan spiritual, sehingga mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, beretika, dan memiliki kemampuan reflektif untuk menilai dan memilih tindakan yang benar, bijaksana, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

II. METODE

Dalam upaya memahami secara mendalam dan komprehensif mengenai sumber ajaran susila yang terkandung dalam Slokantara, metode penelitian yang diterapkan bersifat kualitatif



deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan interpretatif, di mana peneliti melakukan analisis teks terhadap seluruh Slokantara yang relevan, termasuk berbagai versi naskah klasik yang telah terdokumentasi dalam literatur Hindu, serta melakukan triangulasi terhadap pendapat para ahli filsafat dan etika Hindu kontemporer, sehingga tidak hanya berfokus pada identifikasi nilai-nilai susila secara tekstual, tetapi juga menggali makna kontekstual dan implikasinya terhadap pembentukan karakter individu dan sosial di masyarakat modern; dalam praktiknya, penelitian ini memadukan beberapa tahap sistematis, dimulai dari pengumpulan naskah dan dokumen primer maupun sekunder, termasuk catatan komentar para pandita dan sarjana Slokantara, dilanjutkan dengan analisis konten tematik untuk menemukan pola-pola nilai susila yang berulang, yang kemudian diklasifikasikan menjadi kategori moral, etika sosial, spiritual, dan edukatif, selanjutnya dilakukan analisis hermeneutik untuk menafsirkan makna mendalam dari setiap sloka yang mengandung ajaran susila, termasuk menelaah hubungan antara teks dan praktik kehidupan nyata, sehingga menghasilkan interpretasi yang holistik dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga memberikan panduan aplikatif bagi pendidikan karakter, pembangunan moral masyarakat, dan penguatan moderasi beragama.

Selain itu, metode ini juga memanfaatkan pendekatan komparatif dengan membandingkan nilai-nilai susila dalam Slokantara dengan ajaran moral dalam literatur etika Hindu lainnya maupun filsafat universal, sehingga mampu mengungkap kesamaan dan perbedaan yang menonjol serta menunjukkan relevansi dan adaptabilitas ajaran susila Slokantara dalam konteks kontemporer, baik dalam ranah pendidikan formal maupun pembinaan karakter masyarakat luas, yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Hindu yang memiliki dimensi universal.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Dan Konsep Sumber Ajaran Susila Dalam Slokantara

Kitab Slokantara merupakan salah satu karya sastra keagamaan dalam tradisi Hindu Bali yang berisi 84 sloka (bait) yang mengajarkan nilai-nilai etika atau susila sebagai pedoman hidup umat Hindu (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Slokantara tidak disusun secara sistematis, namun setiap sloka memberikan petunjuk mengenai perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran susila dalam Slokantara mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kebenaran, kesetiaan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama (Meidiantari, 2024). Melalui pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran tersebut, diharapkan umat Hindu dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan seimbang, baik secara spiritual maupun sosial.

Konsep sumber ajaran susila dalam Slokantara menekankan bahwa susila tidak dapat dipisahkan dari dimensi religius dan spiritual karena perilaku manusia yang sesuai dengan susila merupakan perwujudan nyata dari pemahaman tentang kewajiban moral dan dharmika yang tertuang dalam ajaran Hindu, di mana setiap individu dianjurkan untuk menjalankan kewajiban sosial, keluarga, dan komunitas dengan penuh kesadaran akan akibat perbuatan yang dilakukan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan harus selaras dengan prinsip kebenaran, keadilan, kesopanan, kesederhanaan, dan kasih sayang, serta menolak segala bentuk keangkuhan, keserakahan, kebencian, dan perbuatan yang merugikan orang lain maupun lingkungan, dan dengan demikian Slokantara berperan sebagai sumber utama yang membimbing manusia untuk menata hidupnya secara teratur, menumbuhkan kesadaran etis dan



spiritual, serta mempertahankan integritas moral dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, psikologis, dan budaya yang berkembang dari masa ke masa.

Dalam konteks ini, sumber ajaran susila dalam Slokantara dapat dipahami sebagai wahyu Tuhan yang dituangkan dalam bentuk sloka oleh para resi atau bijaksana (Gunada et al., 2023). Setiap sloka mengandung pesan moral yang mendalam dan relevansi yang tinggi dengan kehidupan manusia. Sebagai contoh, Sloka 3 dalam Slokantara menyatakan bahwa "Tiada dharma yang lebih tinggi dari kebenaran, tiada dosa yang lebih rendah dari dusta," yang menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap tindakan. Selain itu, Sloka 5 mengajarkan tentang pentingnya kesederhanaan dan tidak serakah, dengan menyatakan bahwa "Rumput yang tumbuh di tanah tidak dapat dibandingkan dengan emas, dan buah yang tumbuh di pohon tidak dapat dibandingkan dengan permata" (Meidiantari, 2024). Pesan-pesan seperti ini menunjukkan bahwa ajaran susila dalam Slokantara tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep sumber ajaran susila dalam Slokantara juga mencakup pemahaman tentang karma dan akibat dari setiap perbuatan. Ajaran ini mengajarkan bahwa setiap tindakan baik atau buruk akan berpengaruh pada kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat (Gunada et al., 2023). Dengan demikian, umat Hindu diajak untuk selalu berhati-hati dalam bertindak dan selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik, agar mendapatkan hasil yang baik pula. Selain itu, ajaran susila dalam Slokantara juga menekankan pentingnya introspeksi diri dan pengendalian nafsu, sebagai langkah untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kedamaian batin (Meidiantari, 2024).

Dalam praktiknya, ajaran susila dalam Slokantara dapat diinternalisasi melalui berbagai media, seperti pendidikan agama, upacara keagamaan, dan pembelajaran di keluarga. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai susila dalam Slokantara dapat membantu membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Suediantari, 2021). Dengan demikian, ajaran susila dalam Slokantara tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup spiritual, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab (Gunada et al., 2023).

3.2 Bagian-bagian Sumber Ajaran Susila Dalam Slokantara

1. Pentingnya Kebenaran dan Dharma

Slokantara menekankan bahwa kebenaran adalah dharma tertinggi yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Dalam salah satu sloka, disebutkan bahwa tidak ada dharma yang lebih tinggi daripada kebenaran, dan tidak ada dosa yang lebih besar daripada kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dan kejujuran merupakan landasan utama dalam kehidupan beragama Hindu (Gunada, 2020).

2. Pengendalian Diri dan Penghindaran dari Kekerasa

Ajaran Slokantara juga menekankan pentingnya pengendalian diri dan menjauhi tindakan kekerasan (Gunada, 2020). Sloka dalam kitab ini mengajarkan bahwa seseorang harus mampu mengendalikan hawa nafsu dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip Ahimsa (tanpa kekerasan) yang merupakan ajaran dasar dalam agama Hindu (Pratama, 2014).

3. Kehidupan Keluarga dan Etika Sosial

Slokantara memberikan petunjuk mengenai kehidupan keluarga dan hubungan sosial (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Ditekankan bahwa seorang suami harus setia kepada istrinya, dan seorang istri harus mendukung suaminya. Selain itu, hubungan antar sesama manusia harus



didasarkan pada rasa hormat dan saling pengertian. Ajaran ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Gunada, 2020).

4. Karma dan Akibat Perbuatan

Konsep karma sangat ditekankan dalam Slokantara (Pratama, 2014). Dijelaskan bahwa setiap perbuatan baik akan mendatangkan hasil yang baik, sedangkan perbuatan buruk akan mendatangkan akibat yang buruk pula. Oleh karena itu, umat Hindu diajarkan untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023).

5. Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama

Slokantara juga berperan dalam pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam sloka-sloka tersebut dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter yang baik dan moderat dalam beragama. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran (Gunada, 2020).

6. Ajaran Moralitas dan Etika Sosial

Slokantara menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan. Sloka 31 menggambarkan bahwa seseorang yang lahir dari keluarga baik, meskipun miskin, tidak akan melakukan perbuatan jahat. Hal ini diibaratkan seperti seekor harimau yang, meskipun carkarnya dipotong, tidak akan mau makan rumput karena ingat akan kodratnya. Ajaran ini mengajarkan bahwa moralitas bukan hanya ditentukan oleh status sosial, tetapi oleh kesadaran dan kodrat individu (Aryani, 2021).

7. Pengendalian Diri dan Triguna

Dalam ajaran Slokantara, pengendalian diri dianggap penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Konsep Triguna, yang terdiri dari sifat-sifat baik, buruk, dan netral, digunakan untuk menggambarkan kecenderungan sifat manusia. Dengan memahami Triguna, individu diharapkan dapat mengendalikan diri dan memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran susila (Aryani, 2021).

8. Karma dan Pengaruhnya dalam Kehidupan

Slokantara juga mengajarkan tentang hukum karma, yaitu bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan akibat sesuai dengan sifat perbuatan tersebut. Ajaran ini mengingatkan individu untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk, karena setiap tindakan akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Gunada et al., 2023).

9. Kehidupan Keluarga dan Sosial

Dalam konteks kehidupan keluarga, Slokantara mengajarkan pentingnya kesetiaan dan keharmonisan. Sloka 7 menekankan bahwa seseorang harus setia kepada pasangannya dan tidak merindukan pasangan orang lain. Ajaran ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dalam keluarga dan masyarakat (Gunada et al., 2023).

3.3 Tujuan Dan Peran Ajaran Susila Dalam Slokantara

Ajaran Susila dalam Slokantara memiliki tujuan dan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas umat Hindu. Melalui ajaran ini, individu diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan kesusilaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Tujuan utama dari ajaran Susila adalah membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur, yang tidak hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain dan lingkungan sekitar (Meidiantari, 2024). Dalam konteks Slokantara, ajaran Susila berfungsi sebagai pedoman hidup yang menuntun umat Hindu untuk hidup harmonis, adil, dan seimbang (Santha, 2024).



Peran ajaran Susila dalam Slokantara sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai Susila sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa empati yang tinggi (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Meidiantari, 2024). Ajaran Susila dalam Slokantara juga berperan dalam memperkuat moderasi beragama, yaitu sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan perdamaian di masyarakat (Santha, 2024).

Dalam implementasinya, ajaran Susila dalam Slokantara tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan melaksanakan ritual-ritual keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Susila, seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan menjaga kebersihan lingkungan (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Dengan demikian, ajaran Susila dalam Slokantara tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan umat Hindu yang membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan dharma dan mencapai kesejahteraan bersama (Santha, 2024).

3.4 Implementasi Sumber Ajaran Susila Dalam Slokantara

Slokantara sebagai kitab Smṛti yang memuat untaian sloka-sloka etika dan tata susila menyediakan landasan teks-teks normatif yang kaya akan pedoman moral dan praktis yang dapat dirujuk sebagai sumber ajaran susila karena di dalamnya terkandung konsep-konsep dasar tentang budi pekerti, kewajiban sosial, batasan perilaku yang pantas dan tidak pantas, serta penguatan tata nilai yang bersesuaian dengan tujuan pendidikan karakter—oleh karena itu pengkajian sumber Slokantara harus diawali dengan pendekatan hermeneutik dan filologis yang teliti (membaca sloka dalam konteks aslinya, menelaah istilah-istilah Sanskerta dan terjemahannya, serta mengaitkan makna historis dengan situasi kontemporer) sehingga isi ajaran susila yang bersumber pada Slokantara tidak dipahami secara tekstual dogmatis tetapi direkontekstualisasikan ke dalam bahasa nilai dan praktik pendidikan yang relevan dengan tantangan modern seperti sekularisasi nilai, relativisme moral, dan fragmentasi sosial; pendekatan seperti ini telah dibahas dan direkomendasikan dalam kajian-kajian mutakhir yang menempatkan Slokantara sebagai sumber utama untuk penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023).

Implementasi ajaran susila dari Slokantara di lembaga pendidikan formal dan nonformal sebaiknya dilakukan melalui strategi bertingkat-lapis yang mengintegrasikan 1) kurikulum berbasis nilai dimana sloka terpilih dari Slokantara dijadikan sumber bahan ajar dan rujukan ayat-per-ayat untuk pengembangan kompetensi afektif (misalnya empati, tanggung jawab, kejujuran) dan kompetensi sosial (misalnya toleransi dan kerja sama); 2) metode pedagogis partisipatif yang memadukan pendekatan pembelajaran reflektif (membaca dan menafsirkan teks sloka), pembelajaran berbasis proyek (mempraktikkan nilai susila dalam kegiatan nyata seperti pelayanan sosial, kerja bakti, dan proyek lingkungan), serta praktik ritual/ritualisasi nilai yang relevan secara kultural sehingga peserta didik tidak hanya menghafal sloka tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya; 3) pelatihan guru/pendidik dan penguatan kapasitas orang tua agar pesan-pesan etika Slokantara dapat dikomunikasikan secara konsisten di sekolah dan di rumah. (Santha, 2024)

Di luar ranah sekolah, implementasi sumber ajaran susila dari Slokantara perlu diperluas melalui intervensi keluarga (misalnya program parenting berbasis nilai sloka yang membekali orang tua dengan teks sederhana dan aktivitas harian untuk menanamkan nilai seperti kejujuran,



gotong royong, dan belas kasih), penguatan komunitas adat dan organisasi keagamaan agar sloka-sloka relevan dijadikan bahan khotbah, kegiatan budaya, dan program sosial yang menunjang kohesi sosial, serta pemanfaatan media lokal (misalnya modul audio-visual, cerita anak, dan pementasan dramatik sloka) untuk menjangkau kelompok usia dini dan remaja; pada tingkat kebijakan publik disarankan adanya advokasi untuk memasukkan rujukan nilai-nilai susila Slokantara dalam kebijakan pendidikan karakter daerah, pedoman pembinaan agama/kepercayaan, serta dana hibah untuk program-program pelestarian nilai lokal yang dapat berfungsi sebagai buffer terhadap degradasi moral modern implementasi multi-sektor seperti ini, bila dilakukan dengan koordinasi antarlembaga (pendidikan, agama, kebudayaan, dan kesejahteraan sosial) dan evaluasi yang jelas, berpotensi menjadikan Slokantara bukan hanya teks historis.(Susanti, 2020).

3.5 Sloka-sloka Yang Terkait Ajaran Susila

Slokantara, secara etimologis bermakna “untaian sloka-sloka”, dipahami dalam tradisi Hindu Nusantara sebagai kumpulan petuah etika (susila) yang sistematis bukan sekadar nasihat moral laten tetapi sebuah kerangka normatif yang merajut aspek religius, sosial, dan praktis kehidupan. Dalam perspektif ini, Slokantara menempatkan budi pekerti (sikap batin yang mulia), dharma (kewajiban/keadilan), dan karma (akibat perbuatan) sebagai pilar yang saling terkait, sehingga etika (susila) tidak disajikan sebagai pilihan privat melainkan sebagai pedoman kolektif bagi keteraturan sosial dan kerukunan beragama. Kajian kontemporer menegaskan relevansi Slokantara pada penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama, dengan penekanan bahwa sloka-sloka di dalamnya dapat diinternalisasi melalui kurikulum nilai serta praktik ritual sehari-hari agar lahir umat yang toleran, adil, dan bertanggung jawab (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023).

Dalam beberapa sloka Slokantara terdapat amanat panjang dan berlapis tentang bagaimana budi seseorang harus tampak nyata dalam ucapan, tutur kata, dan tindakan sehari-hari misalnya ajakan agar berbicara dengan kata-kata manis, menjaga perasaan orang lain, menahan kemarahan, dan menolak keserakahan. Amanat ini dirangkai sedemikian rupa sehingga setiap unsur (niat, perkataan, tindakan) dinilai sebagai bagian dari satu kesatuan moral. Implikasi bagi pendidikan susila adalah pembentukan kebiasaan (habit) etis lewat latihan komunikasi yang berniat luhur, pembiasaan empati, serta praktik menahan diri yang diulang sehingga menjadi ciri kepribadian. Penelitian pendidikan karakter menafsirkan sloka-sloka ini sebagai sumber konkret bagi pengembangan kompetensi afektif pada peserta didik misalnya keterampilan menahan amarah, berkata sopan, dan berperilaku adil yang dapat diinternalisasi oleh guru melalui model teladan dan pembiasaan (Gunada, 2020).

Slokantara juga memuat petuah panjang tentang kehidupan rumah tangga: tata hubungan suami-istri, kesetiaan, dan larangan merindukan istri orang lain (paradarawarji), serta tuntunan tentang tanggung jawab terhadap keluarga dan pembagian peran (Ginarsa, 2020). Sloka-sloka ini disusun bukan hanya sebagai norma pribadi tetapi sebagai aturan sosial yang menjaga keharmonisan keluarga. Misalnya, nasihat agar seseorang puas dan setia pada istrinya sendiri, menahan diri dari hawa nafsu yang merusak, serta memenuhi kewajiban ekonomis dan moral terhadap anggota keluarga. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan dalam program pembinaan keluarga, konseling, dan pendidikan moral remaja agar terhindar dari perilaku destruktif serta memelihara hubungan sosial yang stabil (Oka, 2021/2022).



Slokantara memberi petunjuk pedagogis tentang pola asuh: perlakuan kepada anak menurut tahap usia misalnya diperlakukan bak raja pada tahun-tahun pertama, perlakuan lebih disiplin pada tahun-tahun berikutnya, hingga diperlakukan sebagai kawan ketika dewasa. Ajaran ini menegaskan bahwa susila bukan hanya diampu lewat kata-kata, melainkan harus dimediasi oleh perlakuan yang sesuai usia, pembiasaan, teladan orang tua, dan lingkungan (Harianti, 2024).

Di sejumlah sloka Slokantara ditemukan narasi panjang yang menautkan tindakan immoral dengan karmaphala (buah karma) serta menegaskan bahwa ketidakadilan baik dilakukan individu maupun kolektif pada akhirnya akan memengaruhi kesejahteraan lahir-batin. Pesan etis ini menuntut individu untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan, menjadikan tanggung jawab moral (responsibility) sebagai landasan etika publik, dan mendorong praktik dana punia (sedekah) serta tindakan pembetulan jika telah melakukan kesalahan. Dalam kajian hukum dan masyarakat modern, penafsiran sloka tentang karma ini digunakan untuk menekankan pentingnya etika profesi, akuntabilitas, serta kesadaran hukum berbasis nilai budaya lokal (Adnyana & Rekan, 2025).

Slokantara tidak hanya mengatur etika pribadi, tetapi juga menasihati umat tentang sikap moderat dalam beragama misalnya anjuran menghindari intoleransi, menolak sikap radikal, dan menumbuhkan saling menghormati antarumat. Sloka-sloka panjang ini berargumen bahwa pengamalan ritual dan aturan agama harus berjalan seiring dengan kasih sayang, penghormatan terhadap hak orang lain, serta partisipasi dalam kebaikan sosial. Penelitian terbaru menekankan bahwa penggunaan Slokantara dalam pendidikan keagamaan dapat memperkuat moderasi beragama, karena teks ini menautkan ajaran ritualistik dengan norma etis universal yang relevan bagi pluralitas masyarakat Indonesia (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023).

IV. SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, dapat ditegaskan bahwa sumber ajaran susila yang terkandung dalam Slokantara memiliki peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam membentuk karakter, moralitas, serta perilaku etis individu, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, karena melalui pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai luhur yang termaktub dalam Slokantara, seperti ketulusan, kesederhanaan, kejujuran, kepedulian, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat terhadap sesama manusia dan alam semesta, tetapi juga dibimbing untuk mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup yang mengarahkan individu untuk senantiasa berperilaku positif, harmonis, dan konstruktif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang kompleks dan penuh tantangan, serta mampu berperan aktif dalam memperkuat moderasi, toleransi, dan integritas moral, sehingga pengembangan pendidikan karakter berbasis ajaran susila melalui Slokantara tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan spiritual semata, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk menyiapkan generasi yang berkepribadian unggul, beretika tinggi, berkeadilan sosial, dan mampu membawa manfaat nyata bagi masyarakat secara keseluruhan, menjadikan pemahaman dan penerapan ajaran susila dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sebagai refleksi dari nilai-nilai spiritual dan etika, tetapi juga sebagai fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, bermoral, dan berbudaya, sehingga relevansi Slokantara sebagai sumber ajaran susila tetap terjaga dan terus hidup sebagai pedoman dalam membentuk manusia yang cerdas, bijaksana, dan berbudi pekerti luhur di era modern ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. L. (2021). Tata Susila dan Pengendalian Diri Menurut Wrhaspati Tattwa. *Jurnal Kajian Agama Hindu*, 2(2), 57–60.
- Adnyana, & Rekan. (2025). Nilai Budaya dan Ajaran Hindu sebagai Landasan Kesadaran Hukum Masyarakat di Era Modern. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1).
- Gunada, I. W. A., Ratnaya, I. G., & Wiguna, I. B. A. (2023). Internalisasi nilai susila dan pendidikan karakter dalam Slokantara untuk penguatan moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46–64.
- Ginarsa, I. W. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lontar Slokantara. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 45–56.
- Harianti, D. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam kitab Slokantara. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(2), 32–45.
- Meidiantari, L. P. (2024). Mengembangkan pemahaman etika melalui Slokantara. *Swarawidya*, 2(2), 57–60.
- Oka, I. G. A. (2021/2022). Diskusi dan Terjemahan Slokantara. *Proceeding & Jurnal Pendidikan Hindu*. 2(2), 58-61
- Santha, I. M. S. (2024). Pendidikan Susila Sebagai Upaya Pembentukan Karakter dalam Slokantara. *Metta*, 1(1), 45–58.
- Sukodoyo, S., Widiyono, W., Medhacitto, T. S., & Setyaningsih, S. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 239–253.
- Sulastri, Ni Wayan. (2023). Realisasi Ajaran Catur Prawretti Dalam Membina Sikap Susila Generasi Muda Hindu. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(1), 1–11.
- Susanti, K. D. (2020). Ajaran Susila Hindu dalam Membangun Karakter dan Moralitas. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 92–102.



NILAI NILAI KEHIDUPAN REMAJA DI LINGKUNGAN BELAJAR DALAM EPOS ITIHASA MAHABHARATA DAN RAMAYANA

Oleh:

I Putu Puja Arsa Antara

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: putupujaantarpuja@gmail.com

ABSTRACT

Itihasa, which includes great Ramayana and Mahabharata epic, has a deep moral, spiritual, and education that remains relevant in modern life. This epic presents universal teachings of truth, liabilities, justice, and devotion that can guide human behavior and character development. In the field of education, values found in Itihasa such as discipline, loyalty, respect to teachers, and knowledge chase plays a crucial role in shaping students' moral awareness and decision making. Through characters like Rama, Sita, Arjuna, and Krishna, students can explore examples of integrity, perseverance, and struggle between good and evil. Integrating Itihasa's value into education encourages holistic learning that maintains intelligence and spirituality. This helps students understand that education is not only about academic performance but also about the growth of noble character formation and a harmonious relationship with others and their environment. Therefore, implementing Itihasa teachings in modern education contributes to creating a wise young generation, and spiritually balanced, can face global challenges while maintaining cultural identity and integrity.

Keywords: *Itihasa; Ramayana; Mahabharata; Moral Values; Education; Character Development; Spirituality*

ABSTRAK

Itihasa, yang mencakup epos besar Ramayana dan Mahabharata, memiliki nilai moral, spiritual, dan pendidikan yang mendalam serta tetap relevan dalam kehidupan modern. Epos ini menyajikan ajaran universal tentang kebenaran, kewajiban, keadilan, dan pengabdian yang dapat membimbing perilaku manusia serta pembentukan karakter. Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai yang terdapat dalam Itihasa seperti disiplin, kesetiaan, penghormatan kepada guru, dan semangat menuntut ilmu memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran moral dan pengambilan keputusan peserta didik. Melalui tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Arjuna, dan Krishna, peserta didik dapat mempelajari contoh integritas, ketekunan, serta pergulatan antara kebaikan dan kejahatan. Pengintegrasian nilai-nilai Itihasa dalam pendidikan mendorong pembelajaran yang holistik dengan menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pertumbuhan pembentukan karakter yang luhur serta hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan ajaran Itihasa dalam pendidikan modern berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang bijaksana, berakarakter, dan seimbang secara spiritual, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya dan integritas.

Kata kunci: *Itihasa; Ramayana; Mahabharata; Nilai Moral; Pendidikan; Pengembangan Karakter; Spiritualitas*



I. PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini dalam dunia pendidikan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat pencapaian akademik pada berbagai jenjang, tetapi juga menyangkut menurunnya kualitas moral dan etika peserta didik. Kondisi ini menjadi semakin kompleks karena kehidupan remaja masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan moral, sosial, dan spiritual. Arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, yang dalam banyak kasus berdampak pada menurunnya nilai-nilai karakter positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Dana (2020) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya menjaga integritas dan jati diri bangsa di tengah perubahan zaman.

Pengaruh perkembangan teknologi yang begitu cepat juga memberikan dampak negatif yang bersifat universal, terutama ketika tidak diimbangi dengan pemahaman etika dan nilai spiritual yang kuat. Fenomena ini dapat memengaruhi pembentukan karakter individu yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan norma sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Widiasanti dan Suardika (2021), kemajuan teknologi tanpa penguatan nilai moral dapat menyebabkan degradasi karakter generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menyeluruh.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai landasan utama dalam membentuk generasi yang berkualitas. Eka Santika (2020) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan utama setiap negara dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik agar mampu menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, serta wawasan yang luas.

Salah satu sumber nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter adalah ajaran yang terkandung dalam epos Mahabharata dan Ramayana. Kedua epos besar (Itihasa) dalam tradisi Hindu ini tidak hanya merupakan karya sastra klasik, tetapi juga mengandung ajaran moral, spiritual, dan etika yang relevan sepanjang zaman. Ajaran dalam kedua epos tersebut menekankan pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip Dharma, yaitu kebenaran dan kewajiban moral dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Epos Mahabharata dan Ramayana tidak hanya mengisahkan peperangan atau kepahlawanan, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kasih sayang. Melalui tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Lakshmana, Arjuna, dan Yudhishtira, remaja dapat mempelajari makna perjuangan, pengorbanan, integritas, serta perbedaan antara kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan modern.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dari epos Mahabharata dan Ramayana ke dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kedua epos tersebut serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter remaja di lingkungan belajar masa kini. Integrasi antara pendidikan modern dan nilai-nilai tradisional ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.



II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara sistematis tanpa menggunakan perhitungan statistik, melainkan melalui analisis makna dan isi. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah naskah Ramayana dan Mahabharata, yang dikaji sebagai karya sastra klasik sarat nilai moral, etika, dan spiritual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah isi teks secara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan remaja. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai relevansi ajaran dalam kedua epos tersebut terhadap pembentukan karakter dalam konteks pendidikan modern.

III. PEMBAHASAN

3.1 Mengenal Pengertian Itihasa Dalam Epos Mahabharata dan Ramayana

Itihasa dalam epos Mahabharata dan Ramayana dipahami sebagai Sejarah yang suci yang tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana penyampaian ajaran spiritualnya dan moral dalam tradisi agama Hindu. Istilah *Itihasa* bermakna “demikianlah sesungguhnya terjadi”, yang dimana menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam kedua epos ini yang diyakini berakar pada peristiwa nyata di masa lampau. Melalui alur cerita yang panjang dan tokoh-tokoh utama yang agung, yang dimana kisah Mahabharata dan Ramayana yang menggambarkan perjuangan manusia dalam menghadapi konflik, pilihan hidup, serta konsekuensi dari setiap tindakan, pengorbanan dan nilai ajaran pengendalian diri. Cerita Mahabharata dan Ramayana Lebih dari sekadar cerita kepahlawanan, Itihasa berperan sebagai media pembelajaran nilai-nilai kehidupan, seperti dharma, kebenaran, kesetiaan, dan pengorbanan. Ajaran-ajaran tersebut disampaikan secara kontekstual melalui pengalaman para tokohnya, sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Pembagian Parwa Mahabharata dalam Itihasa

Pengertian itihasa di bagi menjadi dua yaitu Mahabharata dan Ramayana itu Dimana kisah Mahabharata yang menceritakan konflik dan perjuangan antara dua keluarga besar yaitu Pandawa dan Kurawa yang dimana memperrebutkan kekuasaan Kerajaan Hastinapura. dan ajaran yang dimana kita ambil yaitu : ajaran dharma (pembenaran/kebenaran) karma (perbuatan) bhakti (pengabdian). Dan kisah Ramayana itu yang dimana mengisahkan cerita perjuangan dan perjalanan Sri Rama untuk menegakan dharma, dimana sang Sri Rama ini menyelamatkan istrinya Dewi Sinta yang dimana di culik oleh rahwana. serta melawan kejahatan oleh Rahwana. Dan ajaran yang dimana kita ambil yaitu : pengabdian tanpa pamrih, kepemimpinan idial, kesetiaan dan pengorbanan.

1. Adi Parwa

Adi parwa adalah dimana menceritakan asal usul atau silsilah cerita Mahabharata dan arti dari kata ADI (awal) dan sedangkan PARWA (bagian atau kitab) ADI PARWA adalah kisah yang menceritakan kisah silsilah keluarga raja bharata, dan menceritakan kelahiran dan masa kecil tokoh-tokoh utama yaitu Pandawa dan Kurawa, dan menceritakan latar belakang keluarga kuru, serta menceritakan peristiwa penting yang dimana menjadi awalan dan dasar masalah di dikemudian hari. Untuk parwa ini mengajarkan nilai dharma, hubungan keluarga yang menjadi landasan utama cerita Mahabharata. Nilai-nilai yang terkandung dalam sloka-sloka Adi Parwa



sangat relevan dengan kehidupan remaja masa kini, khususnya dalam proses pembentukan karakter. Adi Parwa menggambarkan asal-usul dan pembentukan karakter awal para tokoh utama Mahabharata. Nilai utama yang relevan bagi remaja adalah pentingnya pendidikan keluarga, hubungan guru–murid, serta penanaman dharma sejak dini. Bagi remaja di lingkungan belajar, Adi Parwa menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, teladan, dan disiplin yang berkelanjutan. Seperti kutipan sloka Adi Parwa “*Dharma eva hato hanti, dharmo rakṣati rakṣitaḥ.*” (Dharma yang dilanggar akan menghancurkan, dharma yang dijaga akan melindungi). Sloka ini menegaskan bahwa sejak awal kehidupan, remaja perlu dibimbing untuk memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan.

2. Sabha Parwa

Sabha parwa adalah dimana menceritakan kisah kehidupan di istana serta mulainya konflik besar antara Pandawa dan kurawa. Makna dari Sabha Parwa ialah Sabha (balariung, istana dan tempat musyawarah) dan arti dari Parwa (bagian atau kitab). Sabha Parwa adalah parwa yang dimana ia menggambarkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di lingkungan istana, khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan, intrik, dan kejatuhan Pandawa akibat permainan dadu. Isi dari makna Sabha purwa iya lah yang pertama ialah Pendirian Istana Indraprastha oleh Pandawa dan kejayaan pemerintahan pangeran Yudhistira. Dalam konteks remaja di lingkungan belajar, parwa ini relevan sebagai peringatan terhadap perilaku curang, perundungan (bullying), dan penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan sekolah. Sloka dalam Mahabharata menerangkan “*Adharmaṇa jito rājā, kṣipram eva vinaśyati.*” (Penguasa yang menang dengan cara adharma akan segera binasa). Nilai ini menanamkan kesadaran pada remaja bahwa keberhasilan tanpa kejujuran tidak akan membawa kebaikan jangka panjang.

3. Vana (Aranyaka) Parwa

Vana (Aranyaka) Parwa yang dimana menceritakan masa pengasingan Pandawa di hutan setelah mereka kalah dalam permainan dadu pada Sabha Parwa. Makna dari kata Vana atau Aranyaka berarti hutan dan sedangkan arti dari kata Parwa berarti bagian atau kitab. Demikian artinya dari Vana (Aranyaka) Parwa yang dimana parwa ini yang menggambarkan kehidupan Pandawa selama dua belas tahun menjalani pengasingan di hutan, penuh penderitaan, ujian kesabaran, dan pembelajaran spiritual. Nilai nilai yang kita bisa ambil ialah Vana (Aranyaka) Parwa menekankan nilai kesabaran, keteguhan hati, kesederhanaan, pengendalian diri, dan kepercayaan kepada dharma. Parwa ini mengajarkan bahwa penderitaan bukan akhir dari segalanya, melainkan proses pembentukan karakter dan kedewasaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sloka-sloka Vana Parwa sangat relevan dengan kehidupan remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan sering menghadapi tekanan emosional membantu remaja menghindari tindakan impulsif dan mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Vana Parwa menggambarkan masa pengasingan Pandawa yang sarat penderitaan dan latihan batin. Nilai kesabaran, pengendalian diri, dan keteguhan iman sangat relevan bagi remaja yang menghadapi tekanan akademik, emosional, dan sosial. Parwa ini mengajarkan bahwa kesulitan adalah sarana pembentukan karakter. Sloka relevan dalam Mahabharata “*Na hi dharmāt paro loke, vidyate kaścid uttamah.*” (Tiada yang lebih utama di dunia ini selain dharma).

4. Virata Parwa

Virata Parwa adalah yang dimana bagian keempat dari epos Mahabharata yang menceritakan masa penyamaran Pandawa selama satu tahun di Kerajaan Wirata setelah menjalani dua belas tahun pengasingan di hutan. Kata Virata ia merujuk pada nama kerajaan tempat peristiwa



berlangsung, sedangkan *Parwa* berarti bagian atau kitab. Dalam parwa ini, Pandawa menyamar dengan identitas berbeda untuk menghindari kejaran Kurawa dan sekaligus menguji keteguhan mereka dalam menahan diri, menjaga rahasia, serta tetap menjalankan dharma meskipun berada dalam keadaan tertekan. Virata Parwa juga menggambarkan nilai kecerdikan, pengendalian diri, dan kesetiaan terhadap kewajiban. Setiap Pandawa menjalankan peran sederhana sesuai penyamarannya seperti Yudhistira sebagai penasihat, Bhima sebagai juru masak, dan Arjuna sebagai pengajar seni yang menunjukkan kerendahan hati dan kemampuan beradaptasi. Puncak parwa ini adalah keberanian Arjuna dalam mengalahkan Kurawa dan Kaurawa pada pertempuran Matsya, yang menegaskan bahwa kebenaran dan dharma akan tetap menang meskipun sementara harus disembunyikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sloka *Virata Parwa* sangat relevan dengan kehidupan remaja yang sedang belajar mengendalikan diri dan membentuk jati diri. Virata Parwa menekankan nilai adaptasi, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Pandawa mampu menyembunyikan identitas demi tujuan yang lebih besar. Bagi remaja, nilai ini relevan dalam membentuk kemampuan menahan ego, beradaptasi di lingkungan baru, serta menjaga integritas diri. Sloka relevan dalam Mahabharata "*Ātma-jñānena saṁyuktah, sa sukham adhigacchati*." (Orang yang mampu mengendalikan diri melalui pengetahuan diri akan mencapai ketenangan).

5. Udyoga Parwa

Udyoga Parwa ialah adalah bagian kelima dari epos Mahabharata yang menggambarkan masa persiapan menjelang terjadinya perang Bharatayuddha. Kata *udyoga* berarti usaha atau upaya, sehingga parwa ini menekankan berbagai usaha yang dilakukan untuk mencegah terjadinya peperangan besar. Dalam Udyoga Parwa diceritakan bagaimana Pandawa, melalui Sri Krishna, berusaha menempuh jalan damai dengan mengirim utusan ke Hastinapura agar Kurawa mengembalikan hak Pandawa atas kerajaan mereka. Udyoga Parwa ai juga memperlihatkan kegagalan perdamaian akibat kesombongan, keangkuhan, dan keras kepala Kurawa, terutama Duryodhana, yang menolak semua tawaran damai. Parwa ini menegaskan bahwa ketika nafsu kekuasaan mengalahkan kebijaksanaan dan dharma, konflik besar tidak dapat dihindari. Dengan demikian, Udyoga Parwa mengajarkan pentingnya musyawarah, kerendahan hati, dan keterbukaan dalam menyelesaikan konflik, serta memperingatkan bahwa penolakan terhadap jalan damai dapat membawa kehancuran besar.

6. Bhishma Parwa

Bhishma Parwa adalah bagian keenam dari epos Mahabharata yang secara khusus menceritakan awal terjadinya perang besar Bharatayuddha. Pada parwa ini, Bhishma diangkat sebagai panglima utama pihak Kurawa, yang memimpin pasukan dalam hari-hari pertama peperangan. Bhishma digambarkan sebagai ksatria tua yang sangat kuat, setia pada sumpahnya, dan memiliki keahlian perang luar biasa, sehingga menjadi sosok yang sangat disegani oleh kedua belah pihak. Keistimewaan utama Bhishma Parwa adalah dimuatnya Bhagavad Gita, yaitu dialog suci antara Sri Krishna dan Arjuna di medan perang Kurukshetra. Dalam dialog ini, Arjuna dilanda keraguan dan kegelisahan batin karena harus berperang melawan sanak saudara dan gurunya sendiri. Sri Krishna kemudian memberikan ajaran tentang kewajiban (dharma) seorang ksatria, hukum karma, pentingnya bertindak tanpa keterikatan pada hasil, serta jalan menuju pembebasan spiritual (moksha). Dengan demikian, Bhishma Parwa tidak hanya menggambarkan peperangan fisik, tetapi juga peperangan batin manusia dalam memilih antara keraguan dan tanggung jawab moral. Bhishma Parwa memuat Bhagavad Gita yang menjadi inti ajaran etika dan spiritual Mahabharata. Ajaran tentang kewajiban, pengendalian diri, dan tindakan tanpa pamrih sangat relevan bagi remaja dalam dunia pendidikan yang kompetitif.



Sloka relevan *Bhagavad Gita* 2.47 “*Karmaṇy evādhikāras te mā phaleṣu kadācana*”. (Engkau berhak atas kewajibanmu, tetapi bukan atas hasilnya). Sloka ini menanamkan etos belajar yang sehat: fokus pada proses, bukan semata-mata hasil.

7. Drona Parwa

Drona Parwa adalah bagian ketujuh dari epos Mahabharata yang menggambarkan jalannya perang Bharatayuddha ketika Drona diangkat sebagai panglima utama pihak Kurawa, menggantikan Bhishma. Drona dikenal sebagai guru besar dalam ilmu peperangan bagi Pandawa dan Kurawa, sehingga posisinya sebagai panglima menimbulkan konflik batin dan dilema moral yang mendalam. Ia terikat pada kesetiaan kepada kerajaan Hastinapura, namun di sisi lain harus berhadapan dengan murid-murid yang sangat ia kasihi. Parwa ini juga menampilkan peristiwa paling menyentuh, yaitu gugurnya Abhimanyu, putra Arjuna, yang terjebak dan dikeroyok secara tidak adil di formasi Cakravyuha. Kematian Abhimanyu menggugah emosi dan menunjukkan sisi kemanusiaan dalam peperangan, sekaligus menegaskan nilai pengorbanan, keberanian, dan ketidakadilan perang.

8. Karna Parwa

Karna Parwa adalah bagian kedelapan dari epos Mahabharata yang mengisahkan kepemimpinan Karna sebagai panglima utama pihak Kurawa setelah gugurnya Drona. Karna dikenal sebagai ksatria yang sangat kuat, pemberani, dan setia, terutama kepada sahabatnya Duryodhana. Dalam parwa ini digambarkan pertempuran-pertempuran sengit yang dipimpin Karna, termasuk pertarungan puncak antara Karna dan Arjuna, dua ksatria besar yang sebenarnya bersaudara kandung, namun berada di pihak yang berlawanan. Karna Parwa menampilkan konflik batin yang mendalam dalam diri Karna. Meskipun ia mengetahui kebenaran tentang asal-usulnya sebagai putra Kunti, Karna tetap memilih setia kepada Kurawa karena rasa terima kasih dan kehormatan kepada Duryodhana.

9. Shalya Parwa

Shalya Parwa adalah bagian kesembilan dari epos Mahabharata yang menggambarkan hari-hari terakhir perang besar Bharatayuddha. Dalam parwa ini, Shalya diangkat sebagai panglima utama pihak Kurawa, meskipun sebenarnya ia tidak sepenuh hati mendukung Duryodhana. Kondisi ini membuat kepemimpinannya kurang solid dan memperlihatkan semakin lemahnya kekuatan Kurawa menjelang akhir perang. Parwa ini mencapai puncaknya pada pertarungan terakhir antara Bhima dan Duryodhana, yang berakhir dengan kekalahan dan kematian Duryodhana. Kekalahan ini menandai runtuhnya kekuasaan Kurawa dan berakhirnya perang Bharatayuddha. Melalui Shalya Parwa, Mahabharata menyampaikan pesan bahwa kesombongan, ketidakadilan, dan nafsu kekuasaan pada akhirnya membawa kehancuran, sedangkan kebenaran dan dharma akan tetap menang meskipun harus melalui perjuangan yang panjang dan penuh pengorbanan.

10. Saupatika Parwa

Saupatika Parwa adalah bagian kesepuluh dari epos Mahabharata yang mengisahkan serangan malam hari (saupatika = saat tidur) yang dilakukan oleh Ashwatthama bersama Kripa dan Kritavarma ke perkemahan Pandawa. Dalam keadaan penuh amarah dan keputusan setelah kekalahan Kurawa, Ashwatthama melancarkan serangan licik dengan membunuh putra-putra Pandawa (Upapandawa) yang sedang tidur. Parwa ini dengan jelas menggambarkan dendam dan kebencian yang tidak terkendali, yang mendorong manusia melakukan tindakan kejam di luar nilai ksatria dan dharma. Akibat perbuatannya, Ashwatthama tidak memperoleh kemenangan sejati, melainkan kutukan, penderitaan batin, dan penyesalan yang berkepanjangan.



11. Stri Parwa

Stri Parwa adalah bagian kesebelas dari epos Mahabharata yang berisi ratapan, kesedihan, dan penderitaan para perempuan seperti Gandhari, Kunti, dan para istri ksatria atas gugurnya suami, anak, dan kerabat mereka dalam perang Bharatayuddha. Parwa ini menggambarkan suasana pascaperang yang penuh duka, ketika kemenangan tidak lagi terasa membahagiakan karena harus dibayar dengan kehilangan yang sangat besar. Melalui Stri Parwa, Mahabharata menampilkan sisi kemanusiaan yang paling mendalam dari sebuah peperangan. Parwa ini menegaskan bahwa perang tidak hanya membawa kehancuran fisik, tetapi juga luka batin, trauma, dan penderitaan emosional bagi mereka yang ditinggalkan.

12. Shanti Parwa

Shanti Parwa adalah bagian kedua belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan nasihat-nasihat Bhishma kepada Yudhistira setelah perang Bharatayuddha berakhir. Dalam kondisi Bhishma terbaring di atas panah, ia memberikan ajaran mendalam kepada Yudhistira yang akan menjadi raja, terutama tentang kepemimpinan, pemerintahan yang adil, dan pelaksanaan dharma. Nasihat ini mencakup kewajiban seorang pemimpin terhadap rakyat, pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan kekuasaan. Parwa ini sangat kaya akan ajaran moral dan etika sosial, karena menekankan bahwa kemenangan sejati bukanlah mengalahkan musuh, melainkan mampu menciptakan kedamaian, kesejahteraan, dan harmoni dalam masyarakat.

13. Anushasana Parwa

Anushasana Parwa adalah bagian ketiga belas dari epos Mahabharata yang merupakan lanjutan langsung dari Shanti Parwa. Dalam parwa ini, Bhishma melanjutkan ajaran-ajarannya kepada Yudhistira mengenai kewajiban manusia (dharma) dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tersebut tidak hanya ditujukan bagi raja atau pemimpin, tetapi juga bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga bersifat universal dan aplikatif. Parwa ini secara khusus menekankan nilai-nilai derma (dāna), kesederhanaan, pengendalian diri, serta pengabdian kepada Tuhan sebagai landasan hidup yang luhur.

14. Ashramavasika Parwa

Ashvamedhika Parwa adalah bagian keempat belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan pelaksanaan upacara Aswamedha (Aswamedha Yajña) oleh Yudhistira setelah ia resmi menjadi raja. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penegasan kekuasaan dan legitimasi pemerintahan, sekaligus simbol penyatuan kembali wilayah-wilayah yang sempat terpecah akibat perang Bharatayuddha. Dalam parwa ini diceritakan kuda suci dilepas untuk berkelana, dan raja-raja yang dilewati harus memilih antara tunduk secara damai atau menantang kekuasaan Yudhistira. Ashvamedhika Parwa menekankan nilai kepemimpinan yang bertanggung jawab, pemulihan ketertiban, dan usaha membangun perdamaian setelah konflik besar.

15. Ashramavasika Parwa

Ashramavasika Parwa adalah bagian kelima belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan kehidupan pertapaan (vanaprastha) yang dijalani oleh Dhritarashtra, Gandhari, dan Kunti pada masa tua mereka. Setelah melalui kehidupan istana yang penuh konflik, kekuasaan, dan penderitaan akibat perang Bharatayuddha, mereka memilih meninggalkan kehidupan duniawi dan menetap di hutan untuk menjalani hidup sederhana serta mendalami kehidupan spiritual.

16. Mausala Parwa

Mausala Parwa adalah bagian keenam belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan kehancuran bangsa Yadawa, kaum yang sebelumnya berjaya dan dipimpin oleh Sri Krishna. Kehancuran ini terjadi bukan karena serangan musuh dari luar, melainkan akibat konflik



internal, perselisihan, dan kekerasan di antara sesama Yadawa sendiri. Mereka saling membunuh dengan gada (mausala), hingga akhirnya hampir seluruh bangsa Yadawa musnah. Parwa ini menegaskan pesan moral yang sangat kuat bahwa kesombongan, pertikaian, dan kegagalan mengendalikan diri dapat menghancurkan sebuah bangsa dari dalam. Meskipun Yadawa memiliki kekuatan, kejayaan, dan perlindungan Sri Krishna, semua itu tidak dapat menyelamatkan mereka ketika nilai dharma ditinggalkan.

17. Mahaprasthanika Parwa

Mahaprasthanika Parwa adalah bagian ketujuh belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan perjalanan terakhir Pandawa meninggalkan kerajaan dan kehidupan duniawi untuk menuju Himalaya. Setelah Yudhistira menyerahkan tahta kepada Parikesit, para Pandawa bersama Dropadi memilih melakukan mahaprasthana (perjalanan agung), yaitu pengembaraan suci sebagai bentuk pelepasan total terhadap kekuasaan, harta, dan keterikatan dunia. Dalam perjalanan tersebut, Dropadi dan satu per satu saudara Pandawa gugur, masing-masing karena kelemahan atau keterikatan manusiawi yang masih tersisa, seperti kesombongan, kecemburuan, atau ketidakseimbangan dalam dharma. Hanya Yudhistira yang mampu melanjutkan perjalanan hingga akhir, didampingi seekor anjing yang melambangkan kesetiaan dan kebajikan. Mahaprasthanika Parwa mengajarkan bahwa kesempurnaan spiritual menuntut kejujuran, ketulusan, dan pelepasan ego, serta bahwa perjalanan menuju kebenaran sejati harus ditempuh dengan kesadaran dan kemurnian hati.

18. Svargarohana Parwa

Svargarohana Parwa adalah bagian kedelapan belas sekaligus parwa terakhir dari epos Mahabharata. Parwa ini mengisahkan Yudhistira mencapai surga (svarga) dalam keadaan hidup setelah berhasil melewati berbagai ujian moral dan spiritual. Perjalanan ini menegaskan keutamaan Yudhistira sebagai sosok yang teguh memegang dharma, kejujuran, dan kebajikan, bahkan ketika ia dihadapkan pada godaan dan penderitaan. Dalam Svargarohana Parwa, Yudhistira akhirnya dipertemukan kembali dengan saudara-saudaranya dan tokoh-tokoh lain dalam keadaan mulia. Parwa ini melambangkan kemenangan dharma atas adharma, serta menegaskan bahwa kebajikan sejati, keikhlasan, dan kesetiaan pada kebenaran akan membawa manusia menuju kebahagiaan tertinggi. Dengan demikian, Svargarohana Parwa menutup Mahabharata dengan pesan bahwa tujuan akhir kehidupan bukanlah kekuasaan atau kemenangan duniawi, melainkan kesempurnaan moral dan spiritual.

3.3 Pembagian Kanda Ramayana dalam Itihasa

1. Bala Kāṇḍa

Bala Kāṇḍa menceritakan masa kanak-kanak dan remaja Sri Rama, termasuk kelahirannya sebagai awatara Dewa Wisnu untuk menegakkan dharma di dunia. Dalam kāṇḍa ini diceritakan silsilah Raja Dasaratha, pelaksanaan upacara Putrakameshti Yajña, serta kelahiran Rama, Lakshmana, Bharata, dan Satrugna. Selain itu, Bala Kāṇḍa juga mengisahkan pendidikan Rama dan Lakshmana di bawah bimbingan Resi Wiswamitra, serta berbagai ujian keberanian dan pengendalian diri yang mereka hadapi. Bagian ini menekankan pembentukan karakter sejak dini, seperti ketaatan kepada guru, disiplin, keberanian, dan kesucian moral. Bala Kāṇḍa menekankan pendidikan karakter sejak usia muda melalui keteladanan guru dan orang tua. Bagi remaja, bagian ini menegaskan pentingnya disiplin, hormat kepada guru, dan pembentukan moral sejak dini. Sloka relevan: *Ramayana, Bala Kāṇḍa* “*Gurur brahmā gurur viṣṇuḥ, gurur devo maheśvaraḥ.*” (Guru adalah perwujudan Tuhan dalam membimbing manusia).



2. Ayodhya Kāṇḍa

Ayodhya Kāṇḍa menggambarkan kehidupan Sri Rama di kerajaan Ayodhya serta awal konflik besar dalam cerita Ramayana. Ketika Rama hendak dinobatkan menjadi raja, intrik istana yang dipicu oleh Kaikeyi menyebabkan Rama harus menjalani pengasingan selama 14 tahun ke hutan. Kāṇḍa ini menonjolkan keteguhan Rama dalam menjalankan dharma sebagai putra, dengan menerima pengasingan tanpa perlawanan. Ayodhya Kāṇḍa mengajarkan nilai ketaatan pada janji, pengorbanan, kesetiaan keluarga, dan tanggung jawab moral, terutama melalui tokoh Rama, Sita, dan Laksmana. Ayodhya Kāṇḍa mengajarkan pengorbanan, ketaatan pada janji, dan tanggung jawab moral. Sikap Rama menerima pengasingan menjadi teladan bagi remaja dalam mematuhi aturan dan nilai kebenaran di lingkungan belajar. Sloka relevan Ramayana “*Satyam eva paro dharmah*.” (Kebenaran adalah dharma tertinggi).

3. Aranyaka Kāṇḍa

Aranyaka Kāṇḍa menceritakan kehidupan Rama, Sita, dan Laksmana selama pengasingan di hutan. Mereka bertemu dengan banyak resi, menghadapi raksasa, serta menjaga ketenteraman wilayah pertapaan. Bagian ini mencapai puncaknya pada penculikan Dewi Sita oleh Rahwana, raja Alengka, yang menjadi titik balik utama cerita Ramayana. Aranyaka Kāṇḍa menekankan nilai kewaspadaan, kesederhanaan hidup, pengendalian diri, serta konsekuensi dari tipu daya dan nafsu.

4. Kiṣkindhā Kāṇḍa

Kiṣkindhā Kāṇḍa berfokus pada persahabatan Sri Rama dengan Sugriwa, raja wanara, serta pertemuan dengan Hanuman, tokoh yang melambangkan pengabdian tanpa pamrih. Rama membantu Sugriwa merebut kembali kerajaannya dari Vali, dan sebagai balasannya Sugriwa berjanji membantu mencari Sita. Kāṇḍa ini mengajarkan nilai persahabatan, kerja sama, kesetiaan, dan kepemimpinan yang adil. Melalui Hanuman, Ramayana menekankan pentingnya bhakti (pengabdian) sebagai kekuatan utama dalam menjalankan dharma.

5. Sundara Kāṇḍa

Sundara Kāṇḍa dianggap sebagai bagian paling indah dan inspiratif dalam Ramayana. Bagian ini berfokus pada perjalanan Hanuman ke Alengka untuk menemukan Dewi Sita. Hanuman menunjukkan keberanian luar biasa, kecerdikan, dan pengabdian penuh kepada Rama. Dalam kāṇḍa ini, Sita digambarkan sebagai simbol kesucian, keteguhan iman, dan kesetiaan, meskipun berada dalam penderitaan. Sundara Kāṇḍa mengajarkan nilai harapan, ketekunan, keberanian, dan kekuatan iman dalam menghadapi kesulitan hidup. Sundara Kāṇḍa menonjolkan ketekunan, keberanian, dan keyakinan melalui tokoh Hanuman. Nilai ini relevan bagi remaja untuk pantang menyerah dalam belajar dan menghadapi tantangan hidup. Sloka relevan Ramayana “*Nāsti buddhir ayuktasya, na cāyuktasya bhāvanā*.” (Tanpa pengendalian diri, tidak ada kebijaksanaan).

6. Yuddha (Lanka) Kāṇḍa

Yuddha Kāṇḍa mengisahkan perang besar antara Rama dan Rahwana di Alengka. Dengan bantuan pasukan wanara, Rama akhirnya mengalahkan Rahwana dan menegakkan kembali dharma. Bagian ini menekankan bahwa kejahatan dan kesombongan pasti akan kalah oleh kebenaran. Yuddha Kāṇḍa juga mengajarkan bahwa kemenangan sejati bukan hanya kekuatan fisik, tetapi juga moralitas, strategi, kesetiaan, dan keadilan.

7. Uttara Kāṇḍa

Uttara Kāṇḍa menceritakan kehidupan Sri Rama setelah kembali ke Ayodhya sebagai raja. Di sini digambarkan ujian terakhir Rama dan Sita, termasuk pengasingan Sita demi menjaga kepercayaan rakyat, serta kelahiran putra mereka, Lawa dan Kusa. Kāṇḍa ini menekankan



beratnya tanggung jawab seorang pemimpin, yang harus mendahulukan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. Uttara Kāṇḍa mengajarkan nilai pengorbanan, keadilan sosial, dan keteguhan dalam menjalankan dharma, meskipun penuh penderitaan batin.

3.4 Ajaran Etika dan Moral Remaja dalam Kisah Mahabharata dan Ramayana

Nilai-nilai Susila dalam Kisah Timbulnya Wiracarita Rāmāyaṇa Sebelum menuju kepada pembahasan terkait nilai-nilai susila yang terkandung dalam kisah timbulnya wiracarita Rāmāyaṇa, perlu dibahas terlebih dahulu dalam pembahasan kali ini mengenai hakikat nilai-nilai susila. Kata 'nilai' sendiri, menurut Sutardjo Adisusilo (2012: 56) merupakan sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan agar segala harapannya bisa terwujud dalam kehidupannya. Kemudian, istilah nilai tersebut sekarang dikaitkan dengan 'Susila'. Susila sendiri secara etimologi berasal bahasa Sanskerta yaitu kata 'su' yang berarti baik atau mulia, sementara kata 'sila' mengacu pada definisi tingkah laku, praktek, watak, atau kelakuan. Jadi dalam hal ini (dalam Oka, 2009: 43), susila memiliki definisi umum sebagai segala tindakan, tingkah laku, praktek, atau kelakuan yang mulia, baik, sopan, dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Dharma (kebenaran) dan Yajna (pemberian yang tulus berdasarkan cinta kasih.) Untuk mengetahui batas-batas atau nilai-nilai suatu tindakan yang bisa disebut atau yang termasuk kedalam susila, susila kemudian berkembang dan lebih dikenal secara lebih lengkap menjadi suatu aturan yang disebut dengan tata susila. Tata susila sendiri menurut Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (2018: 1) didefinisikan sebagai peraturan tingkah laku yang baik dan mulia, sehingga dalam hal ini mesti menjadi pedoman hidup manusia. Jadi tata susila dalam hal ini, memiliki batas-batas yang disebut sebagai nilai-nilai susila dalam aturan dan ajarannya yang berusaha membina dan membimbing watak manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mulia dalam kehidupan. Sehingga tidak salah, susila secara cakupan lebih lanjut menjadi salah satu dari Tri (Tiga) Kerangka Dasar Agama Hindu yang diajarkan secara berkelanjutan dalam pendidikan agama Hindu. Bahkan nilai-nilai Susila dalam perspektif pendidikan agama Hindusendiri (dalam Darta, 2020: 100), menjadi ajaran pokok yang mesti diberikan kepada anak didik selain Tattwa (Filsafat Ketuhanan) dan Acara (Kegiatan Upacara Keagamaan) dari jenjang Sekolah Dasar sampai SekolahTinggi. Nilai-nilai susila sendiri banyak ditemukan dalam sloka-sloka kitab suci Weda tak terkecuali wiracarita Rāmāyaṇa. Dalam cerita kisah timbulnya wiracarita Rāmāyaṇa terutama yang berkaitan erat dengan kisah Mahārṣi Vālmīki, juga terdapat beberapa nilai-nilai susila yang bisa dijadikan pedoman pembelajaran dalam pendidikan agama Hindu untuk menjadikan manusia atau anak didik sebagai pribadi yang lebih mulia.

2.5 Penguatan Implementasi Nilai Itihasa di Lingkungan Belajar

Implementasi nilai-nilai Purana dan Itihasa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan konteks sosial yang dihadapi guru maupun peserta didik. Tantangan pertama muncul dari minimnya literasi guru terhadap teks-teks klasik Hindu, terutama Purana dan Itihasa yang memiliki struktur naratif luas, simbolis, dan membutuhkan pemahaman filosofis mendalam. Banyak guru PAH yang lebih familiar dengan materi cetak buku ajar modern dibanding pembacaan langsung teks klasik, sehingga interpretasi ajaran sering menjadi dangkal dan cenderung normatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi teks Hindu dan workshop pedagogi naratif. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber ajar modern yang mampu mengakomodasi kekayaan nilai Purana dan Itihasa dalam format yang



sesuai karakter generasi muda. Buku ajar formal sering kali hanya menyajikan ringkasan cerita tanpa pendalaman nilai moral, teologis, dan filosofis, sehingga pembelajaran kurang menyentuh aspek afektif peserta didik. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Noddings (2020), pendidikan nilai memerlukan pengalaman emosional dan hubungan mental antara peserta didik dengan simbol atau tokoh yang dipelajari. Tantangan berikutnya berasal dari kesenjangan antara teks klasik dan konteks kehidupan modern. Peserta didik saat ini hidup dalam budaya digital yang cepat, visual, dan pragmatis. Nilai-nilai keheningan batin, kesabaran, dan pengorbanan sebagaimana digambarkan dalam Purana dan Itihasa sering kali terasa jauh dari realitas mereka. Konteks kehidupan remaja yang berhadapan dengan media sosial, budaya populer, tekanan akademik, dan kompetisi eksternal membuat mereka sulit mengaitkan nilai-nilai klasik seperti yajña, śīla, atau dharmadengan kehidupan sehari-hari. Tantangan ini semakin kompleks ketika siswa kurang memiliki role model religius dalam keluarga atau lingkungan sosialnya, sehingga internalisasi nilai sulit dilakukan tanpa dukungan lingkungan. Selain itu, proses internalisasi nilai religius sering terkendala oleh jam pelajaran PAH yang terbatas, sehingga guru kesulitan mengembangkan pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi panjang sebagaimana yang dibutuhkan oleh pedagogi naratif. Di sisi lain, terdapat tantangan pada aspek kesiapan siswa, yang terkait dengan kemampuan membaca teks panjang, memahami simbol, dan melakukan refleksi moral. Banyak peserta didik generasi Z dan Alpha yang lebih menyukai konten singkat dan instan sehingga kurang terbiasa membaca narasi panjang seperti Ramayana atau Mahabharata. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya minat belajar jika guru tidak mampu mengemas pembelajaran dengan media yang sesuai. Tantangan teknis lainnya meliputi keterbatasan media, kurangnya animasi Hindu dalam bahasa Indonesia, belum tersedianya modul digital Purana/Itihasa yang sistematis, serta minimnya koneksi antara pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan di rumah. Semua tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Purana dan Itihasa memerlukan inovasi pedagogis dan penguatan ekosistem pendidikan Hindu secara menyeluruh. Implementasi nilai-nilai Itihasa dalam pendidikan remaja perlu dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana dapat dijadikan media diskusi etika, studi kasus moral, serta refleksi diri di kelas Pendidikan Agama Hindu. Landasan sloka implementatif *Bhagavad Gita* 6.5 : "*Uddhared ātmanātmānam nātmanānam avasādayet.*" (Seseorang hendaknya mengangkat dirinya sendiri melalui pengendalian diri). Sloka ini menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk kemandirian moral dan spiritual peserta didik. Selain itu, nilai Itihasa dapat diperkuat melalui pembiasaan sikap disiplin, kejujuran akademik, serta penghormatan terhadap guru dan sesama siswa, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan spiritual.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa epos Itihasa, khususnya Mahabharata dan Ramayana, merupakan sumber ajaran moral, etika, dan spiritual yang sangat kaya serta relevan untuk membentuk karakter remaja di lingkungan belajar. Kedua epos tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra religius, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menanamkan nilai-nilai dharma, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, pengendalian diri, pengorbanan, dan kasih sayang, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Nilai-nilai kehidupan remaja yang tercermin dalam setiap parwa Mahabharata dan kāṇḍa Ramayana menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter manusia



berlangsung melalui perjuangan, ujian, konflik batin, serta pilihan moral. Tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Yudhistira, Arjuna, Bhima, Karna, dan Sri Krishna memberikan teladan nyata tentang sikap hidup yang berlandaskan kebenaran, keberanian, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan remaja, khususnya dalam membangun sikap disiplin, ketekunan belajar, penghormatan terhadap guru, kemampuan mengendalikan emosi, serta kepekaan sosial di lingkungan pendidikan.

Implementasi nilai-nilai Itihasa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memiliki potensi besar untuk menciptakan proses pendidikan yang holistik, yaitu tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan literasi guru terhadap teks klasik, kurangnya sumber ajar kontekstual dan menarik, serta kesenjangan antara nilai-nilai klasik dan realitas kehidupan remaja masa kini. Penerapan ajaran Itihasa secara berkelanjutan diharapkan mampu mencetak remaja yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dana. (2020). *Pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan globalisasi*. Denpasar: Pustaka Pendidikan.
- Darta. (2020). *Pendidikan agama Hindu sebagai landasan pembentukan karakter*. Jurnal Dharma Pendidikan, 5(1), 95–105.
- Eka Santika. (2020). *Peran pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia unggul*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1), 45–52.
- Eka, P. (2021). *Pendidikan agama Hindu sebagai dasar pembentukan karakter spiritual peserta didik*. Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu, 12(1).
- Genta. (2023). *Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter peserta didik*. Jurnal Genta, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/1364/820>
- Ida Bagus Mantra. (2018). *Tata Susila Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- I Wayan Oka. (2009). *Ajaran Susila dalam Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mahabharata. (Terjemahan berbagai edisi). Jakarta: Penerbit Buku Keagamaan Hindu.
- Nel Noddings. (2020). *Moral Education in a Caring Society*. New York: Teachers College Press.
- Ramayana. (Terjemahan berbagai edisi). Jakarta: Penerbit Buku Keagamaan Hindu.
- Sutardjo Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Universitas Tanjungpura. (2022). *Pendidikan agama Hindu dalam pembentukan kepribadian siswa*. Studocu. <https://www.studocu.id/id/document/universitas-tanjungpura/agama/pendidikan-agama-hindu-dalam-pembentukan-kepribadian-siswa/45821128>
- Widiasanti, & Suardika. (2021). *Pengaruh perkembangan teknologi terhadap degradasi moral generasi muda*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 120–130.



RELEVANSI NILAI-NILAI CANAKYA NITI SASTRA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DI TK NEGERI CITRA WIDYA

Oleh :

Ni Putu Oka Terijayanti

Unversitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: okaterijayanti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relevance of moral values in Canakya Niti Sastra to early childhood character development through the storytelling method at TK Negeri Citra Widya. The background of this research is based on the importance of character education from an early age, as well as the need for value sources that are both universal and contextual. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation of learning activities, interviews with teachers, and documentation. The focus of the study is directed toward three main aspects: the relevance of the moral values of Canakya Niti Sastra to early childhood character formation, strategies for developing stories based on these values in accordance with children's learning characteristics, and the implementation of storytelling methods in instilling these values in the learning process. The results show that the moral values in Canakya Niti Sastra, such as honesty, responsibility, discipline, self-control, and mutual respect, have strong relevance to the goals of early childhood character development. Story development strategies are carried out by adapting the substance of these values into simple narratives that are close to children's experiences, making them easier to understand and internalize. The application of storytelling methods has proven effective in improving children's moral understanding, emotional engagement, and positive behavioral changes in daily life. Thus, storytelling methods based on the values of Canakya Niti Sastra can serve as an alternative strategy for contextual and meaningful character education for early childhood.

Keywords: *Canakya Niti Sastra, character education, storytelling method, early childhood.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai moral dalam Canakya Niti Sastra terhadap pembentukan karakter anak usia dini melalui metode bercerita di TK Negeri Citra Widya. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini serta perlunya sumber nilai yang bersifat universal dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumentasi. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu relevansi nilai-nilai moral Canakya Niti Sastra terhadap pembentukan karakter anak usia dini, strategi pengembangan cerita berbasis nilai-nilai Canakya Niti Sastra yang sesuai dengan karakteristik belajar anak, serta penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam Canakya Niti Sastra, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, dan sikap saling menghormati, memiliki relevansi yang kuat



dengan tujuan pembentukan karakter anak usia dini. Strategi pengembangan cerita dilakukan dengan mengadaptasi substansi nilai ke dalam alur cerita sederhana yang dekat dengan pengalaman anak, sehingga mudah dipahami dan diinternalisasikan. Penerapan metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman moral anak, keterlibatan emosional, serta perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode bercerita berbasis nilai-nilai *Canakya Niti Sastra* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini.

Kata kunci: *Canakya Niti Sastra, pendidikan karakter, metode bercerita, anak usia dini.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan pondasi penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial maupun moral pada masa depan. Pada periode ini, anak berada pada masa keemasan perkembangan, sehingga berbagai pesan positif yang disampaikan kepada mereka akan lebih mudah tertanam. Di Indonesia, kurikulum pendidikan menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu pilar utama guna membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu menghargai orang lain. Salah satu metode yang dinilai efektif untuk menanamkan nilai tersebut adalah metode bercerita, karena pendekatan naratif dapat menstimulasi imajinasi, menumbuhkan empati, dan membantu anak memahami konsep moral secara sederhana namun mendalam. Kurikulum dapat mengintegrasikan nilai kearifan lokal berdasarkan kebutuhan masyarakat (Herawan, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai pendidikan karakter melalui pendekatan cerita semakin berkembang. Berbagai studi menunjukkan bahwa cerita mampu meningkatkan kesadaran moral, membantu anak membedakan perilaku baik dan buruk, serta memperkuat kemampuan berinteraksi sosial. Selain itu, sejumlah kajian juga menekankan bahwa karya sastra, baik tradisional maupun modern, dapat menjadi sarana pembelajaran nilai yang efektif apabila dipilih dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Meskipun demikian, pemanfaatan karya sastra klasik dari luar Indonesia, terutama teks etika seperti *Canakya Niti Sastra*, masih jarang ditelaah dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji teks ini dari perspektif filsafat, strategi kepemimpinan, atau pemikiran politik, sementara aspek pedagogis dan potensinya untuk mendukung pembentukan karakter anak belum banyak dieksplorasi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kosong dalam kajian ilmiah, terutama terkait bagaimana nilai-nilai kebijaksanaan dalam *Canakya Niti Sastra* dapat diadaptasi untuk kebutuhan pendidikan karakter masa kini. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah berupa integrasi antara konsep etika klasik dengan pendekatan pedagogis modern melalui metode bercerita. Kebaruan ini muncul dari upaya mengaitkan ajaran moral yang bersifat universal dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Citra Widya yang menuntut metode penyampaian yang sederhana, menarik, dan mudah direfleksikan oleh anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi, permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini meliputi: (1) bagaimana relevansi nilai-nilai moral dalam *Canakya Niti Sastra* terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Negeri Citra Widya, (2) bagaimana strategi pengembangan cerita berbasis nilai-nilai *Canakya Niti Sastra* dapat dirancang agar sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini di TK Negeri Citra Widya, dan (3) bagaimana metode



bercerita dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif dalam proses pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Citra Widya.

Rumusan permasalahan ini disusun berdasarkan pemahaman teoretis bahwa cerita mampu menyampaikan pesan moral melalui bahasa yang dapat diterima anak, sehingga nilai-nilai etika klasik lebih mudah dihayati dan diinternalisasi melalui pengalaman mendengarkan dan memahami alur cerita.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Canakya Niti Sastra* dan menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi serta ditransformasikan melalui metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Citra Widya. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah yang memperkaya literatur pendidikan karakter, sekaligus memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi para pendidik dalam memanfaatkan karya sastra klasik sebagai sumber nilai moral yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tujuan menelaah relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam *Canakya Niti Sastra* terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Negeri Citra Widya melalui metode bercerita. Variabel penelitian yang dikaji meliputi dua aspek utama, yaitu nilai-nilai etika yang terdapat dalam teks *Canakya Niti Sastra* dan proses pembentukan karakter anak melalui kegiatan bercerita di kelas. Nilai-nilai dalam teks diidentifikasi melalui analisis isi terhadap bagian-bagian sastra yang mengandung pesan moral, seperti pengendalian diri, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada sesama. Sementara itu, variabel pembentukan karakter anak diamati melalui respons anak ketika mendengarkan cerita, pemahaman mereka terhadap pesan moral, serta kecenderungan perilaku yang muncul setelah kegiatan bercerita dilakukan.

Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok yang saling melengkapi. Kelompok pertama adalah korpus teks yang diambil dari *Canakya Niti Sastra*, khususnya bagian-bagian yang relevan dan layak untuk diadaptasi menjadi cerita bagi anak usia dini. Kelompok kedua adalah anak usia dini berusia 5-6 tahun di TK Negeri Citra Widya, serta guru yang terlibat dalam proses penyampaian cerita. Anak-anak kelompok B (5-6 tahun) dipilih karena pada usia ini mereka telah mampu memahami narasi sederhana dan menunjukkan respons perilaku yang dapat diamati secara langsung. Guru berperan sebagai informan utama yang memberikan gambaran mengenai pelaksanaan metode bercerita dan pengamatan terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen yang disusun khusus untuk kebutuhan penelitian ini, yaitu lembar analisis teks, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Lembar analisis teks digunakan untuk menyeleksi dan mengode nilai-nilai karakter dalam *Canakya Niti Sastra* berdasarkan kategori yang relevan dengan perkembangan anak. Selama proses bercerita, pedoman observasi digunakan untuk mencatat perhatian, partisipasi, reaksi emosional, pemahaman pesan, serta perubahan perilaku anak setelah kegiatan selesai. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi tambahan mengenai efektivitas penyampaian cerita, kesan guru terhadap respons anak, serta kemungkinan pengembangan penggunaan teks klasik dalam pembelajaran karakter. Catatan lapangan digunakan untuk merekam detail-detail situasi yang tidak tercakup dalam instrumen formal namun dianggap penting bagi analisis.



Prosedur penelitian dimulai dengan analisis mendalam terhadap teks *Canakya Niti Sastra* untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang relevan. Nilai yang terpilih kemudian diadaptasi menjadi bentuk cerita yang lebih sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Setelah materi cerita disusun, peneliti mengamati implementasi metode bercerita di kelas, mencatat dinamika interaksi antara guru dan anak, serta melihat bagaimana anak merespons tokoh dan alur cerita. Wawancara dengan guru dilakukan setelah kegiatan berlangsung untuk memperkuat temuan observasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, kategorisasi, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap. Untuk memberikan penguatan terhadap hasil analisis, digunakan teknik statistik deskriptif sederhana seperti persentase atau frekuensi kemunculan respons anak, sehingga gambaran mengenai efektivitas metode bercerita dapat dipahami secara lebih jelas. Dengan penyusunan metode yang runtut ini, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain yang berminat mengkaji penggunaan teks klasik dalam pembelajaran karakter anak usia dini.

III. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menguraikan temuan-temuan utama penelitian terkait relevansi nilai-nilai moral dalam *Canakya Niti Sastra* terhadap pembentukan karakter anak usia dini, strategi pengembangan cerita berbasis nilai moral tersebut, serta efektivitas metode bercerita dalam proses internalisasi nilai pada anak usia dini. Temuan penelitian disajikan berdasarkan analisis data observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan guru dan anak, kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3.1 Relevansi Nilai-Nilai Moral dalam *Canakya Niti Sastra* terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini TK Negeri Citra Widya

Penelitian ini menemukan bahwa *Canakya Niti Sastra* merupakan salah satu karya etika klasik yang memuat nilai-nilai moral universal dan relevan untuk diterapkan dalam pembentukan karakter anak usia dini TK Negeri Citra Widya. Teks ini berisi petuah moral, prinsip etis, serta arahan mengenai perilaku luhur yang dirumuskan oleh Canakya (Kautilya), seorang filsuf, penasihat kerajaan, dan tokoh utama dalam tradisi intelektual India kuno. Ajaran yang terkandung di dalamnya tidak hanya membahas tata pemerintahan dan kehidupan sosial, tetapi juga menekankan nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan kejujuran, disiplin, kesederhanaan, dan pengendalian diri, nilai yang sejalan dengan tujuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

1. Pengendalian Diri

Canakya Niti Sastra menempatkan pengendalian diri sebagai dasar kedisiplinan dan kemandirian moral. *Canakya Niti Sastra* menegaskan bahwa kegagalan sering kali terjadi bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi karena ketidakmampuan mengelola keinginan dan emosi namun seseorang yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat.

“Ātma-jayahsarva-jayebhyovaram”

Artinya:

Mengalahkan diri sendiri lebih utama daripada mengalahkan siapa pun.

(*Canakya Niti*, III:12)

Niti (wejangan) ini mengajarkan bahwa kemampuan menahan dorongan dan emosi adalah kemenangan terbesar. *Canakya Niti Sastra* mengajarkan bahwa seseorang harus dapat mengendalikan dirinya agar dapat meraih tujuan hidup yang lebih tinggi. Ajaran ini relevan



untuk pendidikan anak, karena di masa kini banyak anak yang sering kali dipengaruhi oleh perilaku impulsif atau tidak sabar, baik dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Nilai pengendalian diri dalam ajaran *Canakya* sejalan dengan teori perkembangan anak Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa pembentukan regulasi diri harus dimulai sejak usia dini melalui contoh konkret dan interaksi sosial. Dengan demikian, ajaran klasik ini terbukti memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan disiplin anak.

Penerapan nilai pengendalian diri dalam pendidikan anak dapat dilakukan dengan mengajarkan mereka untuk sabar menunggu giliran, berpikir sebelum bertindak, mengelola emosi, tidak merebut mainan, tidak mudah marah, dan mampu mendengarkan instruksi guru serta memperkenalkan konsep tentang dampak dari perilaku mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui metode bercerita, anak-anak dapat belajar dari tokoh-tokoh yang berhasil mengatasi konflik atau godaan dengan mengendalikan perasaan dan keinginan mereka. Misalnya, dalam cerita tentang tokoh yang menghadapi ujian besar dan berhasil melalui usaha keras dan pengendalian diri, anak-anak dapat memetik pelajaran penting tentang pentingnya kesabaran dan ketekunan.

2. Nilai Kejujuran (*Satya*) dalam Pembentukan Integritas Anak

Dalam salah satu naskahnya, *Canakya Niti Sastra* memberikan nasihat bahwa seseorang harus menjunjung kebenaran dalam ucapan dan tindakan karena kejujuran merupakan dasar kepercayaan. Ajaran ini serupa dengan ungkapannya yang terkenal bahwa “kepercayaan adalah fondasi semua hubungan dan relasi sosial”.

Salah satu nilai utama dalam *Canakya Niti Sastra* adalah kejujuran, dimana di dalamnya terdapat wejangan:

“*Satyamevajayate*”

Artinya:

kebenaranlah yang memenangkan segalanya.

(*Canakya Niti*, I:17)

Canakya Niti Sastra sangat menekankan nilai kejujuran sebagai landasan dalam hubungan sosial dan dalam kehidupan secara umum. Menurut *Canakya Niti Sastra*, kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan kehormatan. Nilai ini sangat penting untuk diajarkan pada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berbudi pekerti baik, tetapi juga dipercaya oleh orang lain.

Kejujuran dalam konteks anak usia dini merupakan indikator awal pembentukan integritas. Nilai kejujuran pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan apa adanya, tidak berbohong, serta mengakui kesalahan. Dalam penelitian ini, adaptasi cerita yang mengangkat sloka tersebut membuat anak lebih mudah mengenali perilaku jujur sebagai sesuatu yang baik dan patut ditiru. Kejujuran dapat dikenalkan melalui cerita yang menggambarkan bagaimana sebuah kebohongan dapat merusak hubungan dan membawa akibat yang buruk. Dengan menggunakan metode bercerita, anak-anak dapat melihat dampak negatif dari ketidakjujuran melalui tokoh dalam cerita yang menghadapi konsekuensi buruk karena berbohong. Sebaliknya, mereka juga dapat belajar dari tokoh yang jujur dan bagaimana kejujuran membawa mereka pada keberhasilan dan penghormatan dari orang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah guru mengenalkan cerita berbasis nilai kejujuran yang diadaptasi dari ajaran *Canakya Niti Sastra*, anak lebih mudah menunjukkan perilaku jujur dalam situasi sederhana, seperti mengakui perbuatannya atau melaporkan kejadian sebenarnya. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang menempatkan



kejujuran sebagai nilai moral utama pada usia dini. Dengan demikian, nilai yang dikemukakan *Canakya Niti Sastra* memiliki relevansi operasional dalam lingkungan kelas.

3. Nilai Tanggung Jawab (Kartavya) dan Penguatan Sikap Moral Anak

Canakya Niti Sastra juga menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Canakya mengajarkan bahwa seseorang yang tidak memikul tanggung jawabnya akan kehilangan kepercayaan orang lain dan merusak tatanan sosial. Ajaran ini mengandung prinsip bahwa setiap tindakan harus diikuti dengan kesadaran akan konsekuensinya.

“Kartavyam karma kāryam”

Artinya:

Kewajiban harus tetap dilaksanakan, apa pun keadaannya.”

(Canakya Niti, II:8)

Niti (wejangan) ini menegaskan pentingnya konsistensi dalam menjalankan tugas. Pada anak usia dini, tanggung jawab diterjemahkan menjadi kegiatan rutin seperti membereskan alat bermain, menjaga kebersihan diri, merawat barang milik sendiri, dan membantu teman.

Dalam penelitian ini, anak yang dikenalkan dengan cerita yang mengandung nilai tanggung jawab menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti membereskan alat bermain setelah digunakan, mengikuti instruksi guru tanpa banyak diingatkan, dan membantu teman secara sukarela. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab yang terkandung dalam teks klasik dapat diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa ajaran tanggung jawab dalam teks klasik bersifat universal dan dapat dipahami oleh anak dengan adaptasi yang tepat. Anak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baik dengan cara diajarkan secara bertahap. (Herawan, 2023).

4. Nilai Kebijaksanaan (Buddhi) dan Pengembangan Penalaran Moral Anak

Kebijaksanaan merupakan tema sentral dalam *Canakya Niti Sastra*. Ajaran-ajaran dalam *Canakya Niti Sastra* sering kali memuat pesan mengenai pentingnya kebijaksanaan, pertimbangan, dan kemampuan membedakan mana yang baik dan buruk. Dalam salah satu petuahannya, Canakya menekankan bahwa seseorang harus mampu menganalisis dampak suatu tindakan sebelum mengambil keputusan.

Disebutkan bahwa:

“Buddhiḥkriyāsukartavyā”

Artinya:

Kebijaksanaan harus hadir dalam setiap tindakan

(Canakya Niti, IV:4)

Niti (wejangan) ini menekankan bahwa keputusan yang bijaksana lahir dari pertimbangan rasional dan moral. Pengenalan nilai kebijaksanaan melalui cerita membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan berpikir tingkat awal mengenai sebab-akibat moral. Temuan menunjukkan bahwa anak mulai mampu menjelaskan mengapa suatu tokoh dianggap baik atau buruk, dan mengapa tindakan tertentu membawa konsekuensi tertentu. Ini sekaligus mendukung perkembangan moral kognitif anak, sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg bahwa pemahaman moral pada usia dini berkembang melalui paparan situasi moral konkret.

Pada anak usia dini, kebijaksanaan tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan melalui kemampuan mengenali akibat tindakan serta memilih perilaku yang baik. Cerita yang memuat sloka tersebut menggambarkan tokoh yang mengambil keputusan bijak sehingga anak dapat menirunya.



Ajaran *Canakya Niti Sastra* bersifat universal karena tidak terikat pada konteks ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian, nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam pendidikan modern, termasuk pada pendidikan anak usia dini TK Negeri Citra Widya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Kompetensi Inti dalam kurikulum PAUD yang menekankan pembentukan sikap spiritual dan sosial.

Guru melaporkan bahwa anak lebih mudah menyerap nilai moral ketika cerita yang digunakan memiliki struktur sederhana namun sarat pesan. *Canakya Niti Sastra* memberikan banyak materi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Selain itu, relevansinya tampak dari kemampuan anak mengenali tokoh-tokoh dan situasi cerita sebagai contoh perilaku baik yang dapat ditiru.

Temuan ini membuktikan bahwa meskipun bersumber dari teks kuno, nilai yang dikandung *Canakya Niti Sastra* tetap relevan untuk membentuk karakter anak dalam konteks pendidikan modern yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan kemampuan sosial.

Secara keseluruhan, *Canakya Niti Sastra* mengandung nilai-nilai moral yang bersifat fundamental dan selaras dengan karakter yang perlu dibentuk pada anak usia dini. Nilai-nilai kejujuran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kebijaksanaan terbukti dapat diinternalisasikan melalui cerita dan praktik pembelajaran. Relevansi ajaran *Canakya* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tampak dalam perubahan perilaku anak berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran.

3.2 Strategi Pengembangan Cerita Berbasis Nilai-Nilai *Canakya Niti Sastra* yang Sesuai dengan Karakteristik Belajar Anak Usia Dini TK Negeri Citra Widya

Strategi pengembangan cerita berbasis nilai-nilai *Canakya Niti Sastra* menjadi komponen penting dalam proses internalisasi nilai moral kepada anak usia dini TK Negeri Citra Widya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang memanfaatkan teks klasik seperti *Canakya Niti Sastra* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengadaptasi isi ajaran menjadi bentuk cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan imajinasi anak. Dengan demikian, strategi adaptasi yang sistematis menjadi prasyarat agar nilai-nilai moral yang terkandung dalam niti (wejangan) *Canakya* dapat diterima dan dipahami oleh anak secara optimal.

1. Penyederhanaan Bahasa dan Struktur Cerita Berdasarkan Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Canakya Niti Sastra ditulis dalam gaya bahasa yang padat, penuh perumpamaan, dan abstrak. Wejangan seperti:

“Na hi satpuruṣācchreyonacaviprasyadurmatih”

Artinya:

Tidak ada kebajikan yang lebih besar daripada sifat baik; dan pikiran buruk selalu membawa kehancuran.

(*Canakya Niti*, I:10)

mengandung pesan moral yang kuat, tetapi tidak dapat disampaikan secara langsung kepada anak usia dini. Oleh karena itu, strategi pertama adalah penyederhanaan makna dan alur cerita. Guru mengubah konsep abstrak seperti “kebajikan” atau “*durmatih*” (pikiran buruk) menjadi perilaku konkret yang dekat dengan keseharian anak, seperti menolong teman, berbagi mainan, atau tidak mengambil barang tanpa izin. Strategi penyederhanaan ini sesuai dengan teori perkembangan Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga membutuhkan simbol konkret untuk memahami pesan moral.



2. Menambahkan Unsur Visual, Dialog Interaktif, dan Repetisi untuk Memperkuat Pemahaman

Karakteristik belajar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan rangsangan visual, bahasa sederhana, dan interaksi. Oleh karena itu, guru mengembangkan versi cerita yang dilengkapi ilustrasi, boneka tangan, atau media bergambar, serta menggunakan dialog sederhana dan repetisi untuk memperkuat pesan moral. Terdapat niti yang berbunyi:

“Vinayaḥśobhaterūpe”

Artinya:

Kerendahan hati memperindah seseorang lebih dari kecantikan fisik.

(Canakya Niti, II:12)

nilai kerendahan hati dapat diperkuat melalui adegan berulang yang menunjukkan perbedaan antara tokoh yang rendah hati dan tokoh yang sombong. Repetisi dialog seperti “Aku mau berbagi” atau “Aku meminta tolong dengan sopan” membantu anak mengingat pola perilaku yang mendukung nilai moral. Hal ini konsisten dengan teori Vygotsky tentang pentingnya scaffolding dalam perkembangan bahasa dan sosial anak.

3. Menghubungkan Nilai Moral dalam Sloka dengan Pengalaman Konkret Anak

Canakya Niti Sastra banyak berbicara tentang perilaku sosial, hubungan antarindividu, dan pengendalian diri. Salah satu wejangan yang paling relevan untuk anak adalah:

“Dhairyaṁsarvatrasādhanaṁ”

Artinya:

Kesabaran adalah kunci keberhasilan dalam segala hal.

(Canakya Niti, III:5)

Dalam strategi pengembangan cerita, guru menghubungkan konsep kesabaran dengan pengalaman nyata anak, seperti menunggu giliran untuk bermain atau menyelesaikan kegiatan. Melalui pendekatan ini, nilai moral tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai bagian dari rutinitas harian.

Integrasi pengalaman nyata ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang menekankan hubungan antara materi dan kehidupan sehari-hari.

4. Penguatan Pesan Moral melalui Struktur Cerita: Konflik-Nilai-Konsekuensi

Cerita yang diadaptasi dari sloka *Canakya Niti Sastra* dirancang dengan struktur yang mudah diikuti oleh anak, yaitu: Konflik sederhana, Perilaku tokoh yang mencerminkan nilai moral, dan Konsekuensi logis. Seperti dalam niti berikut:

“Prajñānāstiyatratatravinaśyati”

Artinya:

Di mana tidak ada kebijaksanaan, di sana kehancuran muncul

(Canakya Niti, II:9)

diterjemahkan menjadi cerita tentang tokoh yang tidak berhati-hati dalam memilih tindakan sehingga mengalami kesulitan. Struktur seperti ini memudahkan anak memahami sebab-akibat moral. Ini sejalan dengan prinsip storytelling untuk PAUD yang menekankan linearitas cerita dan kejelasan pesan moral.

5. Adaptasi Budaya dan Bahasa agar Anak Lebih Mudah Terhubung dengan Isi Niti/Wejangan

Meskipun *Canakya Niti Sastra* merupakan teks klasik India, nilai moralnya bersifat universal. Namun demikian, guru tetap melakukan adaptasi budaya agar cerita lebih relevan, misalnya: Mengubah latar cerita menjadi lingkungan yang familiar bagi anak (sekolah, taman,



rumah), mengganti nama tokoh dengan nama yang lebih mudah disebut anak, dan menyesuaikan konteks sosial agar lebih dekat dengan realitas Indonesia.

Disebutkan dalam niti bahwa:

“Sevakahśatrureva”

Artinya

Pelayan yang tidak setia adalah musuh dalam selimut.

(Canakya Niti, I:13)

diadaptasi menjadi cerita yang menekankan nilai kesetiaan dan amanah, tanpa menggunakan konteks kerajaan seperti dalam teks asli, melainkan situasi sehari-hari seperti menjaga barang titipan teman. Adaptasi ini mengikuti pendekatan komunikatif pedagogis yang menekankan kesesuaian konteks dengan kemampuan linguistik anak usia dini.

3.3 Penerapan Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai-Nilai Canakya Niti Sastra Kepada Anak Usia Dini di TK Negeri Citra Widya

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Citra Widya merupakan upaya pedagogis yang diarahkan pada penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral yang bersumber dari *Canakya Niti Sastra*. Berdasarkan hasil penelitian, metode bercerita dipandang relevan karena mampu menjembatani ajaran moral yang bersifat filosofis dengan dunia anak yang konkret, imajinatif, dan emosional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika yang terkandung dalam *Canakya Niti Sastra* dapat diinternalisasikan secara lebih efektif ketika disampaikan melalui narasi cerita yang kontekstual, sederhana, dan dekat dengan pengalaman keseharian anak.

Hasil observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa penerapan metode bercerita di TK Negeri Citra Widya dilakukan secara terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan belajar harian. Guru merancang cerita yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, kemudian menyisipkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghormati secara implisit dalam alur cerita. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman, bukan melalui penanaman konsep secara verbalistik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita berfungsi sebagai media transformasi nilai, bukan sekadar sarana hiburan atau pengisi waktu belajar.

Nilai-nilai *Canakya Niti Sastra* yang ditanamkan melalui metode bercerita di TK Negeri Citra Widya pada umumnya berorientasi pada pembentukan karakter dasar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi fokus utama karena dianggap sebagai fondasi perilaku sosial anak. Anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep benar dan salah, tetapi juga diajak memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan demikian, ajaran moral *Canakya Niti Sastra* tidak disampaikan sebagai norma yang kaku, melainkan sebagai panduan perilaku yang relevan dengan kehidupan anak.

Respon anak terhadap penerapan metode bercerita menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, baik secara kognitif maupun emosional. Berdasarkan temuan penelitian, anak-anak di TK Negeri Citra Widya menunjukkan antusiasme selama kegiatan bercerita, ditandai dengan perhatian yang terfokus, ekspresi emosi yang sesuai dengan alur cerita, serta partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Anak juga mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana, yang mencerminkan adanya pemahaman terhadap pesan moral yang disampaikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa cerita merupakan medium yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral pada anak usia dini.



Dampak penerapan metode bercerita terhadap perilaku anak menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku positif setelah anak mengikuti pembelajaran berbasis cerita yang mengandung nilai *Canakya Niti Sastra*. Anak lebih menunjukkan sikap kooperatif, seperti berbagi dengan teman, menunggu giliran, serta mengurangi perilaku agresif atau egois. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai moral yang disampaikan melalui cerita tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi mulai terinternalisasi dalam bentuk kebiasaan dan tindakan nyata.

Peran guru dalam penerapan metode bercerita juga menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Negeri Citra Widya tidak hanya berperan sebagai pencerita, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan moral bagi anak. Guru secara konsisten mengaitkan pesan dalam cerita dengan situasi nyata yang dialami anak di kelas, serta memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai cerita. Pendekatan ini memperkuat proses pembelajaran moral dan menjadikan cerita sebagai bagian integral dari pembentukan karakter anak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menjadi lebih efektif ketika dilakukan secara berkelanjutan dan dikombinasikan dengan aktivitas pendukung, seperti diskusi sederhana, bermain peran, dan refleksi singkat. Melalui pengulangan dan variasi penyajian cerita, nilai-nilai *Canakya Niti Sastra* dapat tertanam secara bertahap dan konsisten. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini memerlukan proses jangka panjang yang didukung oleh pembiasaan dan keteladanan.

Secara keseluruhan, hasil dan temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita di TK Negeri Citra Widya efektif dalam menanamkan nilai-nilai *Canakya Niti Sastra* kepada anak usia dini. Metode ini mampu menjawab hipotesis penelitian bahwa cerita merupakan sarana yang relevan dan kontekstual dalam pendidikan moral anak. Nilai-nilai etika yang bersumber dari *Canakya Niti Sastra* dapat diterjemahkan ke dalam bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter sejak usia dini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Canakya Niti Sastra* memiliki relevansi yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Negeri Citra Widya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta perilaku sosial yang positif pada anak.

Strategi pengembangan cerita berbasis nilai-nilai *Canakya Niti Sastra* terbukti efektif ketika disesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang bersifat konkret, imajinatif, dan emosional. Pengemasan nilai moral ke dalam cerita yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan anak memudahkan proses pemahaman serta internalisasi nilai.

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran menunjukkan efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai *Canakya Niti Sastra*. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, pemahaman terhadap pesan moral, serta munculnya perubahan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya yang berbasis pada nilai-nilai kearifan sastra Hindu.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dkk. (2019). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Candra, I. G. N. (2016). *Canakya Niti: Pembelajaran dari Kehidupan Bijaksana Canakya*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.
- Fadlillah, M. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Herawan, K. D. (2023). Tahapan Belajar Orang Bali dalam Gending Rare Ketut Garing. *Jurnal Dharma Sastra*, 3(1).
<https://pdfs.semanticscholar.org/8f74/ccd5d1d6ff6cc4d4042f7bda21910c396e17.pdf>
- Herawan, K. D. (2024). *THE ROLE OF AN UNDERSTANDING OF EDUCATIONAL PHILOSOPHY IN DEVELOPING A LOCAL CONTENT CURRICULUM (CASE STUDY AT PGRI 6 DENPASAR VOCATIONAL SCHOOL)*. *Jurnal Eduscience (JES)* Volume 11, No.1 April, Year 2024. <https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Hidayat, O. S. (2020). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayati, M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sastra Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, N. & Dwilestari, N. (2019). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarni, S. (2018). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita*.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyadi & Ulfah, M. (2020). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiana, I Ketut. (2019). *Etika Hindu dan Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Widiastuti, N. (2015). *Sastra dan Pendidikan Karakter Anak*. Yogyakarta: Ombak.
- Yuniarti, I. (2017). *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendekatan Holistik*. Malang: Universitas Malang Press.



AJARAN KEPEMIMPINAN HINDU (ASTA BRATA) DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER DAN JIWA LEADERSHIP REMAJA

Oleh

I Komang Putra Yasa Wirawan

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

komangputraa28@gmail.com

ABSTRACT

Moral degradation gives rise to doubts in giving teenagers space to lead, giving rise to the assumption that the credibility of teenagers as young leaders needs to be questioned. By learning leadership, it is hoped that teenagers will be more able to control themselves as a way to become competent young leaders. The method used in reviewing the discussion is literature study. The literature used is a library that is related to the topic being discussed. One leadership teaching that can be used as a reference is Asta Brata. Asta Brata teachings are eight Hindu arts of leadership that refer to Hindu Gods. The impact that leadership teachings have on the lives of teenagers, especially in the social life of society, includes having emotional intelligence and being able to control oneself, being able to make mature decisions according to circumstances, and being able to be respected and trusted by the wider community. As an effort to foster leadership in teenagers, Tri Guru has a very important role. These Tri Guru or Tri Kang Sinanggeh Guru will interact directly with the child. The efforts that the Tri Kang Sinanggeh Guru can make include: being a role model, establishing closeness with the child, being fair, and leaving colonial education behind.

Keyword: *Character, Hinduism Leadership; Nitisastra; Asta Brata; Tri Guru*

ABSTRAK

Degradasi moral memunculkan keraguan dalam memberikan ruang remaja untuk memimpin sehingga menimbulkan adanya asumsi bahwa kredibilitas remaja sebagai pemimpin muda perlu dipertanyakan. Dengan pembelajaran kepemimpinan diharapkan remaja lebih mampu mengontrol diri sebagai jalan untuk menjadi pemimpin muda yang kompeten. Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji bahasan ialah studi Pustaka. Pustaka yang digunakan merupakan Pustaka yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Salah satu ajaran kepemimpinan yang dapat dijadikan acuan adalah *Asta Brata*. Ajaran *Asta Brata* merupakan delapan seni kepemimpinan Hindu yang merujuk pada Dewa-Dewa Hindu. Adapun dampak yang diberikan ajaran kepemimpinan terhadap kehidupan remaja, utamanya dalam kehidupan sosial masyarakat, antara lain memiliki kecerdasan emosional dan mampu mengendalikan diri, mampu mengambil keputusan yang matang sesuai keadaan, dan mampu disegani dan dipercaya oleh masyarakat luas. Sebagai upaya dalam membina jiwa kepemimpinan pada remaja, *Tri Guru* mempunyai peranan yang sangat penting. *Tri Guru* atau *Tri Kang Sinanggeh Guru* inilah yang nantinya akan berinteraksi langsung dengan sang anak. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh *Tri Kang Sinanggeh Guru*, antara lain: menjadi tauladan, menjalin kedekatan dengan anak, bersikap adil, dan meninggalkan Pendidikan kolonial.

Kata Kunci: Karakter, Kepemimpinan Hindu; Nitisastra; Asta Brata; Tri Guru



I. PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan seorang atau beberapa orang yang memiliki kemampuan untuk memimpin, mengatur, memanajemen, mengelola, membimbing atau menuntun orang lain dalam suatu perkumpulan atau kelompok guna bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu bentuk seni atau kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola, mengatur, membimbing, atau menuntun orang lain dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara singkat, dapat tarik garis bahwasannya pemimpin merupakan sosok pelaku daripada yang mengatur kelompok atau perkumpulan, sedangkan kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh sosok pemimpin sehingga seorang pemimpin harus memahami konsep-konsep kepemimpinan agar mampu menjadi pemimpin yang mampu disegani dan diharapkan oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin dalam kepemimpinannya bertugas menjadi penggerak bawahannya atau sebagai fungsi menggerakkan (Suryawan, 2020). Sebagai penggerak, pemimpin didorong untuk dapat membangkitkan semangat bawahannya dalam bekerja untuk dapat bekerja secara optimal dan mampu menghasilkan hasil sesuai dengan harapan. Baik buruknya pengorganisasian atau manajemen pemimpin akan berpengaruh terhadap kinerja daripada bawahannya. Apabila seorang pemimpin mampu memberikan pengorganisasian yang baik dan sesuai dengan harapan bawahannya, yang tentunya telah diawali dengan kesepakatan, maka bawahannya pun akan melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan kewajiban dengan optimal dan maksimal. Demikian juga sebaliknya, apabila seorang pemimpin memberikan pengorganisasian atau pola manajemen yang buruk, tentu ini akan berdampak pada kualitas kerja bawahannya bahkan bawahannya pun akan dapat melawan kehendak daripada pemimpinnya.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mendengar dan memberi solusi akan keluhan kesah rakyatnya. Dengan demikian, pemimpin akan mampu menghidupkan harapan rakyat terhadapnya sebagai pemimpin. Ketika pemimpin telah mampu menghidupkan harapan rakyatnya maka semakin besar pula tanggung jawab yang diemban dikarenakan pemimpin tersebut telah mampu mendapat kepercayaan rakyat. Kepercayaan merupakan hal yang sangat susah untuk didapatkan dan ketika sudah didapat maka tahapan berikutnya akan lebih susah. Menjaga suatu kepercayaan lebih susah dibandingkan dengan mendapatkan kepercayaan. Ketika pemimpin telah mampu mendapat kepercayaan dan kemudian kepercayaan tersebut dikhianati maka akan susah mendapatkan kembali kepercayaan tersebut. Hal demikian juga akan mampu menunjukkan kredibilitas seorang pemimpin. Apakah ia mampu mengemban tugas atau tidak yang dimulai dari menjaga kepercayaan. Pendidikan kepemimpinan sangat diperlukan oleh generasi-generasi penerus, yakni para remaja. Pendidikan kepemimpinan ini diperlukan sebagai pondasi karakter remaja dalam berperilaku di kehidupannya.

Kredibilitas pemimpin akan terlihat ketika ia dihadapkan dalam suatu masalah dan bagaimana cara ia menyelesaikan masalah tersebut. Pemimpin didorong untuk mampu kerja nyata, yaitu mampu bekerja sesuai porsi kepemimpinannya dengan baik dan bertanggung jawab dan mampu menghasilkan sesuai yang berguna untuk masyarakat luas, khususnya wilayah kepemimpinannya. Maka dari itu, pemimpin yang berkredibilitas tinggi tentu memiliki karakter yang baik. Hal ini dikarenakan salah satu syarat untuk mampu menjadi pemimpin berkualitas adalah memiliki etika atau karakter yang baik. Ketika pemimpin mampu memahami apa yang diinginkan oleh rakyatnya dan bagaimana sikap atau respon ia terhadap hal tersebut itu dari sanalah dapat dilihat bagaimana kredibilitasnya sebagai pemimpin.



Dewasa ini, kredibilitas pemimpin mengalami degradasi yang cukup serius. Tidak hanya dalam ruang lingkup wilayah yang kecil, seperti banjar, kelurahan, dan setaranya bahkan sampai wilayah yang beruang lingkup besar, seperti tingkat provinsi dan setara nasional pun juga mengalami degradasi kredibilitas dalam ranah moralitas. Banyak pemimpin-pemimpin dalam kategori wilayah di atas yang melakukan tindakan amoral, seperti korupsi, suap, menerima gratifikasi, mengingkari janji, berlaku tidak adil (hukum tajam ke bawah), membuat peraturan yang menguntungkan diri sendiri dan golongannya serta dalam beberapa kasus ada juga yang melakukan sistem politik dinasti.

Merujuk pada berbagai permasalahan yang ada, harapan mencetak generasi pemimpin yang unggul dan bersih dikemudian hari, relevansi jaman dan melakukan studi pustaka terkait ajaran kepemimpinan menurut Hindu, penulis memutuskan untuk mengkaji ajaran kepemimpinan Hindu yang terkandung dalam *Nitisastra*, yaitu *Asta Brata*. Agama Hindu merupakan agama yang universal. Demikian pula dengan ajaran *Asta Brata*. Ajaran ini sangat relevan untuk semua kalangan, baik dari segi umur, jaman, golongan, bahkan agama. Penulisan ini ditujukan sebagai upaya meningkatkan jiwa kepemimpinan remaja agar nantinya mampu menjadi pemimpin yang beretika, bersih, amanah, dan bertanggung jawab atas tugas yang diemban. Namun, jika tidak menjadi pemimpin dalam cakupan yang luas setidaknya mampu untuk memimpin diri sendiri dalam berkehidupan agar mampu mencapai kehidupan yang aman, damai, tentram, dan harmonis.

II. METODE

Artikel tentang Ajaran Kepemimpinan Hindu *Asta Brata* dalam upaya membentuk jiwa leadership remaja ini tergolong dalam karya ilmiah kualitatif. Dalam artikel ini, cara pengumpulan data atau metode penelitian yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan. Adapun salah satu pustaka terkait yang digunakan dalam tulisan ini adalah Buku *Nitisastra: Ilmu Kepemimpinan dan Management Berdasarkan Agama Hindu* yang ditulis oleh K.M. Suhardana. Selain itu, terdapat pula pustaka lainnya yang digunakan merupakan artikel-artikel, jurnal, serta skripsi yang sesuai dengan bahasan pada artikel ini.

III. PEMBAHASAN

3.1 Ajaran *Asta Brata* Sebagai Media Peningkatan Jiwa Leadership

Kekawin *Nitisastra* merupakan *śūśāstra* yang mengajarkan mengenai kepemimpinan. Agama Hindu merupakan agama yang universal, dalam artian ajaran agama Hindu, salah satunya adalah *Nitisastra*, merupakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya dipergunakan untuk kalangan tertentu saja tetapi untuk seluruh lapisan masyarakat dalam rangka memantapkan pengalaman kehidupan. Ini mencerminkan bahwa setiap ajaran agama merupakan ajaran yang berguna bagi setiap lapisan kehidupan, terlepas agama apa yang dipeluknya, semua didasarkan atas keyakinan dan realitas ajaran dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat dimaknai ajaran kepemimpinan Hindu dapat dijadikan sebuah pedoman atau acuan dalam Upaya pembentukan karakter generasi muda.

Dalam *Nitisastra* dijelaskan bahwa sifat pemimpin harus didasarkan atas sifat-sifat dewa. Sifat kepemimpinan ini dikenal dengan istilah *Asta Brata*. Ajaran *Asta Brata* termuat dalam Kitab *Manawa Dharmasastra VII.4*, yakni sebagai berikut.

Indranilayamarkanam

Agnesca warunasya ca

Candrawittesayossaiwa



Mantra nirhrtya saswatih

Terjemahannya:

Untuk memenuhi maksud tersebut seseorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat kekal dari dewa Indra, Bayu, Yama, Surya, Agni, Baruna, Candra dan Kuwera (Suhardana, 2008:53-54). Sesuai dengan kutipan sloka di atas, bahwa dalam ajaran kepemimpinan Hindu, pemimpin wajib meniru sifat-sifat daripada dewa. Adapun dewa yang populer yang tersebutkan dalam sloka di atas, antara lain Dewa Indra, Dewa Bayu, Dewa Surya, Dewa Agni, Dewa Baruna, Dewa Candra dan Dewa Kuwera. Setiap ajaran Asta Brata mencerminkan sifat pemimpin yang didasarkan atas sifat dewa-dewa populer yang mengandung ajaran yang sangat berimplikasi pada keberhasilan menjalankan suatu Lembaga pemerintahan. Berikut dipaparkan dari masing-masing bagian ajaran Asta Brata, yakni sebagai berikut.

3.2.1 Indra Brata

Indra Brata, yaitu cara kepemimpinan yang mengikuti sifat Dewa Indra sebagai Dewa hujan. Seorang pemimpin hendaknya selalu memperhatikan rakyat agar terbebas dari penderitaan dan selalu terlimpahkan bahagia lahir batin, layaknya air yang berasal dari bawah terus menguap dan turun kembali menjadi hujan untuk memberi hidup semua makhluk. Suhardana (2008:57), pemimpin sudah seyogyanya mampu dan berani memberikan perlindungan pada rakyat, khususnya rakyat kecil, terutama terhadap rakyat yang berada dalam kondisi kesulitan. Perlindungan yang diberikan akan dapat menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan bagi masyarakat banyak.

3.2.2 Bayu Brata

Bayu Brata yaitu para pemimpin hendaknya selalu mengetahui keadaan dan kemauan rakyat yang paling bawah dan menderita. Sifat Bayu Brata atau Dewa Bayu ini dapat dianalogikan sebagai angin yang berhembus dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah dan selalu mengisi setiap runag yang ada. Para pemimpin sudah seharusnya selalu memantau keadaan rakyatnya. Dimanapun rakyatnya berada, sekalipun di tempat terpencil, pemimpin wajib untuk memperhatikan kesejahteraan hidupnya. Dalam memperhatikan kehidupan rakyatnya, pemimpin hendaknya selalu menebarkan kebahagiaan melalui senyuman manis dan sapaan yang mampu membangkitkan semangat dan kesenangan Masyarakat.

Dalam Suhardana (2008:56), menerangkan bahwa udara atau angin memberikan kehidupan untuk manusia. Tanpa adanya udara manusia tidak bisa hidup karena udara sendiri salah satu elemen dalam proses pernafasan manusia agar tetap hidup. Tiupan angin memberikan kesejukan kepada manusia yang dapat menghindarinya dari rasa gerah atau kepanasan. Para pemimpin hendaknya dapat mendorong seseorang untuk hidup rukun, hidup dengan penuh toleransi atau timbang rasa, sehingga dijauhkan dari silang sengketa yang dapat menimbulkan percekocan, perkelahian sampai kematian. Mereka juga harus dapat menciptakan suasana sejuk, suasana yang segar, sehingga terjalin suatu kerjasama yang baik.

3.2.3 Yama Brata

Yama Brata atau Dewa Yama adalah Dewa Keadilan. Sebagaimana diketahui, Dewa Yama merupakan dewa keadilan atau dewa yang mengilhami proses penghakiman roh makhluk hidup. Sesuai dengan jabatan Beliau sebagai dewa keadilan, para pemimpin diharapkan mampu menegakkan hukum secara benar dan adil, tanpa pandang bulu. Yang bersalah menurut hukum, wajib dihukum dan yang tidak bersalah wajib untuk dilindungi, bukan malah sebaliknya. Dalam menegakkan hukum, pemimpin tidak diperkenankan memiliki sifat pilih kasih karena hal tersebut akan dapat merugikan berbagai aspek, mulai dari rakyat, negara hingga reputasi sebagai seorang pemimpin, serta akan menodai keadilan pada sebuah Lembaga pemerintahan.



Suhardana (2008:57), menyatakan meniru sifat-sifat baik Dewa Yama yang selalu memegang teguh keadilan dan kebenaran serta berani menghukum orang-orang yang bersalah adalah baik sekali. Para pemimpin umat Hindu hendaklah selalu berlaku adil, selalu menjaga kebenaran dan berani bertindak tegas untuk menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang berbuat jahat dan salah. Sebaliknya mereka harus berani melindungi, bahkan membela orang-orang yang benar.

3.2.4 Surya Brata

Surya Brata merupakan sifat pemimpin yang didasarkan atas sifat Dewa Surya sebagai Dewa Matahari. Meniru sifat Dewa Matahari, para pemimpin diharapkan mampu memberikan secercah cahaya guna menyinari rakyatnya secara merata dan adil. Matahari jikalau dilihat dengan mata telanjang tentu akan sulit dilakukan. Ini juga diharapkan mampu ditiru oleh seorang pemimpin. Dalam ranah kekuasaan, jika pemimpin sudah mampu menerapkan sifat kepemimpinan layaknya matahari maka tak ada seorang pun rakyat serta bawahannya yang berani menatapnya (menantang).

Seorang pemimpin seyogyanya memberikan segala bentuk informasi kepada rakyatnya sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa ada ditambahkan “bumbu” yang bertujuan untuk mengibuli rakyat. Selain itu, meningkatkan taraf hidup rakyatnya juga merupakan tanggung jawab pemimpin yang dilaksanakan melalui program-program yang telah dipersiapkan yang tentunya berpihak pada kesejahteraan rakyat. Menurut Suhardana (2008:55), pemimpin harus mampu memberikan dukungan dan dorongan kepada sesamanya agar dapat bekerja dengan baik. Pemimpin juga harus mampu memberikan bimbingan dan pendidikan tanpa pilih kasih dan membedakan suku, agama, ras, golongan, kedudukan ataupun level kehidupan lainnya. Dengan pemberian pendidikan ini diharapkan mampu membentuk manusia yang terhindar dari kegelapan atau kebodohan.

3.2.5 Agni Brata

Agni Brata merupakan sifat pemimpin yang meniru sifat Dewa Agni sebagai Dewa Api. Meniru sifat Dewa Api, pemimpin diharapkan untuk mampu memiliki semangat hidup yang selalu berkobar tanpa memperdulikan segala hal yang menghambat dan selalu berjuang tanpa kenal lelah dan tidak pernah putus asa dalam upaya menuntaskan segala bentuk permasalahan yang menyimpannya dalam proses kepemimpinan. Agni Brata pun mengajarkan agar setiap orang terlebih dahulu menyucikan dan menenangkan dirinya sebelum mengambil keputusan penting yang menyangkut kemakmuran rakyatnya. Pengambilan Keputusan yang dibarengi dengan konsiderasi mental yang buruk akan memperkeruh suasana dan terkadang seringkali Keputusan yang diambil berakhir dalam kehancuran.

Diibaratkan sebagai Dewa Agni (Api) yang tidak pernah berhenti membakar benda yang dibakar sehingga menjadi abu, pemimpin wajib untuk selalu berani dalam upaya mengatasi setiap permasalahan yang menimpa rakyatnya. Apapun yang menjadi tanggung jawabnya, wajib untuk dituntaskan. Layaknya semangat pemimpin seperti kobaran api yang sangat energik, demi tercapainya kehidupan rakyat yang tercukupi dan sejahtera. Suhardana (2008:57), menjelaskan bahwa menjadi pemimpin sudah seharusnya memiliki sifat yang bijaksana, berbudi luhur, dan mampu mengendalikan diri agar mampu terhindar dari segala kemungkinan terburuk yang bisa berakibat pada reputasinya dan kesejahteraan rakyat. Selain itu, pemimpin juga dituntut untuk mampu menghadapi segala masalah yang terjadi di wilayah pimpinannya dan mampu memecahkan masalah tersebut dengan selalu mempertimbangkan kesejahteraan rakyatnya.



3.2.6 Baruna Brata

Baruna Brata merupakan sifat kepemimpinan yang meniru sifat Dewa Baruna. Dewa Baruna selalu waspada menjaga ketenangan, selalu waspada atas segala kemungkinan yang terjadi yang memungkinkan bangkitnya gejala atau kejahatan. Pemimpin sudah seyogyanya untuk selalu menghormati peraturan yang berlaku dan tidak mencoba untuk melanggarnya. Para pemimpin juga hendaknya untuk selalu waspada terhadap segala bentuk kemungkinan yang ada yang mampu menimbulkan permasalahan, serta mampu untuk berani menindak tegas dalam menghadapi permasalahan yang terjadi (Suhardana, 2008:56).

Seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh para Menteri. Para Menteri inilah yang akan membantu menyelesaikan segala bentuk program yang dirancang oleh pemimpin guna mensejahterakan rakyatnya. Ketika akan melaksanakan suatu hal ataupun menentukan sebuah Keputusan, pemimpin disarankan untuk terlebih dahulu memusyawarahkan dengan para menternya. Setelah mempertimbangkannya segala kemungkinan yang ada yang telah disampaikan oleh para menteri, pemimpin akan menentukan Keputusan, yang tentu semuanya harus selalu mengutamakan kebahagiaan serta kesejahteraan rakyatnya.

3.2.7 Candra Brata

Candra Brata merupakan sifat pemimpin yang menirukan sifat Dewa Candra. Candra atau bulan selalu menyinari kegelapan di malam hari. Bulan menyinari tanpa pilih-pilih. Apapun yang ada di bumi akan ia sinari. Begitu pula seorang pemimpin, diharapkan untuk selalu memberikan aura positif melalui pembawaan diri yang tenang dan wajah berseri-seri menunjukkan aura kebahagiaan yang selalu lakukan dalam tugasnya sehari-hari, sehingga mampu memberikan kepercayaan kepada rakyat dan rakyat merasa yakin akan kebesaran jiwa pemimpinnya dan yakin bahwa pemimpinnya memiliki simpati dan penuh rasa hormat.

Dalam Suhardana (2008:55), Dewa Candra atau Dewa Bulan memancarkan sinarnya dengan sangat lembut. Pemimpin sudah seharusnya memberikan pelayanan yang berkesan pada rakyatnya yang didasari atas sikap lemah lembut, ramah, selalu memberikan senyum dan pandai mengendalikan emosi. Dengan segala bentuk kebaikan yang dipancarkan, pemimpin akan mampu menciptakan ketenteraman dan ketenangan dalam lingkungan atau wilayah yang dipimpinnya. Disamping itu membantu rakyatnya yang sedang dalam kesusahan juga merupakan salah satu dari sekian hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Tidak hanya membantu sendiri tetapi bagaimana ia mampu menggerakkan masyarakatnya agar saling bahu-membahu menolong sesama.

3.2.8 Kuwera Brata

Kuwera Brata merupakan sifat pemimpin yang meniru sifat Dewa Kuwera. Meniru sifat Dewa Kuwera atau Dewa Kekayaan, seorang pemimpin sudah sepatutnya mampu mengontrol penggunaan dana dan dipergunakan secara bijaksana untuk mencapai pembangunan masyarakat yang berasaskan keadilan serta kemakmuran rakyat dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Dengan penggunaan keuangan yang bijaksana, pemborosan anggaran diharapkan dapat ditekan. Dengan demikian seluruh rencana yang telah disusun dapat dijalankan dengan lancar dan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain arif dalam penggunaan dana, seorang pemimpin juga harus pandai dalam menggali potensi wilayah yang dipimpinnya. Dengan adanya potensi-potensi yang dikembangkan tersebut memberikan manfaat berupa tambahan dana untuk kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan rakyat yang dipimpinnya. Suhardana (2008:56) menyebutkan bahwa tidak diperkenankan seorang pemimpin mempergunakan



kekayaan bersama untuk kepentingan pribadi, namun sebaliknya, harus dipergunakan untuk membantu rakyat yang berada dalam kondisi kesusahan, baik dari segi pangan, sandang dan sebagainya.

3.2 Dampak Ajaran Kepemimpinan Bagi Remaja

Dalam ajaran agama, banyak disebutkan segala hal yang mampu dijadikan sebuah pedoman dalam membentuk karakter anak. Setiap ajaran tentu memiliki dampaknya tersendiri jika dipelajari dan dipahami dengan baik secara teratur. Salah satu ajaran yang dapat digunakan dalam membentuk dan membina karakter anak adalah ajaran kepemimpinan. Ajaran kepemimpinan diharapkan mampu membentuk anak (remaja) untuk dapat disiapkan menjadi pemimpin di masa yang akan datang ataupun sebagai pemimpin muda pada masa kini. Adapun dampak yang diberikan ajaran kepemimpinan terhadap kehidupan remaja, utamanya dalam kehidupan sosial masyarakat, yang telah peneliti rumuskan, yakni sebagai berikut.

3.3.1 Memiliki Kecerdasan Emosional dan Mampu Mengendalikan Diri

Setiap individu terlahir dengan berbagai kondisi emosional. Emosional setiap individu di dunia berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya. Kondisi emosional remaja pada era saat ini tergolong mudah terpengaruhi. Hal demikian dikarenakan mereka merupakan individu yang sangat bersimpati. Sehingga hal ini menyebabkan emosional mereka mudah terpengaruhi oleh hal sekitarnya. Dengan emosional yang mudah berubah menjadikan mereka individu yang sulit untuk mengendalikan diri, seperti halnya pada saat mereka sedang mengeluarkan emosi Bahagia namun karena adanya hal yang dianggap salah oleh mereka di sekitarnya emosi mereka pun seketika berubah menjadi emosi marah atau bahkan menjadi emosi sedih, tergantung pada hal apa yang sedang terjadi di sekitar mereka. Jika hal demikian tidak segera diatasi, ini akan melahirkan individu yang temperamental atau mudah marah, sulitnya untuk bertanggung jawab akan suatu hal, tidak mampu mengendalikan diri, egoisme yang tinggi, dan hal lainnya yang menjadi sifat buruk yang merugikan diri mereka dan orang lain. Maka dari itu dengan ajaran kepemimpinan ini, diharapkan mampu untuk memberikan mereka ajaran-ajaran yang disesuaikan dengan kondisi kehidupan saat ini agar mampu menyesuaikan emosional yang patut dikeluarkan dalam menghadapi suatu hal atau permasalahan.

3.3.2 Mampu Mengambil Keputusan

Remaja sering kali dikatakan sebagai masa anak dalam keadaan labil. Dengan anggapan ini, dapat disimpulkan bahwa remaja akan mengalami kebingungan dalam mengambil sebuah Keputusan. Sebagai contoh, ketika seorang anak diberikan pilihan akan melanjutkan ke sekolah kejuruan atau sekolah menengah atas, sering kali anak merasa diberikan cobaan yang begitu berat dalam memilih pilihan tersebut. Hal demikian dikarenakan mereka masih belum dapat menentukan arah kedepan karena belum menentukan rencana jauh kedepan sehingga dalam pemilihan Keputusan ini orang tua sering turut andil dan tidak dipungkiri juga ketika mengikuti arahan orang tua, anak merasa sangat berat ketika menjalani pilihan tersebut. Inilah yang menjadikan ajaran kepemimpinan perlu diberikan sejak dini agar anak mampu menentukan pilihan sendiri sesuai dengan rencana masa depan yang telah ia rancang dan sebagai orang tua patut untuk menuntun anak dalam hal tersebut.

3.3.3 Menjadi Pribadi Yang Disegani Masyarakat Luas

Dengan mempunyai kecerdasan emosional, mampu mengendalikan diri, dan mampu mengambil keputusan sebagaimana disebutkan di atas, menjadikan seorang individu memiliki sebuah nilai di mata masyarakat. Dengan hal demikian ia pun akan dijadikan seorang tauladan dan dipercaya mampu mengelola kelompok masyarakat lingkungannya agar terciptanya kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan lingkungan. Kepercayaan masyarakat ini tidak lepas



dari kepribadian seorang pemimpin yang mampu mengendalikan diri di setiap kondisi lingkungan tempat ia berada maupun di sekitarnya. Ini membuktikan bahwa ajaran kepemimpinan akan mencetak generasi pemimpin yang sarat akan nilai kemasyarakatan yang memberikan benefit langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, ajaran kepemimpinan tidak hanya ditujukan kepada seorang pemimpin atau yang ingin menjadi pemimpin, tapi ajaran kepemimpinan ini ditujukan untuk seluruh individu pada setiap lapisan masyarakat agar mampu menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional, mampu mengendalikan diri, dan mampu mengambil keputusan sesuai dengan keadaan yang terjadi di sekitar. Pada dasarnya setiap individu terlahir sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin diri sendiri. Maka dari ini, ajaran kepemimpinan sangat penting guna mampu memimpin diri sendiri, sebelum dan terlepas dari kegiatan memimpin orang lain.

3.3 Strategi Tri Kang Sinanggeh Guru Dalam Membina Karakter dan Jiwa Kepemimpinan Pada Remaja

Dalam tumbuhkembang remaja pada kehidupan masyarakat, khususnya di Bali tidak terlepas dari peran beberapa guru. Dalam ajaran agama Hindu, dikenal ada empat guru yang dihormati yang disebut dengan *Catur Guru*, meliputi *Guru rupaka* (Orang Tua), *Guru pangajian* (Guru Sekolah/Pengajar), *Guru wisesa* (Pemerintah), dan *Guru Swadhyaya* (*Ida Sang Hyang Widhi*). Keempat guru ini tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Masyarakat Hindu Bali sangat menghormati keempat guru ini karena dipandang sangat berperan dalam keberlanjutan dan perkembangan kehidupan baik secara fisik maupun metafisik. Namun, secara peran dalam kehidupan sehari-hari (realita dunia), ada tiga guru yang disebut *Tri Guru* atau *Tri Kang Sinangguh Guru*, yaitu Orang Tua, Pendidik atau Guru di sekolah, dan Pemerintah. Setiap guru tersebut memiliki perannya masing-masing dalam membentuk karakter remaja. Orang tua memiliki peran sebagai guru di lingkungan keluarga dan merupakan sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi sang anak. Pendidik memiliki peran sebagai guru untuk remaja di lingkungan sekolah. Serta, pemerintah memiliki peran sebagai guru untuk remaja di lingkungan masyarakat. Ketiga guru tersebut sudah sepatutnya mampu beriringan untuk membentuk karakter remaja guna mempersiapkan dirinya untuk mampu siap dalam menghadapi perkembangan teknologi dan industri yang dalam beberapa aspek memiliki pengaruh buruk untuk tumbuhkembang karakter remaja.

3.4.1 Menjadi Contoh (Tauladan)

Anak merupakan peniru yang handal. Ketika seorang anak melihat apa yang ada di depannya yang sebelumnya belum pernah dilihat anak mempunyai indera pada tubuhnya yang mendorong ia untuk dapat meniru apa yang sedang ia lihat. Oleh karena itu, sebagai guru yang selalu dilihat oleh anak harus mampu memberikan contoh yang baik dan berdampak positif dalam tumbuhkembangnya. Orang tua sebagai sekolah pertama anak harus mampu memberikan etika-etika dasar. Orang tua merupakan tokoh utama yang bertanggungjawab atas tumbuhkembang sang anak. Maka dari itu, orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak guna dapat membentuk karakter anak yang berkualitas. Contoh-contoh perilaku mendasar yang dapat diberikan kepada anak agar mempunyai karakter yang baik ialah membiasakan berucap yang sopan dan mengajarkan anak untuk selalu dapat berucap apa adanya atau jujur.

Sebagai pendidik atau pengajar, yaitu guru di lingkungan sekolah, guru harus mampu berlaku adil terhadap siswa satu dengan siswa lainnya. Adanya keadilan tersebut akan mampu memberikan kesan yang baik dari siswa terhadap gurunya. Kemudian sebagai *Guru wisesa*, pemerintah sudah tentu harus mampu memberikan contoh kepada rakyatnya. Ketika pemerintah



mampu berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku dan mampu mengayomi rakyatnya sudah dipastikan ia akan mendapatkan kepercayaan rakyatnya. Maka dengan demikian, untuk menghindari pengaruh perilaku negatif tersebut, rakyat harus mampu memilih pemimpin yang memang mempunyai karakter yang mumpuni sebagai pemimpin.

3.4.2 Menjalin Kedekatan Dengan Anak

Anak tidak bisa selalu kita kategorikan sebagai anak kecil yang belum tahu apa-apa. Anak akan selalu mengalami perkembangan, baik dari segi fisik, pola pikir, tujuan hidup, cara berbicara, dan sebagainya. Penyesuaian peran terhadap anak ditentukan oleh umur mereka. Ketika sudah beranjak remaja, guru harus mampu menyesuaikan dan memposisikan diri. Dalam hal ini, guru harus mampu berperan sebagai teman atau sahabat. Ketika guru mampu memerani peran sebagai sahabat untuk sang anak maka akan terjalin kedekatan antara guru dengan anak. Adanya kedekatan dengan anak, maka anak akan menjadi lebih terbuka dengan gurunya. Guru bisa menggali informasi tentang sang anak, mulai dari apa masalah yang sedang ia hadapi, apa yang ingin ia gapai, apa tujuannya saat ini, aktivitas-aktivitas yang telah ia lakukan, dan guru pun dapat menjadi teman curhat untuk anak. Dengan demikian, akan terjalin komunikasi antara keduanya untuk mendiskusikan hal-hal yang dibicarakan guna memberikan rasa nyaman dan rasa puas dalam bathin anak karena telah mampu mengeluarkan seluruh isi hatinya. Guru pun harus profesional dalam menjadi teman curhat anak. Guru harus mampu menjaga kerahasiaan data pribadi sang anak. Agar adanya rasa aman dan nyaman sang anak untuk selalu terbuka akan hidupnya kepada guru sebagai teman curhat.

Guru rupaka sudah seyogyanya mampu melaksanakan hal tersebut di atas karena pada dasarnya *guru rupaka*-lah yang merupakan guru terdekat yang dimiliki oleh anak. Sebagai peran tersebut, *guru rupaka* diharapkan tidak membeberkan privasi anak dan yang terpenting tidak membanding-bandingkan dengan siapapun karena akan menjadi muasal kekecewaan anak terhadap orang tua. Begitu pula *guru pangajian* dapat menjadi sahabat anak ketika berada di sekolah atau tempat pendidikan. Hal yang utama yang harus dilakukan oleh *guru pangajian* adalah berlaku adil.

3.4.3 Bersikap Adil

Adil merupakan sikap yang sangat perlu diterapkan dalam membina karakter anak atau remaja. Adil adalah sikap sama berat, sama rata, tidak diskriminasi, jujur, dan hal lainnya yang mengarah pada kesetaraan. Ketika guru mampu bersikap secara adil maka anak merasa dianggap ada dan diperhatikan. Ini akan mendorong adanya kepatuhan sang anak dalam terhadap nasehat guru. Untuk menjaga kepatuhan dan kepercayaan sang anak tersebut, guru harus mampu bersikap secara adil dan selalu memberi keadilan. Contoh dalam keseharian yang dapat dilakukan adalah memberi apresiasi kepada anak ketika mampu meraih kesuksesan dalam hal tertentu dan tidak lupa memberikan sanksi ketika ia melakukan kesalahan. Pemberian sanksi ini harus didasari atas alasan yang jelas agar tidak ada kesalahpahaman yang menimbulkan hilangnya kepercayaan dan kepatuhan anak terhadap sang guru. Disamping itu, pemberian sanksi ini juga sebagai bentuk Pendidikan kedisiplinan bagi sang anak agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan tidak manja.

3.4.4 Meninggalkan Pendidikan Kolonial

Pendidikan zaman dulu, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah cenderung menerapkan pendidikan yang dikenal dengan pendidikan kolonial. Demikian dikarenakan ketika anak melakukan kesalahan guru cenderung memberikan sanksi berupa kekerasan, seperti, cubitan, tamparan, pukulan menggunakan benda tertentu, serta amarah disertai bentakan. Sanksi yang demikian dapat menyebabkan psikis anak terganggu yang



menjadikan anak menjadi trauma dan memberi kesan yang buruk terhadap guru yang menghukumnya. Namun, dalam beberapa kasus yang terjadi hal tersebut malahan memberikan dampak yang positif kepada anak, yakni menjadikan anak yang tegas dan disiplin.

Pemberian sanksi seperti di atas pada era saat ini sudah tidak relevan lagi karena sanksi tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak. Maka dari itu, sanksi-sanksi yang diterapkan harus mampu membangun karakter sang anak. Sanksi yang digunakan harus disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan oleh sang anak. Langkah awal yang perlu ditegaskan ketika anak melakukan kesalahan adalah mengajarkannya untuk selalu meminta maaf dan mau mengakui kesalahan ketika melakukan kesalahan. Tidak lupa juga mengajarkan untuk tetap pada pendirian yang jujur dan mempertahankan harga diri ketika memang tidak berbuat kesalahan.

IV. PENUTUP

Kepemimpinan Hindu adalah kepemimpinan yang bersumberkan dalam ajaran agama Hindu, salah satunya adalah susastra *Nitisastra*. Kepemimpinan pada ajaran *Nitisastra* dalam agama Hindu menekankan pada aspek kebutuhan hidup manusia sesuai tujuan hidup manusia karena tujuan hidup menurut ajaran agama Hindu mengajarkan umatnya untuk mencari atau mencapai kesejahteraan hidup jasmani yaitu *Jagadhita* dan kebahagiaan rohani yang disebut *Moksa*. Ajaran kepemimpinan yang diberi nama *Asta Brata* termuat dalam Kitab *Manawa Dharmasastra* Bab VII dimana dijelaskan bahwa seorang pemimpin seyogyanya memiliki sifat-sifat baik delapan Dewa. Dewa-dewa termaksud adalah *Dewa Indra*, *Dewa Bayu*, *Dewa Yama*, *Dewa Surya*, *Dewa Agni*, *Dewa Baruna*, *Dewa Candra*, dan *Dewa Kuwera*. Ajaran kepemimpinan terhadap kehidupan remaja, utamanya dalam kehidupan sosial masyarakat, diharapkan mampu membentuk kecerdasan emosional dan pengendalian diri, mampu mengambil keputusan yang matang sesuai keadaan, dan mampu disegani dan dipercaya oleh masyarakat luas.

Dalam tumbuhkembang remaja pada kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari peran beberapa guru. Dalam ajaran agama Hindu, dikenal ada empat guru yang dihormati yang disebut dengan Catur Guru, meliputi *Guru rupaka* (Orang Tua), *Guru pangajian* (Guru Sekolah/Pengajar), *Guru wisesa* (Pemerintah), dan Guru Swadhyaya (Ida Sang Hyang Widhi). Namun, secara peran dalam kehidupan (realita dunia), ada tiga guru yang disebut *Tri Guru* atau *Tri Kang Sinangguh Guru*, yakni Orang Tua, Pendidik/Guru di sekolah, dan Pemerintah. Setiap guru tersebut memiliki perannya masing-masing dalam membentuk karakter remaja. Ketiga guru tersebut sudah sepatutnya mampu beriringan untuk membentuk karakter remaja guna mempersiapkan dirinya untuk mampu siap dalam menghadapi perkembangan teknologi dan industri yang dalam beberapa aspek memiliki pengaruh buruk untuk tumbuhkembang karakter remaja. Guna membentuk remaja yang berkualitas yang dapat menjadi pemimpin yang berkredibilitas tinggi dalam bidangnya guru dapat menerapkan strategi berupa dengan menjadi tauladan atau menjadi contoh dari hal yang ingin diajarkan dan meninggalkan pendidikan kolonial yang berisi kekerasan fisik yang menimbulkan trauma terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adisastra, I. N. S., & Made, Y. A. D. N. (2021). Relevansi Asta Brata Dalam Kepemimpinan Masa Kini. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).



- Aryawan, I Wayan. (2021). Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), hlm. 56-66. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.31628>
- Asifa, Putri dan Afriansyah, Hade. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang Indonesia.
- Irani, N. K. C. P. (2019). PERAN AJARAN NITISAstra DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA BANGSA. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 6(2), 1-5. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301880&val=28917&title=PERAN%20AJARAN%20NITISAstra%20DALAM%20PEMBENTUKAN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20GENERASI%20MUDA%20BANGSA>
- Nadra, I. N. (2022). Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 155–166. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1995>
- Rai, I. B., & Suarningsih, N. M. (2019). KONSEPSI ASTA BRATA DALAM KEPEMIMPINAN BERLANDASKAN TRI HITA KARANA. *Widya Accarya*, 10(2). <https://doi.org/10.46650/wa.10.2.765.%p>
- Saputri, Yessi Diana, dkk. (2020). “Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Kepemimpinan Asta Brata Untuk Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Kelas X MIA 7 SMAN 3 Surakarta)”. *Jurnal Candi*, 20 (1), hlm. 58-70. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/41330/27054>
- Selasih, N. N. (2017). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 13-22. https://www.researchgate.net/publication/335774183_UPAYA_GURU_DALAM_MENINGKATKAN_KREATIVITAS_PESERTA_DIDIK_DI_ERA_GLOBALISASI
- Selasih, Ni Nengah dan Sudarsana, I Ketut. (2019). *Pembelajaran Berbasis Pasraman: Membangun Karakter Remaja*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Seriadi, Si Luh Nyoman. (2020). “Pendidikan Kepemimpinan Dalam Kekawin Nitisastra Bagi Remaja Hindu”. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 160-165. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301870&val=28917&title=PENDIDIKAN%20KEPEMIMPINAN%20DALAM%20KEKAWIN%20NTITRA%20BAGI%20REMAJA%20HINDU>
- Sidiq, Umar dan Khoirussalim. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sudarmiati, N. (2020). Landasan Ajaran Asta Brata Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMA N 7 Luwu Timur. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 221-232. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/96/82>
- Suhardana, Drs. Komang. (2008). *Nitisastra: Ilmu Kepemimpinan dan Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suryawan, I. A. J. (2021). Konsep Pendidikan Kepemimpinan Idealis Menurut Ajaran Agama Hindu. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 139-148.
- Suweta, I. M. (2019). KEPEMIMPINAN HINDU (Dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana). *Jurnal Pariksa*, 3(1), 39-52.
- Winata, I Wayan. (2007). Pola Pembinaan Budi Pekerti Terhadap Peserta Didik di SMP Negeri 2 Semarapura Kabupaten Klungkung. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Tim Ganeca Sains Bandung. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Penabur Ilmu



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V DI SD NEGERI 1 SULANGAI

Oleh:

I Gusti Ayu Heny Putri Widyastuti¹, Marsono², Gusti Ayu Dewi Setiawati³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ayuheny18@gmail.com¹, marsono.65.19@gmail.com², dewisetiawati@uhnsugriwa.ac.id³

ABSTRACT

The mathematics learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 1 Sulangai were still considered low due to learning activities dominated by lecture-based methods, limited student active participation, and the lack of connection between learning materials and students' real-life contexts. Based on these conditions, the implementation of an appropriate learning model was required to improve students' mathematics learning outcomes. This study aimed to examine the improvement of mathematics learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 1 Sulangai through the implementation of the think-pair-share cooperative learning model with a contextual approach. This study employed Classroom Action Research conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 21 fifth-grade students of SD Negeri 1 Sulangai. Data were collected through learning outcome tests and observations, while data analysis was carried out using descriptive quantitative methods. The results showed an increase in the students' average scores from 68.10 in Cycle I to 80.71 in Cycle II, as well as an improvement in learning mastery from 61.90% to 85.71%. Therefore, the implementation of the think-pair-share cooperative learning model with a contextual approach was effective in improving the mathematics learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 1 Sulangai.

Keywords: *mathematics learning outcomes, think-pair-share cooperative learning model, contextual approach, classroom action research, fifth-grade students.*

ABSTRAK

Hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai masih tergolong rendah akibat pembelajaran yang didominasi metode ceramah, kurang melibatkan siswa secara aktif, serta belum mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan observasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 68,10 pada siklus I menjadi 80,71 pada



siklus II, serta peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 61,90% menjadi 85,71%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai.

Kata kunci: hasil belajar matematika, model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, pendekatan kontekstual, penelitian tindakan kelas, siswa kelas V

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, wawasan, serta kepribadian peserta didik secara optimal (Rosita et al., 2024). Melalui pendidikan, individu dipersiapkan untuk mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan kecerdasan peserta didik secara menyeluruh.

Permasalahan pendidikan memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas (Mu'arifah, 2022). Salah satu upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar adalah melalui perbaikan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran idealnya berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan bermakna, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Dalam pembelajaran matematika, siswa diharapkan mampu memahami konsep, memecahkan masalah, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Namun, praktik pembelajaran di SD Negeri 1 Sulangai menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya 47,62% dari 21 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh minimnya aktivitas diskusi, kurangnya kerja sama antarsiswa, serta penyampaian materi yang bersifat abstrak dan kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.

Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, dikhawatirkan siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dasar yang penting untuk jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, rendahnya hasil belajar dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi aktif, serta hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Model *think-pair-share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil diskusi, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konsep (Yulianto, 2021). Pendekatan kontekstual membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Utami, 2024). Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran matematika yang aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada upaya perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara langsung permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa serta melakukan tindakan perbaikan secara berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar. Penelitian dilaksanakan melalui siklus berulang yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi hingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart, yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewin. Model ini mengintegrasikan tahap tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) ke dalam satu kesatuan proses karena keduanya berlangsung secara bersamaan dalam praktik pembelajaran di kelas dan tidak dapat dipisahkan (Asrori & Rusman, 2020). Setiap siklus dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan pembelajaran dan memberikan peluang perbaikan berkelanjutan.

Tahap perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi pembelajaran sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti dan guru menyusun rancangan tindakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pembelajaran, waktu dan tempat pelaksanaan, pihak yang terlibat, serta strategi dan metode yang digunakan (Utomo et al., 2024). Model pembelajaran yang diterapkan adalah model kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Peneliti juga menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen observasi, dan tes hasil belajar untuk mengukur pencapaian kognitif siswa.

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun (Utomo et al., 2024). Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual melalui tahapan berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi. Pelaksanaan tindakan meliputi pengorganisasian kelas, pemberian stimulus kontekstual, dan penugasan kepada siswa sesuai skenario pembelajaran yang telah dirancang.

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas untuk memantau jalannya proses pembelajaran dan mencatat aktivitas siswa selama tindakan berlangsung. Fokus observasi diarahkan pada partisipasi siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta respons terhadap pemecahan masalah (Rahmawati et al., 2023). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran serta tes hasil belajar pada akhir siklus guna memperoleh data kuantitatif mengenai peningkatan kemampuan kognitif siswa.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keseluruhan proses tindakan berdasarkan hasil observasi dan tes. Melalui refleksi, peneliti dan guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran serta menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya (Rahmawati et al., 2023). Refleksi didasarkan pada data kualitatif hasil pengamatan dan data kuantitatif hasil tes belajar siswa.



Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sulangai, Banjar Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Penelitian berlangsung selama tiga bulan sejak diterbitkannya surat izin penelitian dan mencakup seluruh tahapan PTK, mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai yang berjumlah 21 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan dengan karakteristik kemampuan akademik yang beragam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen sekolah yang relevan (Sulung & Muspawi, 2024). Teknik pengumpulan data meliputi tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur pencapaian kognitif siswa setelah penerapan model pembelajaran (Suprpto, 2022), sedangkan observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan lembar observasi (Sukardi, 2013).

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes berbentuk soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dan digunakan untuk mengukur pemahaman siswa pada setiap siklus (Suprpto, 2022). Instrumen non-tes berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan acuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karya Suprpto (2022) dan dimodifikasi sesuai tujuan penelitian untuk mencatat keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa secara objektif.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data observasi dianalisis untuk mengetahui persentase keterlaksanaan pembelajaran menggunakan rumus persentase observasi (Aulia et al., 2024). Data hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai individu, nilai rata-rata kelas, persentase hasil belajar, serta ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus yang telah ditetapkan (Bastian et al., 2024). Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa dengan KKM sebesar 70.

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar siswa pada setiap tahap, mulai dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II.

Berdasarkan hasil observasi awal dan tes pra-siklus, diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Sulangai masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa dari 21 siswa, hanya sebagian yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra siklus masih berada di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengoptimalkan pemahaman konsep siswa secara menyeluruh, khususnya pada materi ciri-ciri bangun datar.

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan pra siklus. Jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan, demikian pula nilai rata-rata kelas. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan



dalam berdiskusi dan menyampaikan hasil pemikirannya secara lisan, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal.

Perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Hasil tes pada akhir siklus II memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai KKM, dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dibandingkan siklus sebelumnya. Data observasi juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, serta berbagi hasil diskusi di depan kelas. Dengan demikian, kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Pendekatan kontekstual membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa

Berikut adalah ringkasan hasil belajar siswa, disajikan pada Tabel 1, yang memuat nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap tahap penelitian.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas V

Tahap Penelitian	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan (%)
Pra-siklus	64,43	47,62%
Siklus I	68,10	61,90%
Siklus II	80,71	85,71%

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahap pra siklus ke siklus I, serta mengalami peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya perubahan positif pada hasil belajar matematika siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan mampu memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena model pembelajaran *think-pair-share* memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap *think*, siswa dilatih untuk berpikir secara mandiri dalam memahami permasalahan yang diberikan serta mengembangkan ide awal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk saling bertukar pemahaman, mengklarifikasi konsep, serta memperbaiki jawaban yang kurang tepat. Pada tahap *share*, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas, sehingga terjadi proses komunikasi, klarifikasi, dan penguatan konsep secara bersama-sama. Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat, meningkatkan interaksi sosial, serta memperdalam pemahaman konsep matematika melalui kegiatan belajar yang kolaboratif dan bermakna.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Materi sudut pada siklus I dan materi ciri-ciri bangun datar



pada siklus I yang dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami konsep dan melihat relevansi materi dengan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa membangun pengetahuan secara bermakna melalui keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata (Al-Tabany, 2017; Murniati, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika (Khoirudin & Supriyanah, 2021; Tamam Syaifuddin et al., 2021). Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan belum meratanya partisipasi siswa pada awal penerapan model. Namun, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui perbaikan pada siklus berikutnya sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

IV. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V SD Negeri 1 Sulangai terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari pra-siklus sebesar 47,62% menjadi 61,90% pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 85,71% pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 80,71. Selain peningkatan hasil kognitif, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari kategori cukup (75%) pada siklus I menjadi kategori baik (85,5%) pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTTI)*. Kencana.
- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. CV. Pena Persada.
- Aulia, T., Titin, T., & Wahyuni, E. S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 229–241. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.318>
- Bastian, R., Irwan, & Madiani, L. O. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PPKn Menggunakan Media Audio Visual Kelas II di Sekolah Dasar. *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 761–768.
- Khoirudin, & Supriyanah. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X DI SMA Kutabumi I Tangerang, Baten. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKA)*, 1(2), 14–22. <https://doi.org/10.30656/jika.v1i2.3820>
- Mu'arifah, I. A. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan dan Prestasi Belajar Siswa dengan Metode Make a Match dan Picture and Picture pada Mata Pelajaran IPS Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 1–5. <https://doi.org/10.20961/jpd.v9i2.59937>
- Murniati, W. (2023). *Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Pembelajaran dan*



-
- Penerapannya dalam Pembelajaran IPS SMP.* Penerbit Abad.
- Rahmawati, B., Nurul Aulia, S., Rosdiana, S., Zaenah, Y. I., & Zaenudin, Z. (2023). Isu tentang Jumlah Siklus Penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 76–84.
- Rosita, Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(03), 238–247.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3), 110–116.
- Suprpto. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Diva Pustaka.
- Tamam Syaifuddin, Luthfiyah Nurlaela, & Sukma Perdana P. (2021). Contextual Teaching and Learning (CTL) Model to Students Improve Learning Outcome at Senior High School of Model Terpadu Bojonegoro. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 2(5), 528–535. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.143>
- Utami, M. Y. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Murtajih 1 Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Luas Bangun Datar*. 2(4).
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yulianto, A. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Vi Sdn 42 Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 6–11. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>